

**ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI BAWANG DAUN (*Allium fistulosum*)
PADA STRATIFIKASI PETANI BERDASARKAN KEPEMILIKAN LUAS
LAHAN DI KAWASAN AGROEKOLOGI DATARAN TINGGI BROMO**

SKRIPSI

Oleh:

**CHOLIDA SEPTIANA R.S
115040100111167**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2015**

RINGKASAN

CHOLIDA SEPTIANA RYANI SANI,115040100111167. Analisis Kelayakan Usahatani Bawang Daun (*Alium fistulosum*) Pada Stratifikasi Petani Berdasarkan Kepemilikan Luas Lahan di Kawasan Agroekologi Dataran Tinggi Bromo. Dibimbing oleh Mangku Purnomo, SP., M.Si., Ph.D

Kawasan Agroekologi Dataran Tinggi Bromo merupakan salah satu sentra produksi bawang daun. Bawang daun merupakan salah satu tanaman sayuran yang sering dikonsumsi masyarakat sebagai sayuran penyedap makanan. Tingginya kebutuhan akan tanaman bawang daun dari dalam maupun dari luar negeri menyebabkan produksi bawang daun dari tahun ke tahun terus ditingkatkan. Namun pada Kawasan Agroekologi Dataran Tinggi Bromo petani yang menanam tanaman bawang daun sudah semakin berkurang. Hal ini dikarenakan petani banyak yang beralih menanam komoditas lain yang lebih menguntungkan seperti kentang. Walaupun demikian sampai saat ini masih ada beberapa petani yang masih membudidayakan bawang daun seperti di Desa Ngadas, Wonokitri dan Ngadisari. Dari sekian banyak petani bawang daun di Desa Ngadas, Wonokitri dan Ngadisari, memiliki perbedaan pada aspek kepemilikan luas lahan. Terdapat petani yang memiliki lahan luas, sedang bahkan sempit. Di daerah pedesaan ketimpangan distribusi kepemilikan lahan akan berdampak pada ketimpangan distribusi pendapatan. Untuk mengetahui apakah usahatani bawang daun memberikan keuntungan dan layak untuk dibudidayakan maka dilakukan analisis tingkat pendapatan dan analisis kelayakan usahatani pada stratifikasi petani berdasarkan luas lahan. Penelitian ini dilakukan untuk memberi gambaran tentang kelayakan usahatani bawang daun di kawasan Agroekologi Dataran Tinggi Bromo khususnya di Desa Ngadas, Wonokitri dan Ngadisari pada berbagai tingkatan strata petani.

Penelitian ini dilakukan sejak bulan Januari hingga Maret 2015 di Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang, Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo dan Wonokitri Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan. Pengambilan sample dilakukan dengan unprobability sampling yaitu purposive sampling yang melibatkan 45 orang petani bawang daun sebagai responden. Pengambilan lokasi dilakukan secara sengaja di tiga desa tersebut dengan pertimbangan bahwa ketiga desa tersebut mewakili Kawasan Agroekologi Dataran Tinggi Bromo dimana terdapat usahatani bawang daun. Untuk menganalisis data yang diperoleh maka dilakukan analisis kelayakan usahatani menggunakan R/C ratio dan BEP.

Hasil Penelitian stratifikasi petani dibedakan menurut kepemilikan luas lahan yaitu petani kecil dengan luas lahan $\leq 0,5$ Ha, petani menengah dengan luas lahan $0,5 > d \geq 1$ Ha dan petani besar dengan luas lahan > 1 Ha.

Pada petani kecil, tingkat pendapatan paling tinggi diperoleh pada Desa Ngadisari yaitu sebesar Rp 27.178.667. Sedangkan tingkat pendapatan terkecil

diperoleh pada Desa Ngadas yaitu sebesar Rp 26.05.000. pada petani menengah, tingkat pendapatan paling tinggi diperoleh pada Desa Ngadas yaitu sebesar Rp 40.873.193. sedangkan tingkat pendapatan terkecil diperoleh pada Desa Wonokitri yaitu sebesar Rp 16.405.208. pada petani besar, tingkat pendapatan paling tinggi diperoleh pada Desa Ngadisari yaitu sebesar Rp 35.392.471. sedangkan tingkat pendapatan terkecil diperoleh pada Desa Wonokitri yaitu sebesar Rp 12.108.062

Kegiatan usahatani bawang daun di kawasan agroekologi dataran tinggi Bromo telah layak diusahakan dan menguntungkan petani. Karena dari hasil nilai *R/C ratio* di ketiga desa pada berbagai strata luas lahan > 1 , Pada petani kecil usahatani bawang daun yang paling tinggi nilai *R/C ratio*nya adalah pada Desa Ngadisari yaitu sebesar 2,40 sedangkan nilai *R/C ratio* paling rendah diperoleh pada Desa Ngadas yaitu sebesar 1,42. Pada petani menengah, usahatani bawang daun yang paling tinggi nilai *R/C Ratio*nya adalah pada Desa Ngadisari yaitu sebesar 2,16 sedangkan nilai *R/C Ratio* terkecil diperoleh pada Desa Wonokitri yaitu sebesar 1,63. Pada petani menengah, usahatani bawang daun yang paling tinggi nilai *R/C ratio*nya adalah pada Desa Ngadisari yaitu sebesar 2,57 sedangkan nilai *R/C Ratio* paling kecil diperoleh pada Desa Wonokitri yaitu sebesar 1,40



SUMMARY

CHOLIDA SEPTIANA RIYANI SANI, 115040100111167. Feasibility Analysis of leek (*Alium fistulosum*) at Farmers Stratification Based Ownership of Land Area in Bromo Plateau. supervised by Mangku Purnomo, SP., M.Si., Ph.D.

Bromo plateau is one of leek's centers production n. Leek is one vegetable that is often consumed by people as a food flavoring vegetables. The high demand for leek led to the production from year to year continues to be improved. But in Bromo plateau, farmers are not interested in planting. This is because farmers are turning to more profitable commodities such as potatoes. However there are still some farmers are still cultivating scallion like Ngadas Village, Wonokitri and Ngadisari. Leek's farmers in Ngadas village, Wonokitri and Ngadisari, have differences in aspects of land ownership. There are farmers who have large area, medium and narrow land area. Unequal distribution of land ownership will have an impact on the unequal distribution of income. To determine the income analysis and feasibility analysis of leek farming on farmers stratification based on land area, This study was conducted to illustrate the feasibility of leek farming Bromo plateau, especially in Ngadas village, Wonokitri village and Ngadisari village i at various levels of farmers stratification.

This study was conducted from January to March 2015 in the Ngadas village, Wonokitri village and Ngadisari village. Sampling is done by unprobability sampling involving 45 leek farmers as respondents. Location decision is done deliberately in the three villages and the consideration that the three villages represent Bromo Plateau n where the leek farming are. The results farmers stratification differentiated according to the ownership of land area that small farmers with land area $\leq 0,5$ Ha, medium farmers with a land area of $0,5 < d \leq 1$ Ha and large farmers with land area > 1 ha. In the small farmers, the highest level of income earned on Ngadisari Village is Rp 27,178,667. while the smallest income earned on Ngadas village that is Rp 26.05.000. the medium farmers, the highest level of income earned on Ngadas village that is Rp 40,873,193. while the smallest income earned on Wonokitri Village is Rp 16,405,208. the large farmers, the highest level of income earned on Ngadisari Village is Rp 35,392,471. while the smallest income earned on Wonokitri Village is Rp 12,108,062

Leek farming activities in the area of highland agroecology Bromo has viable and profitable for farmers. Because the results of the R / C ratio in the three villages

on the various strata of land are higher than 1, At small farmers ushatani scallion the highest value of R / C ratio is at Ngadisari Village is equal to 2.40, while the value of R / C ratio was the lowest obtained at Ngadas Village is equal to 1.42. In the medium farmers the highest value of R / C ratio is at Ngadisari Village is equal to 2.16, while the lowest value of R / C ratio obtained at least Wonokitri Village is equal to 1.63. In the medium farmer, the highest value of R / C ratio is at Ngadisari Village is equal to 2.57, while the lowest value of R / C ratio obtained in Wonokitri village is equal to 1.40

Kata Pengantar

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Kelayakan Usahatani Bawang Daun (*Allium fistulosum*) pada Stratifikasi Petani Berdasarkan Kepemilikan Luas Lahan di Kawasan Agroekologi Dataran Tinggi Bromo

Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi sarjana S-1 di jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya.

Seiring dengan selesainya Skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak yang telah memberi bantuan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat selesai tepat pada waktunya:

1. Bapak Mangku Purnomo, SP., M.Si., Ph.D selaku Dosen Pembimbing
2. Orangtua dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan serta semangat

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Walaupun demikian penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya. Kritik dan saran yang membangun selalu penulis harapkan agar skripsi ini dapat menjadi lebih baik lagi

Malang, April 2015

Penulis

RIWAYAT HIDUP

Cholida Septiana Ryani Sani, lahir pada 17 September 1993 di Magelang Jawa Tengah sebagai anak pertama dari pasangan Bambang Gito Susanto dan Ni Made Ariyani. Setelah menempuh pendidikan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Jimbaran, SDN 11 Jiimbaran, SMPN 12 Makassar dan SMAN 5 Makassar, penulis melanjutkan pendidikan tinggi di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya Malang pada tahun 2011 melalui jalur SNMPTN.

Selama masa perkuliahan, penulis cukup aktif berpartisipasi dalam kepanitiaan. Pada akhir masa pendidikannya, penulis melakukan penelitian yang berjudul Analisis Kelayakan Usahatani Bawang Daun (*Allium fistulosum*) pada Stratifikasi Petani Berdasarkan Kepemilikan Luas Lahan di Kawasan Agroekologi Dataran Tinggi Bromo. Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

DAFTAR ISI

Halaman

RINGKASAN	i
SUMMARY	iii
KATA PENGANTAR	iv
RIWAYAT HIDUP	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Telaah Penelitian Terdahulu	8
2.2 Tinjauan Bawang Daun	10
2.2.1 Klasifikasi	10
2.2.2 Morfologi	10
2.2.3 Syarat Tumbuh	12
2.2.4 Kandungan Gizi Bawang Daun	13
2.2.5 Budidaya Bawang Daun	14
2.3 Stratifikasi Petani Berdasarkan Kepemilikan Luas Lahan	17
2.4 Tinjauan Usahatani	17
2.4.1 Definisi Usahatani	18
2.4.2 Biaya Usahatani	19
2.4.3 Penerimaan Usahatani	20
2.4.4 Pendapatan Usahatani	21

2.4.5 R/C Rasio	22
2.4.6 BEP	23
III. KERANGKA TEORITIS	
3.1 Kerangka Pemikiran	26
3.2 Hipotesis	30
3.3 Batasan Masalah	30
3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	31
IV. METODE PENELITIAN	
4.1 Metode Penentuan Lokasi dan waktu penelitian	35
4.2 Metode Penentuan Responden	35
4.3 Metode Pengumpulan Data	35
4.4 Metode Analisis Data	36
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	39
5.2 Karakteristik responden	45
5.2.1 Karakteristik Responden Desa Ngadas	46
5.2.2 Karakteristik Responden Desa Wonokitri	51
5.2.3 Karakteristik Responden Desa Ngadisari	55
5.3 Tipologi Petani Berdasarkan Strata Kepemilikan Luas Lahan	59
5.3.1 Strata Kepemilikan Lahan Sempit (Petani Kecil)	60
5.3.2 Strata Kepemilikan Lahan Sedang (Petani Menengah)	62
5.3.3 Strata Kepemilikan Lahan Luas (Petani Besar)	64
5.4 Analisis Tingkat Pendapatan Usahatani Bawang Daun	67
5.4.1 Analisis Biaya Usahatani Bawang Daun	67
5.4.2 Analisis Penerimaan Usahatani Bawang Daun	74
5.4.3 Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Daun	78
5.5 Analisis Kelayakan Usahatani Bawang Daun	82
5.5.1 Analisis R/C Ratio Usahatani Bawang Daun	83
5.5.2 Analisis Break Even Point (BEP) Usahatani Bawang Daun	87
VI. PENUTUP	
6.1 Kesimpulan	92
6.2 Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN	96

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kandungan Zat Gizi Pada Bawang Daun dalam 100 gr Bahan	14
2.	Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel	29
3.	Distribusi responden Desa Ngadas berdasarkan kelompok umur.	46
4.	Distribusi responden Desa Ngadas berdasarkan tingkat pendidikan	47
5.	Distribusi responden Desa Ngadas berdasarkan pengalaman berusahatani	48
6.	Distribusi responden Desa Ngadas berdasarkan jumlah anggota keluarga	49
7.	Distribusi responden Desa Ngadas berdasarkan luas lahan budidaya bawang daun	49
8.	Distribusi responden Desa Ngadas berdasarkan kepemilikan luas lahan	51
9.	Distribusi responden Desa Wonokitri berdasarkan kelompok umur	51
10.	Distribusi responden Desa Wonokitri berdasarkan tingkat pendidikan	52
11.	Distribusi responden Desa Wonokitri berdasarkan pengalaman berusahatani	53
12.	Distribusi responden Desa Wonokitri berdasarkan jumlah anggota keluarga	53

13.	Distribusi responden Desa Wonokitri berdasarkan luas lahan budidaya bawang daun.....	54	
14.	Distribusi responden Desa Wonokitri berdasarkan kepemilikan luas lahan.....	55	
15.	Distribusi responden Desa Ngadisari berdasarkan kelompok umur		55
16.	Distribusi responden Desa Ngadisari berdasarkan tingkat pendidikan.....	56	
17.	Distribusi responden Desa Ngadisari berdasarkan pengalaman berusahatani	57	
18.	Distribusi responden Desa Ngadisari berdasarkan jumlah anggota keluarga.....	57	
19.	Distribusi responden Desa Ngadisari berdasarkan luas lahan budidaya bawang daun.....	58	
20.	Distribusi responden Desa Ngadisari berdasarkan kepemilikan luas lahan.....	59	
21.	Distribusi responden berdasarkan kepemilikan lahan sempit di kawasan agroekologi dataran tinggi Bromo.....	60	
22.	Distribusi petani dengan kepemilikan lahan sedang di kawasan agroekologi dataran tinggi bromo	62	
23.	Distribusi petani dengan kepemilikan lahan luas di kawasan agroekologi dataran tinggi bromo	65	
24.	Total biaya rata-rata petani kecil pada usahatani bawang daun di Desa Ngadas, Wonokitri dan Ngadisari.....	68	
25.	Total biaya rata-rata petani menengah pada usahatani bawang daun di Desa Ngadas, Wonokitri dan Ngadisari.....	70	
26.	Total biaya rata-rata petani besar pada usahatani bawang daun di Desa Ngadas, Wonokitri dan Ngadisari.....	72	
27.	Penerimaan rata-rata petani kecil pada usahatani bawang daun di Desa Ngadas, Wonokitri dan Ngadisari.....	74	
28.	Penerimaan rata-rata petani menengah pada usahatani bawang daun di Desa Ngadas, Wonokitri dan Ngadisari.....	76	
29.	Penerimaan rata-rata petani besar pada usahatani bawang daun di Desa Ngadas, Wonokitri dan Ngadisari.....	77	
30.	Pendapatan rata-rata usahatani bawang daun pada petani kecil di Desa Ngadas, Wonokitri dan Ngadisari.....	79	
31.	Pendapatan rata-rata usahatani bawang daun pada petani menengah di Desa Ngadas, Wonokitri dan Ngadisari.....	80	
32.	Pendapatan rata-rata usahatani bawang daun pada petani besar di Desa Ngadas, Wonokitri dan Ngadisari.....	81	
33.	Nilai <i>R/C Ratio</i> rata-rata usahatani bawang daun pada petani kecil di Desa Ngadas, Wonokitri dan Ngadisari.....	83	
34.	Nilai <i>R/C Ratio</i> rata-rata usahatani bawang daun pada petani menengah di Desa Ngadas, Wonokitri dan Ngadisari	85	
35.	Nilai <i>R/C Ratio</i> rata-rata usahatani bawang daun pada petani besar di di Desa Ngadas, Wonokitri dan Ngadisari.....	86	

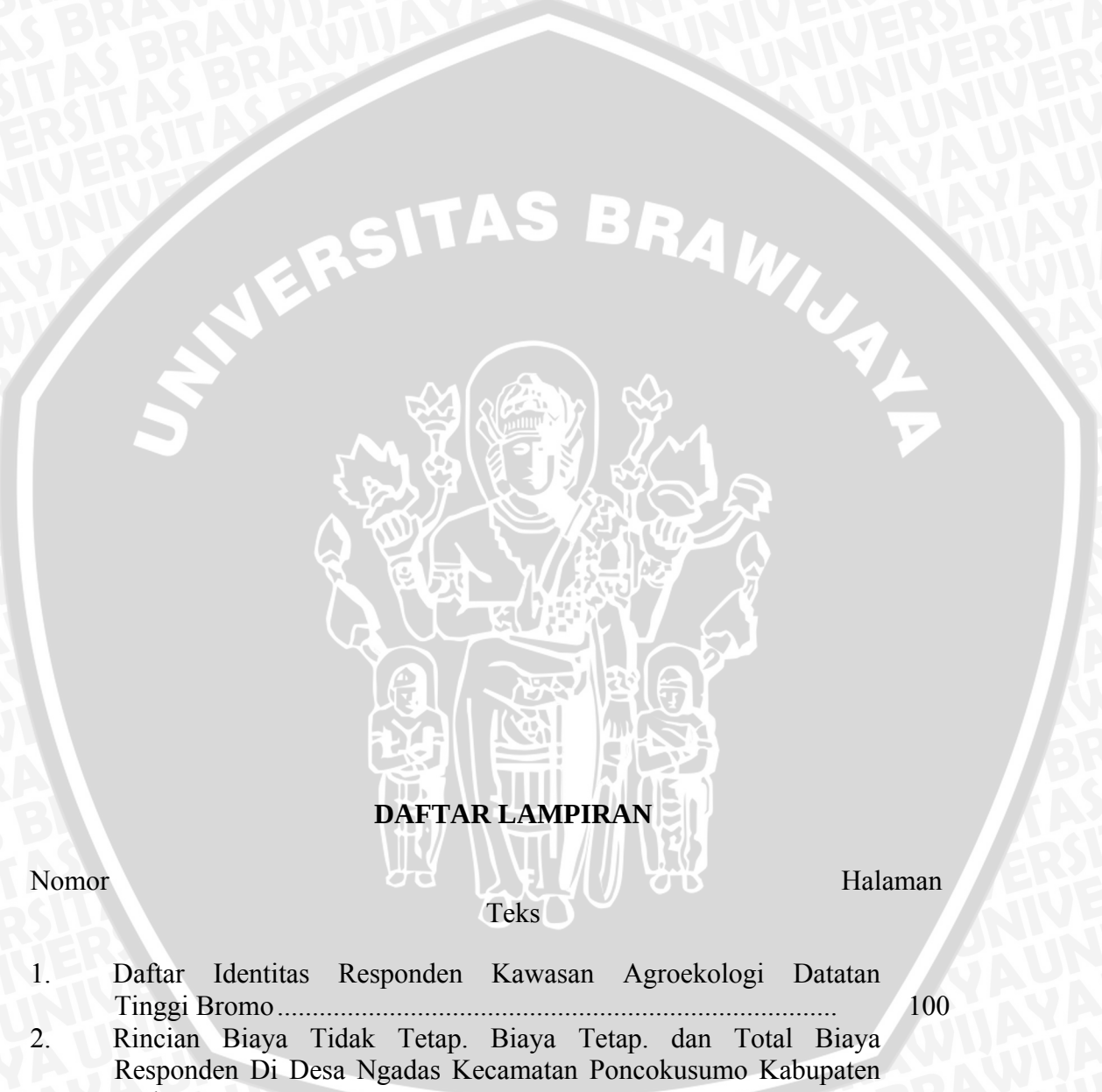
36.	Nilai BEP Volume rata-rata dan BEP Rupiah rata-rata usahatani bawang daun pada petani kecil di di Desa Ngadas, Wonokitri dan Ngadisari	88
37.	Nilai BEP Volume rata-rata dan BEP Rupiah rata-rata usahatani bawang daun pada petani menengah di di Desa Ngadas, Wonokitri dan Ngadisari	89
38.	Nilai BEP Volume rata-rata dan BEP Rupiah rata-rata usahatani bawang daun pada petani besar di Desa Ngadas, Wonokitri dan Ngadisari	90

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kurva Biaya	20
2.	Kurva Penerimaan	21
3.	Kurva BEP	24
4.	Kerangka Pemikiran	29
5.	Peta Desa Ngadas	42
6.	Kondisi Lahan Pertanian di Desa Ngadas	43
7.	Peta Desa Wonokitri	44
8.	Peta Desa Ngadisari	45
9.	Lahan Bawang Daun di Desa Ngadas	50
10.	Lahan Bawang Daun di Desa Ngadisari	59



UNIVERSITAS BRAWIJAYA

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Daftar Identitas Responden Kawasan Agroekologi Datatan Tinggi Bromo.....	100
2.	Rincian Biaya Tidak Tetap. Biaya Tetap. dan Total Biaya Responden Di Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang	102
3.	Rincian Biaya Biaya Tidak Tetap. Biaya Tetap. dan Total Biaya Responden Di Desa Wonokitri Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan.....	103

4.	Rincian Biaya Biaya Tidak Tetap. Biaya Tetap. dan Total Biaya Responden Di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo.....	104
5.	Rincian Penerimaan, Pendapatan, <i>R/C Ratio</i> , Dan <i>Break Event Point</i> (BEP) Responden Di Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang	105
6.	Rincian Penerimaan, Pendapatan, <i>R/C Ratio</i> , Dan <i>Break Event Point</i> (BEP) Responden Di Desa Wonokitri Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan.....	106
7.	Rincian Penerimaan, Pendapatan, <i>R/C Ratio</i> , Dan <i>Break Event Point</i> (BEP) Responden Di Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo.....	107
8.	Dokumentasi Kegiatan wawancara responden selama penelitian.	108
9.	Kuesioner Pernerlitian	109



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang mengandalkan sektor pertanian sebagai salah satu usaha dalam proses pembangunan nasional. Sektor pertanian berperan dalam penyediaan lapangan kerja, sumber pendapatan, penyumbang devisa melalui sektor non migas dan sumber ketahanan pangan nasional. Hal ini didukung oleh sumberdaya alam Indonesia yang melimpah. Sektor pertanian meliputi beberapa subsektor seperti subsektor hortikultura, tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, perikanan dan peternakan. Subsektor hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang menjadi andalan. Subsektor hortikultura merupakan salah satu subsektor yang sangat berperan penting dalam perekonomian Indonesia (Sari, 2009).

Menurut Hermiyanti (2013), Komoditas tanaman hortikultura di Indonesia sangat beragam dan dapat dibagi menjadi empat kelompok besar, yaitu tanaman buah-buahan, tanaman sayuran, tanaman biofarmaka dan tanaman hias. Konsumsi terhadap produk hortikultura terus meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk, peningkatan pendapatan dan peningkatan pengetahuan masyarakat tentang gizi dan kesehatan. Hal ini merupakan alasan bahwa pertanian hortikultura sudah saatnya mendapatkan perhatian yang serius terutama menyangkut aspek produksi dan kelayakan usahatani.

Sayuran tergolong kedalam salah satu tanaman hortikultura. Meningkatnya pertumbuhan penduduk menyebabkan kebutuhan masyarakat akan sayur-sayuran terus meningkat. Sayuran merupakan salah satu produk pertanian yang penting bagi ketahanan pangan nasional. Komoditi ini memiliki keragaman yang luas dan berperan sebagai sumber vitamin dan mineral. Indonesia merupakan negara yang sangat potensial sebagai produsen berbagai jenis sayuran. Hal ini didukung oleh pangsa pasar produk sayuran dari tahun ke tahun terus meningkat baik untuk memenuhi kebutuhan domestik maupun ekspor. (Deptan, 2004)

Dalam bidang hortikultura dikenal berbagai jenis tanaman sayur yang diusahakan dalam skala kecil, misalnya di pekarangan. Namun tidak sedikit pula jenis tanaman sayur yang diusahakan dalam skala yang luas. Jenis sayuran banyak yang mempunyai nilai ekonomis tinggi, berfungsi sebagai bahan makanan yang bergizi, menyehatkan masyarakat, namun kenikmatan rasanya tidak akan menarik bilamana tidak dilengkapi dengan jenis sayuran yang berfungsi sebagai pelezat (Rismunandar, 1989).

Bawang daun merupakan salah satu jenis tanaman sayuran pelezat yang banyak diusahakan oleh petani di berbagai daerah di Indonesia. Tanaman yang berasal dari Asia Tenggara ini sangat cocok ditanam di negara yang beriklim tropis maupun sub tropis. Pada tahun 2010, luas areal panen bawang daun di Indonesia mencapai 55.611 hektar dengan jumlah produksi mencapai 526.774 ton. Jumlah tersebut meningkat pada tahun 2011 dimana luas areal panen mencapai 58.427 hektar dengan jumlah produksi mencapai 596.824 ton (Badan Pusat Statistik, 2013). Hal ini menjadikan bawang daun sebagai salah satu sayuran komersial yang dibudidayakan dan dihasilkan di Indonesia. Meningkatnya luas areal pengembangan budidaya bawang daun antara lain karena prospek pemasaran produksi komoditas ini makin cerah. Pemasaran komoditi bawang daun tidak hanya di pasar dalam negeri (domestik), tetapi juga telah menembus pasar luar negeri (ekspor). Jenis bawang daun ini sangat dinantikan oleh pasar ekspor Singapura dan Belanda (Rukmana, 1995).

Bawang daun berbeda dengan bawang merah dan bawang putih yang biasa dimanfaatkan umbinya. Bagian yang dimanfaatkan dari bawang daun adalah daun dan batangnya. Sayuran ini banyak digunakan sebagai campuran masakan karena rasa dan aromanya yang khas. Bawang daun yang termasuk dalam famili Liliaceae ini mempunyai aroma dan rasa yang khas, sehingga banyak digunakan untuk campuran masakan seperti soto, sop dan lainnya, (Setiawati et al., 2007).

Peluang usaha bawang daun cukup baik dan cerah karena banyak dibutuhkan oleh masyarakat,

terutama sebagai bahan sayuran dan bumbu penyedap masak dan sebagai bahan pengobatan autoerapi. Dengan demikian, kebutuhan masyarakat terhadap bawang daunsangat besar dan berkesinambungan. Kebutuhan bawang daun akan terus meningkat sejalan dengan kenaikan jumlah penduduk, kenaikan tingkat pendapatan, kenaikan tingkat pendidikan (pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan).

Kuatnya pasar bawang juga dapat dilihat dari harganya yang relatif terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat sehingga daya beli masyarakat terhadap bawang daunsangat kuat. Industri makanan, seperti Indofood yang memproduksi mie instan, juga merupakan pasar yang potensial untuk bawang daun. Dengan adanya perkembangan industri makanan di Indonesia, serapan pasar terhadap bawang daun semakin meningkat. Disamping itu, bawang daun juga merupakan salah satu sayuran yang diekspor ke berbagai Negara di kawasan Asia dan Eropa (Cahyono, 2005)

Bawang daun sudah lama dikenal di Indonesia, terutama di daerah Jawa Timur dan Jawa Barat. Wilayah agroekologi bromo merupakan salah satu daerah agraris yang terletak di provinsi Jawa Timur. Daerah yang berpenduduk masyarakat suku tengger ini tersebar pada desa-desa di empat kabupaten yang menyangga perbatasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru yaitu Kabupaten Malang, Pasuruan, Probolinggo dan Lumajang.

Berdasarkan profil Desa Wonokitri tahun 2010, Desa Wonokitri secara administratif berada di Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan dengan luas wilayah 1.120,98 Ha. Desa Wonokitri merupakan desa tertinggi di Gunung Bromo dengan posisi sebagai pintu gerbang utama memasuki kawasan wisata Taman Nasional Bromo Tengger. Mayoritas masyarakat Tengger di Desa Wonokitri berprofesi sebagai petani, awal mula terbentuknya masyarakat pertanian disini adalah ketika Belanda masuk di Desa Wonokitri pada tahun 1785. Mereka membawa bibit kentang dan sayur mayur dari negeri Belanda dan mengajarkan kepada penduduk Wonokitri untuk menanam kentang kubis, daun bawang dan kubis.

Desa Ngadisari ialah salah satu desa di Kabupaten Probolinggo, [Provinsi](#) Jawa Timur yang berbatasan langsung dengan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS). Berdasarkan profil Desa Ngadisari tahun 2014, Luas wilayah Desa Ngadisari [ialah](#) sekitar 7.753.000 m² yang terbagi menjadi tiga dusun, yaitu Dusun Wanasari, Dusun Ngadisari, dan Dusun Cemoro Lawang. Adapun jumlah penduduknya yaitu sekitar 1.562 jiwa dengan mata pencaharian utamanya adalah sebagai petani serta pelaku wisata. Untuk sektor pertanian, komoditas utama yang diproduksi masyarakatnya adalah kentang, bawang daun, sawi dan kubis.

Selain Desa Wonokitri dan Ngadisari, terdapat [Desa Ngadas](#) di [Kecamatan](#) Poncokusumo Kabupaten Malang. Desa ini juga [merupakan salah satu](#) dari 19 desa adat yang dihuni oleh komunitas Suku Tengger di pegunungan Tengger. Menurut Pramita (2013), Topografi Desa Ngadas adalah daerah berbukit dan terletak di bawah kaki gunung dengan ketinggian mencapai 2200 mdpl, luas area sekitar 395 hektar. Hal ini [membuat Desa](#) Ngadas [mempunyai](#) hawa [yang](#) sejuk dan cocok untuk ditanami aneka [tanaman](#) hortikultura seperti kentang, kubis, daun bawang pre dan kacang-kacangan. Tanaman bawang daun sudah tidak asing lagi bagi masyarakat desa Wonokitri, Ngadisari dan Ngadas yang terletak di daerah agroekologi dataran tinggi Bromo Jawa Timur. Beberapa desa tersebut merupakan sentra penghasil bawang daun di Jawa Timur. Usahatani bawang daun sebenarnya bukan menjadi sumber pendapatan utama bagi masyarakat pertanian Suku Tengger Bromo. Sumber pendapatan lainnya adalah usahatani kentang, kubis, wortel jagung dan usaha di bidang perdagangan, wisata.

Meskipun memiliki potensi yang menjanjikan namun produksi bawang daun di Desa Wonokitri, Ngadisari dan Ngadas masih lebih sedikit jika dibandingkan dengan komoditas lainnya seperti kentang, kubis dan wortel. Usahatani bawang daun memiliki potensi yang cukup besar untuk terus dikembangkan di ketiga desa tersebut sehingga dapat menjadi suatu daerah penghasil bawang daun terbesar di Jawa Timur.

Dari sekian banyak petani bawang daun di Desa Ngadas, Wonokitri dan Ngadisari, memiliki perbedaan pada aspek kepemilikan luas lahan. Terdapat petani yang memiliki lahan luas, sedang bahkan sempit. Laju penyusutan lahan pertanian di

Indonesia kian cepat, penyebabnya adalah fragmentasi lahan atau penyusutan kepemilikan lahan pertanian sebagai dampak sistem bagi waris dan alih fungsi lahan. Ini tercermin dari peningkatan jumlah rumah tangga petani kecil alias gurem (Darwis,2008)

Sebagian besar pendapatan rumahtangga pedesaan umumnya berasal dari kegiatan usahatani yang membutuhkan lahan sebagai faktor produksi utama. Bagi masyarakat desa, luas pemilikan lahan mencerminkan tingkat kesejahteraan mereka karena hal tersebut akan menentukan besarnya pendapatan rumahtangga. Begitu pentingnya peranan lahan dalam kehidupan rumahtangga pedesaan sehingga luas pemilikan lahan seringkali diartikan identik dengan status sosial rumahtangga. Karena mahalnya harga lahan maka lahan yang mereka miliki pada umumnya berasal dari warisan keluarga meskipun ada pula yang diperoleh dengan membeli dari petani lain dan hal ini biasanya dilakukan oleh petani kaya.

Di daerah pedesaan ketimpangan distribusi kepemilikan lahan akan berdampak pada ketimpangan distribusi pendapatan mengingat sebagian besar pendapatan rumahtangga pedesaan berasal dari usaha pertanian yang membutuhkan lahan sebagai faktor produksi utama. Sehingga penelitian ini dilakukan untuk melihat distribusitingkatpendapatandankelayakanusahatani bawang daun di AgroekologiDataranTinggiBromo.Desa Wonokitri, Ngadisari dan Ngadas padastratifikasipetaniberdasarkankepemilikanluaslahan.

1.2 Rumusan Masalah

Usaha budidaya bawang daun merupakan usaha yang memiliki prospek cerah di Indonesia. Konsumsi bawang daun pada masyarakat Indonesia cukup tinggi karena fungsinya sebagai sayuran pelengkap dan penyedap pada makanan. Bawang daun sangat baik dikembangkan pada daerah pegunungan seperti wilayah agroekologi dataran tinggi Bromo.

Desa Wonokitri, Ngadisari dan Ngadas merupakan beberapa desa yang menjadi sentra produksi bawang daun.Hampir seluruh petani pernah membudidayakan bawang daun pada lahan pertanian mereka.Petani bawang daun di

Desa Ngadas, Wonokitri dan Ngadisari, memiliki perbedaan pada aspek kepemilikan luas lahan. Terdapat petani yang memiliki lahan luas, sedang bahkan sempit. Bagi masyarakat Desa Ngadas, Wonokitri dan Ngadisari, luas pemilikan lahan mencerminkan tingkat kesejahteraan. Lahan berperan penting dalam kehidupan rumah tangga pedesaan sehingga luas kepemilikan lahan seringkali diidentikkan dengan status sosial petani. Harga lahan yang mahal membuat hanya segelintir orang saja yang mampu membelinya. Lahan yang dimiliki oleh petani di Desa Ngadas, Wonokitri dan Ngadisari pada umumnya berasal dari warisan keluarga. Jika dibandingkan berdasarkan strata kepemilikan luas lahannya, setiap petani memiliki cara tersendiri dalam melakukan usahatannya.

Pengalokasian biaya dan pertimbangan-pertimbangan lainnya dalam berusaha akan mempengaruhi hasil dari usahatannya. Sehingga penting untuk diketahui bagaimana tipe logika petani berdasarkan kepemilikan luas lahannya.

Perbedaan luas lahan yang dimiliki petani menimbulkan ketimpangan pada kepemilikan luas lahan. Petani dengan lahan luas atau petani besar akan dengan mudah membeli lahan dari petani kecil.

Sedangkan lahan petani kecil akan semakin sempit. Di Desa Ngadas, Wonokitri dan Ngadisari ketimpangan distribusi kepemilikan lahan berdampak pada ketimpangan distribusi pendapatan, mengingat sebagian besar pendapatan rumah tangga pedesaan berasal dari usaha pertanian yang membutuhkan lahan sebagai faktor produksi utama. Dengan menganalisis pendapatan usahatani akan memberikan informasi mengenai biaya yang dikeluarkan serta penerimaan dan pendapatan yang diperoleh oleh petani Desa Wonokitri,

Ngadisari dan Ngadas dalam melakukan usahatani bawang daun.

Bila penerimaan dan pendapatan yang diperoleh lebih besar dari total biaya produksi maka usahatani bawang daun dapat memberikan keuntungan dan meningkatkan pendapatan petani. Sedangkan apabila total

biaya produksi lebih besar dibandingkan penerimaan maupun pendapatan maka usahatani bawang daun tidak dapat dikatakan layak karena akan menimbulkan kerugian.

Tanaman bawang daun merupakan salah satu tanaman yang memiliki potensi untuk dikembangkan di Desa Ngadas, Wonokitri dan Ngadisari. Walaupun produksi bawang daun sangat mudah dan murah, akan tetapi popularitas bawang daun tidak setinggi tanaman kentang yang menjadi andalan masyarakat Desa Ngadas, Wonokitri dan Ngadisari. Hal ini terjadi karena minat petani di Kawasan Agroekologi Dataran Tinggi Bromo untuk menanam bawang daun semakin lama semakin menurun. Petani beranggapan bahwa komoditas kentang memiliki harga jual yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan bawang daun. Padahal permintaan akan bawang daun juga terus meningkat dan harga jualnya cukup tinggi.

Oleh karena itu, pada penelitian ini akan dilihat bagaimana analisis usahatani dan kelayakan usahatani bawang daun di desa Wonokitri, Ngadisari dan Ngadas pada berbagai strata petani berdasarkan kepemilikan luas lahan sehingga pada akhirnya hasil analisis yang diperoleh dapat menjadi acuan bagi petani sekaligus menjawab segala keraguan petani untuk membudidayakan bawang daun sebagai komoditas yang mampu memberikan keuntungan. Berdasarkan uraian di atas, adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pendapatan usahatani bawang daun pada strata petani berdasarkan kepemilikan luas lahan di kawasan agroekologi dataran tinggi Bromo?
2. Bagaimana tingkat kelayakan usahatani bawang daun pada strata petani berdasarkan kepemilikan luas lahan di kawasan agroekologi dataran tinggi Bromo?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tipologi petani berdasarkan strata kepemilikan luas lahan
2. Menganalisis tingkat pendapatan usahatani bawang daun pada stratifikasi petani berdasarkan kepemilikan luas lahan di kawasan agroekologi dataran tinggi Bromo
3. Mengetahui kelayakan usahatani bawang daun pada stratifikasi petani berdasarkan kepemilikan luas lahan di kawasan agroekologi Dataran tinggi Bromo berdasarkan

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi bagi petani dan pemerintah daerah di kawasan agroekologi dataran tinggi Bromo
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi petani dalam berusaha tani dan dijadikan rujukan atas dasar tipe luas lahan
3. Sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya untuk kepentingan perbaikan dan pengembangan penelitian.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Telaah Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai analisis kelayakan usahatani bawang daun belum banyak dilakukan di Indonesia. Penjelasan mengenai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini akan diwakili oleh beberapa penelitian di bawah ini:

Penelitian yang telah dilakukan oleh Tobing (2009), dengan judul Analisis Kelayakan Usahatani Wortel di Desa Sukadame Kecamatan Tigapanah Kabupaten Karo Sumatera Utara. Daerah Penelitian ditetapkan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Tigapanah merupakan salah satu daerah sentra pengembangan usahatani wortel dan Desa Sukadame dengan jumlah petani yang cukup banyak mengusahakan usahatani wortel. Teknik pengambilan sampel dengan metode *stratified random sampling*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, perhitungan biaya, penerimaan dan pendapatan bersih, rumus kriteria investasi (BEP dan R/C Ratio), serta efisiensi teknis. Perhitungan BEP volume wortel selama satu musim tanam 2.365 kg sedangkan produksi wortel selama satu musim tanam di daerah penelitian telah melampaui titik impas 5.507 kg. Dan untuk BEP volume produksi selama satu musim tanam per hektar diperoleh titik impas 6.263 kg sedangkan produksi 1 musim tanam per hektar di daerah penelitian telah melampaui titik impas 14.236 kg. Perhitungan BEP harga wortel selama 1 musim tanam dan per hektar sebesar Rp 445/kg sedangkan harga wortel selama satu musim tanam di daerah penelitian sebesar Rp 1000/kg maka harga penjualan telah melampaui titik impas harga wortel maka usahatani tersebut sudah menguntungkan. Untuk R/C diketahui sebesar 2,28. Berdasarkan kriteria investasi yang menyatakan usahatani dapat dikatakan layak untuk diusahakan apabila memiliki $R/C > 1$.

Pada penelitian Sitanggang (2008) dengan judul Analisis Usahatani Bawang Daun Organik dan Anorganik Desa Batulayang, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor, Jawa Barat diperoleh hasil analisis pendapatan yang menunjukkan bahwa

produksi rata-rata bawangdaun organik per luasan lahan rata-rata (0,3 ha) per musim tanam adalah 2.250 kg, sehingga penerimaan yang diperoleh petani sebesar Rp 27.000.000, sedangkan produksi rata-rata bawang daun organik per hektar per musim tanam adalah 18.000 kg, sehingga penerimaan yang diperoleh petani sebesar Rp 216.000.000. Produksi rata-rata bawang daun anorganik per luasan lahan rata-rata (0,3 ha) per musim tanam adalah 2.812 kg, sehingga penerimaan yang diperoleh petani sebesar Rp 16.872.000, sedangkan produksi rata-rata bawangdaun anorganik per hektar per musim tanam adalah 22.500 kg, sehingga penerimaan yang diperoleh petani sebesar Rp 135.000.000. Nilai R/C rasio atas biaya total yang diperoleh petani organik dengan luasan lahan satu hektar dan 0,3 hektar sebesar 5,26 dan 2,23, sedangkan nilai R/C rasio atas biaya tunai yang diperoleh petani organik dengan luasan lahan satu hektar dan 0,3 hektar adalah 5,64 dan 2,51. Nilai R/C rasio atas biaya total yang diperoleh petani anorganik dengan luasan lahan satu hektar dan 0,3 hektar sebesar 3,79 dan 1,56, sedangkan nilai R/C rasio atas biaya tunai yang diperoleh petani anorganik dengan luasan lahan satu hektar dan 0,3 hektar adalah 3,98 dan 1,73. Hasil analisis pendapatan dan efisiensi pendapatan yang dinyatakan dalam nilai R/C rasio menunjukkan bahwa usahatani bawang daun organik lebih menguntungkan jika dibandingkan dengan usahatani bawang daun anorganik. Hal ini terlihat dari nilai penerimaan dan nilai R/C rasio yang diperoleh petani organik lebih tinggi dibanding petani anorganik. Namun jika dilihat dari luasan lahan yang dimiliki, nilai penerimaan dan nilai R/C rasio yang diperoleh petani organik pada luasan lahan satu hektar lebih tinggi dibandingkan luasan lahan 0,3 hektar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa usahatani bawang daun organik dengan luasan lahan satu hektar lebih efisien untuk diusahakan serta memberikan keuntungan yang maksimal bagi petani.

Pada penelitian Muklis et al (2012), Analisis Usahatani Kacang Tanah (*Arachis Hypogaea*, L.) Di Desa Pasar Anom Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo bertujuan untuk mengetahui: (1) keuntungan usahatani kacang tanah di desa Pasar Anom Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo; dan (2) kelayakan usahatani kacang tanah di Desa Pasar Anom Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo. Populasi

penelitian adalah semua petani kacang tanah di Desa Pasar Anom Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo yang berjumlah 26 orang. Pengambilan sampel menggunakan metode sensus. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan pencatatan. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuisioner. Hasil analisis deskriptif menunjukkan rata-rata penerimaan usahatani kacang tanah per periode produksi dengan lahan seluas 0,100 ha sebesar Rp 956.286,02, pendapatan sebesar Rp 615.372,77, dan keuntungan sebesar Rp 216.078,85. Hasil analisis menunjukkan bahwa usahatani kacang tanah layak diusahakan yaitu dilihat dari R/C rasio 1,292; produktivitas modal > bunga bank (29,2%); produktivitas tenaga kerja > tingkat upah (Rp 14.904,71 > Rp 5000,00); produksi > BEP produksi (109,19 kg > 68,58 kg); dan harga jual > BEP harga (Rp 8.758,00 > Rp 6.77,46).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu perbedaan komoditas, lokasi penelitian, dan arah penelitian. Penelitian ini meneliti komoditas bawang daun yang terdapat di Desa Wonokitri, Ngadisari dan Ngadas Kabupaten Pasuruan Jawa Timur, dengan meneliti kelayakan usahatani dari ketiga Desa tersebut berdasarkan strata kepemilikan luas lahan petani.

2.2 Tinjauan Bawang Daun

2.2.1 Klasifikasi

[Klasifikasi](#) bawang daun (*Allium fistulosum*) [secara](#) ilmiah menurut Cahyono (2005) adalah sebagai berikut:

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Sub Divisi	: Angiosperma
kelas	: Monocotyledoneae
Ordo	: Liliiflorae
Famili	: Liliaceae
Genus	: Allium
Species	: <i>Allium fitulosum</i> L.

2.2.2 Morfologi

Menurut AAK(1998),[Bawang](#)daun (*Allium fistulosum* L.)[memiliki](#) ciri-ciri daunnya menyerupai daun bawang merah, tetapi memiliki ukuran yang lebih besar, warna daun hijau.Perbanyakkan bawang daun dilakukandengan anakan atau belahan rumpun, sedangkan anakan yang ditinggalkan dapat dipanen berikutnya.Kualitas bawang daun yang baik ditunjukkan oleh tunas dan warna batang (putih).Pertumbuhan tanaman bawang daun lambat, dipanen pada umur 6 bulan.

Bawang daun (*Allium fistulosum* L.) termasuk jenis tanaman sayuran daun semusim (berumur pendek). Tanaman ini berbentuk rumput atau rumpun dengan tinggi tanaman mencapai 60 cm atau lebih, tergantung pada varietasnya. Bawang daun selalu menumbuhkan anakan-anakan baru sehingga membentuk rumpun. Menurut Cahyono,(2005), Secara morfologi, bagian atau organ penting bawang daun adalah sebagai berikut:

1. Akar

Bawang daun berakar serabut pendek yang tumbuh dan berkembang ke semua arah di sekitar permukaan tanah. Tanaman ini tidak mempunyai akar tunggang. Perakaran daun cukup dangkal antara 820 cm. Perakaran bawang daun dapat tumbuh dan berkembang dengan baik pada tanah yang gembur, subur, mudah menyerap air dan kedalaman tanah cukup dalam.

2. Batang

Bawang daun memiliki dua macam batang, yaitu batang sejati dan batang semu. Batang sejati berukuran sangat pendek, berbentuk cakram, dan terletak pada bagian dasar yang berada di dalam tanah. Batang yang tampak di permukaan tanah merupakan batang semu, terbentuk dari pelepah-pelepah daun (kelopak daun) yang saling membungkus dengan kelopak daun yang lebih muda sehingga terlihat seperti batang. Batang semu berwarna putih atau hijau keputih-putihan dan berdiameter antara 1-5 cm, tergantung pada varietasnya. Batang sejati dan batang semu bawang daun bersifat lunak (tidak keras). Fungsi batang bawang daun selain sebagai tempat tumbuh daun adalah sebagai jalan untuk mengangkut zat hara dari akar ke daun.

3. Daun

Daun tanaman bawang daun berbentuk bulat, memanjang, berlubang menyerupai pipa, dan bagian ujungnya meruncing. Ukuran panjang daun bervariasi, antara 18-40 cm, tergantung pada varietasnya. Daun berwarna hijau muda sampai hijau tua dan permukaannya halus. Bagian yang dikonsumsi dari tanaman bawang daun adalah bagian daunnya sebagai bumbu atau penyedap dan memiliki rasa agak pedas.

4. Bunga

Bunga bawang daun tergolong bunga sempurna (bunga jantan dan bunga betina terdapat dalam satu bunga). Bunga secara keseluruhan berbentuk payung majemuk atau payung berganda dan berwarna putih. Tangkai tandan bunga keluar dari dasar cakram yang merupakan tunas inti yang pertama kali muncul seperti halnya daun biasa, namun lebih ramping, bulat, bagian ujungnya membentuk kepala yang meruncing seperti tombak, dan terbungkus oleh lapisan daun (seludang). Bila seludang telah membuka, akan tampak kuncup-kuncup bunga. Panjang tangkai tandan bunga dapat mencapai 50 cm atau lebih, sedangkan panjang tangkai bunga berkisar antara 0,8-1,8 cm.

7. Umbi

Bawang daun dapat membentuk umbi, tetapi pertumbuhan dan perkembangan umbi berbeda dengan jenis bawang lainnya (bawang merah, bawang putih dan bawang bombay). Umbi yang terbentuk pada bawang daun berukuran kecil.

2.2.3 Syarat tumbuh

Bawang daun pada awalnya tumbuh secara liar, kemudian berangsur-angsur sesuai dengan perkembangan peradaban manusia tanaman ini mulai dibudidayakan sebagai sayuran dan bahan obat dengan dimanfaatkan batang, daun dan akarnya. Dalam perkembangan berikutnya tanaman bawang daun tersebar ke berbagai negara termasuk Indonesia. Bawang daun telah dibudidayakan secara luas di berbagai daerah dataran rendah maupun dataran tinggi yang merupakan sentra sayuran di Indonesia. Tanaman ini mampu beradaptasi terhadap berbagai kondisi lingkungan cuaca dan dapat tumbuh dengan subur kecuali pada tanah berpasir (Cahyono, 2005).

Bawang daun cocok tumbuh di dataran rendah maupun dataran tinggi dengan ketinggian 250-1500 mdpl, meskipun di dataran rendah anakan bawang daun tidak terlalu banyak. Daerah dengan curah hujan 150-200 mm/tahun dan suhu harian 18-25⁰C cocok untuk pertumbuhan bawang daun suhu udara yang tinggi (lebih dari 24°C) dan kelembaban udara yang tinggi (lebih dari 90%) dapat menyebabkan pertumbuhan bawang daun tidak maksimal, jumlah anakan pada setiap rumpun akan sedikit, kualitasnya kurang baik dan produksi biji rendah karena proses pembungaan dan pembentukan buah tidak berjalan dengan baik. Tanaman ini menghendaki pH netral (6,5-7,5) dengan jenis tanah Andosol (bekas lahan gunung berapi) atau tanah lempung berpasir (Setiawati et al.,2007).

Dalam budidaya bawang daun sangat penting untuk memperhatikan keadaan lingkungan. Keadaan lingkungan yang sesuai akan sangat menunjang produktivitas tanaman. Pemilihan lokasi dalam usahatani bawang daun harus memperhatikan keadaan tanahnya. Tanah yang sesuai untuk penanaman bawang daun adalah tanah regosol, andosol dan latosol. Kondisi fisik tanah yang baik akan meningkatkan pertumbuhan dan perakaran tanaman sehingga penyerapan zat hara yang dibutuhkan oleh tanaman dapat berjalan dengan baik (Cahyono,2005).

2.2.4 Kandungan gizi bawang daun

Bawang daun biasa digunakan sebagai bumbu untuk masakan. Aromanya yang sedap bisa menambah cita rasa masakan. Selain itu bawang daun juga mempunyai khasiat yang luar biasa untuk kesehatan. Tak hanya bisa melezatkan masakan, bawang daun juga dipercaya untuk menambah kekebalan tubuh.

Beberapa penelitian menyatakan bahwa bawang daun dipercaya bisa bermanfaat untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuh karena di dalam bawang daun terkandung komponen sulfur yang menghasilkan aroma menyengat, sulfur tersebutlah yang dapat meningkatkan daya tahan tubuh.

Menurut AAK (1998), antibiotik yang terkandung di dalam bawang daun juga berfungsi sebagai antibakteri dan anti radang sehingga bisa menjaga tubuh dari infeksi. Bagi penderita anemia, bawang daun sangat dianjurkan untuk dikonsumsi,

karena mengandung zat besi tinggi. Bawang daun juga mengandung protein ferropotin yang berfungsi sebagai pengantar yang baik untuk zat besi ke dalam tubuh.

Kandungan polisulfida dalam bawang daun berfungsi menjaga jantung dari berbagai penyakit. Kandungan lain yang ada dalam daun bawang adalah mangan, yaitu mineral pemicu produksi kolesterol baik dalam tubuh. Daun bawang merupakan sumber vitamin A, K dan vitamin C. Untuk lebih jelasnya berikut merupakan kandungan gizi bawang daun dalam bentuk tabel:

Tabel 1. Kandungan Zat Gizi Pada Bawang daun dalam 100 gr bahan

No	Uraian	Bawang daun
1	Kadar air	90 ml
2	Protein	1,8 g
3	Lemak	0,5
4	Karbohidrat	6 g
5	Serat	1 g
6	Kalsium	40 mg
7	Besi	3 mg
8	Vitamin A	500 IU
9	Thiamine	0,05 mg
10	Riboflavin	0,1 mg
11	Nocitinamide	0,5 mg
12	Asam askorbat	50 mg

Sumber : AAK,(1998)

2.2.5 Budidaya bawang daun

Budidaya bawang daun meliputi serangkaian kegiatan dari mulai persiapan benih, persemaian, penyiapan lahan dan penanaman, pemeliharaan, pengendalian organisme pengganggu tanaman hingga panen dan pasca panen. Berikut merupakan rangkaian kegiatan budidaya bawang daun menurut Setiawati, et al (2007)

1. Persiapan Benih

Benih bawang daun dapat berasal dari biji atau dari tunas anakan (stek tunas). Tunas anakan diperoleh dengan cara memisahkan anakan yang sehat dan bagus

pertumbuhannya dari induknya. Benih bawang daun yang berasal dari biji mempunyai kelemahan yaitu waktu panen yang lebih lama dibandingkan dengan benih yang berasal dari tunas anakan.

2. Persemaian

Bibit dari stek tunas dapat langsung ditanam di lapangan dengan terlebih dahulu mengurangi perakarannya untuk mengurangi penguapan. Benih dari biji harus disemai dahulu sebelum ditanam di lapangan. Media semai berupa campuran pupuk kandang dan tanah (1:1) yang telah digemburkan. Biji disebar secara merata kemudian ditutup dengan lapisan tanah tipis (dengan ketebalan 0,5-1 cm) dan disiram secukupnya. Bibit siap dipindahkan ke lapangan bila telah mempunyai 2-3 helai daun

3. Penyiapan Lahan dan Penanaman

Sebelum ditanami, lahan bawang daun harus bersih dari gulma dan sisa panen sebelumnya. Persiapan lahan yang baik akan menciptakan media tanam yang mendukung tanaman untuk tumbuh dengan sempurna. Dalam penyiapan lahan dan penanaman bawang daun lahan dicangkul dengan kedalaman 30-40 cm kemudian ditambahkan pupuk kandang. Hal ini dilakukan karena bawang daun menghendaki tanah yang gembur untuk pertumbuhannya. Kemudian disiapkan bedengan dengan lebar 1-1,2 m dengan panjang sesuai dengan kondisi lahan. Parit antar bedengan dibuat dengan kedalaman 30 cm dan lebar 30 cm.

Pembuatan parit sangat diperlukan agar drainase lancar karena bawang daun tidak menyukai adanya genangan air. Jarak tanam yang digunakan 20 cm x 25 cm, 25 cm x 25 cm atau 20 cm x 30 cm. Penanaman dilakukan dengan cara membuat lubang tanam kecil dan bibit atau tunas anakan ditanam dengan posisi tegak lurus dan ditimbun dengan tanah kembali dan disiram. Penanaman bibit bawang daun sebaiknya dilakukan pada sore hari sehingga bibit sudah kuat pada saat terkena sinar matahari keesokan harinya.

4. Pemeliharaan

Bawang daun yang telah ditanam harus dipelihara lebih lanjut agar pertumbuhannya tetap baik. Kegiatan pemeliharaan bawang daun meliputi penyiangan, penyiraman dan pemupukan. Penyiangan terhadap gulma dapat

dilakukan bersamaan dengan penggemburan untuk menggemburkan tanah yang mungkin mengalami pemadatan. Selain itu diperlukan penimbunan pada pangkal batang. Langkah ini diperlukan untuk mendapatkan warna putih pada batang semu bawang daun. Bawang daun berkualitas mempunyai batang semu yang berwarna putih dengan panjang kurang lebih $\frac{1}{3}$ keseluruhan tanaman. Batang semu yang berwarna putih rasanya lebih enak sedangkan yang berwarna hijau lebih liat sehingga kurang disukai. Penimbunan batang sebaiknya dilakukan secara bertahap untuk menghindari pembusukan batang dan daun terutama saat tanaman masih muda.

Penyiraman harus dilakukan terutama bila bawang daun ditanam pada musim kemarau, sedangkan apabila ditanam dimusim penghujan drainase harus diperhatikan dengan baik agar tidak terjadi genangan air di lahan. Pemupukan terdiri dari pupuk kandang yang diberikan pada saat pengolahan tanah dengan dosis 10-15 ton/ha. Pupuk lain yang diperlukan adalah pupuk Urea 200 kg/ha yang diberikan 2 kali yaitu pada saat tanaman berumur 21 hari (setengah dosis) dan sisanya pada saat tanaman berumur 42 hari. Pupuk SP36 dan KCl juga diberikan dua kali seperti pupuk Urea, dengan dosis pemupukan pertama SP 36 50 kg dan KCl 50 kg, dan pemupukan kedua SP 36 50 kg dan KCl 25 kg. Pemupukan dilakukan dengan membuat larikan kurang lebih 5 cm di kiri dan kanan batang, dan menaburkan pupuk pada larikan tersebut dan menimbunnya kembali dengan tanah.

5. Pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT)

Hama yang banyak ditemukan pada tanaman bawang daun antara lain *Agrotis* sp. (menyebabkan batang terpotong dan putus sehingga tanaman mati), *Spodoptera exigua* (ulat bawang yang memakan daun bawang daun), dan *Thrips tabaci* (menghisap cairan daun). Pengendalian ulat bawang secara mekanis dapat dilakukan dengan mengumpulkan kelompok telur dan memusnahkannya. Pengendalian dengan pestisida harus dilakukan dengan benar baik pemilihan jenis, dosis, volume semprot, cara aplikasi, interval maupun waktu aplikasinya.

Penyakit yang menyerang tanaman bawang daun adalah *Erwinia carotovora* dengan gejala berupa busuk lunak, basah dan mengeluarkan bau yang tidak enak, selain itu juga serangan *Alternaria porri* (bercak ungu) yang menyerang daun.

Pengendalian penyakit ini dapat dilakukan dengan pergiliran tanaman untuk memutus siklus hidup penyakit dan sanitasi kebun agar tidak lembab. Kondisi kebun yang kotor dan lembab menyebabkan penyakit dapat berkembang dengan cepat

6. Panen dan Pascapanen

Tanaman bawang daun mulai dapat dipanen pada umur 2 bulan setelah tanam. Potensi hasilnya berkisar antara 7-15 ton/ha. Pemanenan dilakukan dengan mencabut seluruh bagian tanaman termasuk akar, buang akar dan daun yang busuk atau layu. Apabila bawang daun akan ditanam kembali pada pertanaman berikutnya, maka dilakukan pemilihan tunas anakan yang sehat dan bagus pertumbuhannya kemudian dipisahkan dari bagian tanaman yang hendak dijual.

Sortasi sederhana dilakukan dengan menggabungkan rumpun yang berdaun besar secara terpisah dengan rumpun yang berdaun kecil. Pengikatan rumpun bawang daun dilakukan dengan lebih dahulu memberi alas pada bagian luar rumpun sehingga ikatan tidak langsung mengenai rumpun bawang daun. Bawang daun tidak dapat disimpan lama, sehingga sebaiknya segera dipasarkan agar mutunya masih terjaga saat sampai ke tangan konsumen.

2.3 Stratifikasi Petani Berdasarkan Kepemilikan Luas lahan

Luas lahan berpengaruh terhadap produksi bawang daun dan pendapatan petani. Sesuai dengan pendapat Soekarwati (1990), bahwa semakin luas lahan garapan yang diusahakan petani, maka akan semakin besar produksi yang dihasilkan dan pendapatan yang akan diperoleh bila disertai dengan pengolahan lahan yang baik. Menurut berRaharjo(1999), Masyarakat petani secara umum sering di pahami sebagai suatu karegori sosial yang seragam dan bersifat umum. Artinya, sering tidak didasari adanya diferensiasi atau perbedaan-perbedaan dalam bagai aspek yang terkandung dalam komunitas petani ini. Tipologi petani meliputi petani kaya yang memiliki luas lahan yang sangat besar yaitu lebih dari satu hektar, petani miskin adalah petani kecil yang hanya memiliki lahan setengah sampai satu hektar, dan buruh tani yaitu petani yang tidak memiliki lahan pertanian, sedangkan petani gurem merupakan petani yang memiliki lahan di bawah 0,5ha dan sebagian memiliki modal

sangat terbatas. Hal ini sejalan dengan pendapat Tjondronegoro (1999) petani kaya memiliki lahan 1 hektar ke atas. Namun, untuk lapisan bawah Tjondronegoro menggolongkan petani sedang memiliki luas lahan 0,5-0,9 ha dan golongan petani kecil memiliki luas lahan $< 0,5$ ha.

2.4 Tinjauan Usahatani

2.4.1 Definisi usahatani

Menurut Soekartawi dalam Shinta (2011) ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani dapat mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki sebaik-baiknya, dan dapat dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut mengeluarkan output yang melebihi input.

Menurut Adiwilaga dalam Shinta (2011), ilmu usahatani adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan orang melakukan pertanian dan permasalahan yang ditinjau secara khusus dari kedudukan pengusahanya sendiri atau ilmu usahatani yaitu menyelidiki cara-cara seorang petani sebagai pengusaha dalam menyusun, mengatur dan menjalankan perusahaan itu.

Definisi usahatani menurut Mosher dalam Mubyarto (1989) adalah suatu tempat atau bagian dari permukaan bumi dimana pertanian diselenggarakan oleh seorang petani tertentu apakah ia seorang pemilik, penyakap atau manajer yang digaji. Usahatani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat ditempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tubuh tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan di atas tanah dan sebagainya.

Menurut Rahim dan Hastuti (2007), pengertian ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang cara petani mengelola input produksi (tanah, tenaga kerja, modal, teknologi, pupuk, benih, dan pestisida) dengan efektif, efisien, dan kontinyu untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usahatannya meningkat.

Tujuan suatu usahatani yang dilaksanakan oleh rumah tangga petani mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pengambilan keputusan dan tindakan yang akan diambil, maupun terhadap pandangan rumah tangga akan keberlangsungan dan kemampuannya dalam menerima berbagai pembaharuan, termasuk teknologi pertanian. Usahatani yang dilakukan oleh rumah tangga petani umumnya mempunyai dua tujuan, yaitu mendapatkan keuntungan yang maksimal atau untuk sekuriti (keamanan) dengan cara meminimalkan risiko, termasuk keinginan untuk memiliki persediaan pangan yang cukup untuk konsumsi rumah tangga dan selebihnya untuk dijual (Soedjana, 2007)

2.4.2 Biaya usahatani

Secara umum biaya merupakan pengorbanan yang dikeluarkan oleh produsen dalam mengelola usahatannya untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Menurut Makeham dan Malcolm (1991), biaya produksi merupakan jumlah dari dua komponen : (i) biaya tetap, yang tidak langsung berkaitan dengan jumlah tanaman yang dihasilkan di atas lahan (biaya ini harus dibayar apakah menghasilkan sesuatu atau tidak). Menurut Hernanto (1991), biaya yang tergolong dalam kelompok ini antara lain : pajak tanah, pajak air, penyusutan alat dan bangunan pertanian, pemeliharaan kerbau, pemeliharaan pompa air, traktor dan lain sebagainya. Total biaya produksi adalah total biaya tidak tetap ditambah dengan total biaya tetap; (ii) biaya tidak tetap, yang secara langsung berkaitan dengan jumlah tanaman yang diusahakan dan input variable yang dipakai. Biaya yang tergolong dalam kelompok ini antara lain : biaya untuk pupuk, bibit, obat pembasmi hama dan penyakit, buruh atau tenaga kerja upahan, biaya panen, biaya pengolahan tanah baik yang merupakan kontrak maupun upah harian, dan sewa tanah.

Biaya usahatani merupakan nilai korbanan yang dikeluarkan untuk memperoleh hasil. Menurut kerangka waktu, biaya dapat dibedakan menjadi biaya jangka pendek dan jangka panjang. Biaya jangka pendek terdiri dari biaya tetap dan

biaya variabel, sedangkan dalam jangka panjang semua biaya dianggap atau diperhitungkan sebagai biaya variabel (Soekartawi, 2006).

Biaya usahatani akan dipengaruhi oleh jumlah pemakaian input, harga dari input, dan upah tenaga kerja. Biaya tetap merupakan biaya yang secara total tidak mengalami perubahan, walaupun ada perubahan volume produksi atau penjualan dalam batas tertentu dalam arti biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya kuantitas produksi yang dihasilkan seperti sewa tanah, pajak tanah, alat dan mesin, serta bangunan.

Di sisi lain biaya variabel biasanya didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh seperti biaya untuk sarana produksi. Biaya ini sifatnya berubah-ubah tergantung dari besar kecilnya produksi yang diinginkan (Soekartawi, 2006)

Formulasi untuk menghitung biaya tetap adalah sebagai berikut:

$$FC = \sum_{i=1}^n 1 \times 1 \times p_{x1}$$

Keterangan:

- FC = Biaya Tetap
 X1 = Jumlah fisik dari input yang membentuk biaya tetap
 Px1 = Harga input
 N = Macam input

Menurut Soekartawi (2006), biaya total diproduksi dalam notasi matematika adalah sebagai berikut:

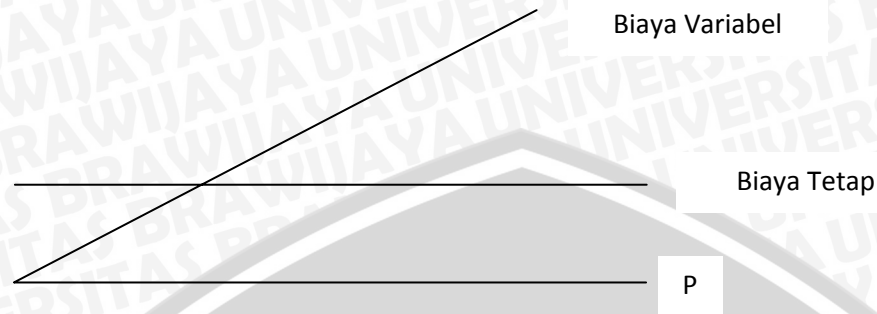
$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

- TC = Biaya total produksi
 TFC = Biaya tetap total
 TVC = Biaya variabel total

Q

Biaya Total



Gambar 1. Kurva Biaya

2.4.3 Penerimaan usahatani

Soekartawi (2006) mengemukakan bahwa penerimaan usahatani merupakan perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Penerimaan usahatani merupakan total penerimaan yang diperoleh dari kegiatan usahatani yang diterima pada akhir produksi. Penerimaan usahatani dapat diartikan sebagai keuntungan material yang diperoleh petani sebagai bentuk imbal jasa sebagai pengelola usahatani.

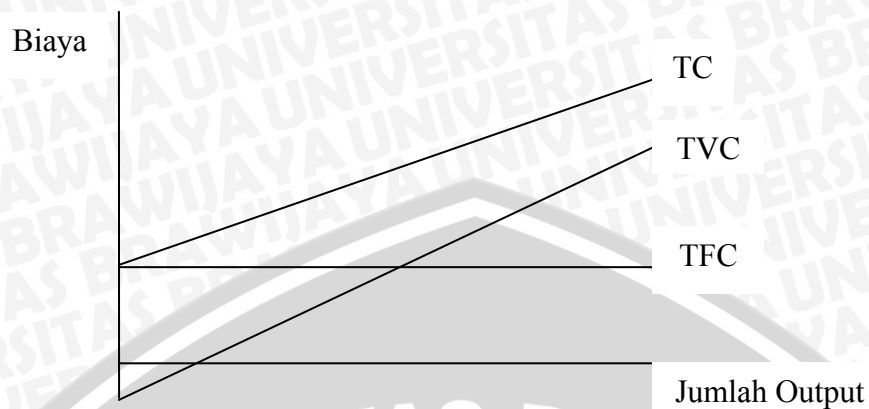
Penerimaan usahatani dapat dibedakan menjadi dua, yaitu penerimaan bersih usahatani dan penerimaan kotor usahatani. Penerimaan bersih merupakan selisih antara penerimaan kotor dan pengeluaran total usahatani. Penerimaan kotor merupakan nilai total produksi usahatani dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual maupun tidak dijual. Sedangkan pengeluaran total merupakan nilai masukan yang habis terpakai dalam proses produksi. Penerimaan usahatani akan meningkat jika produksi yang dihasilkan bertambah. Sebaliknya penerimaan akan menurun apabila produksi yang dihasilkan menurun.

Menurut Shinta (2005), total penerimaan dalam bentuk notasi dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TR_i = Y_i \cdot P_{yi}$$

Keterangan:

- TR_i = Total penerimaan komoditas
 Y_i = Produksi yang diperoleh usahatani komoditas i
 P_{yi} = Harga Komoditas i



Gambar 3. Kurva Total Penerimaan

2.4.4 Pendapatan usahatani

Soekartawi (2006) mengemukakan bahwa pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Pendapatan usahatani dipengaruhi oleh penerimaan usahatani dan biaya produksi. Pendapatan usahatani ditentukan oleh harga jual produk yang diterima di tingkat petani maupun harga-harga faktor produksi yang dikeluarkan petani sebagai biaya produksi. Apabila harga faktor produksi berubah maka pendapatan usahatani juga akan mengalami perubahan. Dumairy (1999) menambahkan bahwa Pendapatan adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang turut serta dalam proses produksi meliputi upah/gaji, sewa tanah, bunga dan keuntungan.

Menurut Shinta (2005), total pendapatan yaitu penerimaan yang berasal dari penjualan hasil produksi usahatani setelah dikurangi biaya total yang dikeluarkan. Dalam bentuk notasi dapat ditulis sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

- π = Pendapatan usahatani
 TR = Penerimaan usahatani
 TC = Biaya total yang dikeluarkan

2.4.5 R/C rasio

R/C Rasio adalah singkatan dari *Return Cost Ratio*, atau dikenal sebagai perbandingan antara penerimaan dan biaya. Dalam Harmono dan Andoko (2005), R/C (*Revenue Cost Ratio*) adalah pembagian antara penerimaan usaha dengan biaya dari usaha tersebut. Analisa ini digunakan untuk melihat perbandingan total penerimaan dengan total biaya usaha. Jika nilai R/C ratio di atas satu rupiah yang dikeluarkan akan memperoleh manfaat sehingga penerimaan lebih dari satu rupiah. Secara matematik dapat dituliskan sebagai berikut:

$$R/C \text{ Ratio} = TR/TC$$

Keterangan: TR = Penerimaan total (Rp)

TC = Biaya total (Rp)

Dengan ketentuan sebagai berikut:

R/C rasio > 1 : artinya usaha layak untuk dikembangkan dan menguntungkan

R/C rasio < 1 : artinya usaha tidak layak untuk dikembangkan

R/C rasio $= 1$: artinya usaha pada titik Break Event Point tidak menguntungkan dan merugikan

2.4.6 BEP (*Break Even Point*)

Break Even Point (BEP) adalah titik pulang pokok di mana total *revenue* sama dengan *total cost*. Dilihat dari jangka waktu pelaksanaan sebuah proyek/usaha, terjadinya titik pulang pokok tergantung pada lama arus penerimaan sebuah proyek/usaha dapat menutupi segala biaya operasi dan pemeliharaan beserta biaya modal lainnya (Kasmir, 2003).

Menurut Mulyadi (2001), *Break Even Point* (BEP) adalah keadaan perusahaan yang tidak memperoleh laba dan tidak juga menderita rugi. Dengan kata lain suatu usaha dikatakan impas jika jumlah pendapatan (*revenue*) sama dengan jumlah biaya, atau apabila laba kontribusi hanya dapat digunakan untuk menutupi biaya saja.

Menurut Harahap (2001), *Break Even point* atau BEP adalah suatu analisis untuk menentukan dan mencari jumlah barang atau jasa yang harus dijual kepada

konsumen pada harga tertentu untuk menutupi biaya-biaya yang timbul serta mendapatkan keuntungan atau profit. Analisis BEP bertujuan menemukan satu titik baik dalam unit maupun rupiah yang menunjukkan biaya sama dengan pendapatan.

Dengan mengetahui titik tersebut, berarti belum diperoleh keuntungan atau dengan kata lain tidak untung tidak rugi. Sehingga dikala penjualan melebihi BEP maka mulailah keuntungan diperoleh. Sasaran analisis BEP tidak lain mengetahui pada tingkat volume berapa titik impas berada. Dalam kondisi lain, analisis BEP pun digunakan untuk membantu pemilihan jenis produk atau proses dengan mengidentifikasi produk atau proses yang mempunyai total biaya terendah untuk suatu volume harapan. Sedangkan dalam pemilihan lokasi, analisis BEP dipakai untuk menentukan lokasi berbiaya total terendah, yang berarti total pendapatan tertinggi untuk kapasitas produksi yang ditentukan. Analisis BEP dibedakan antara penggunaan untuk produk tunggal atau untuk beberapa produk sekaligus. Mayoritas perusahaan memproduksi atau menjual lebih dari satu produk menggunakan fasilitas yang sama (Harahap, 2001). Berikut merupakan rumus analisis BEP :

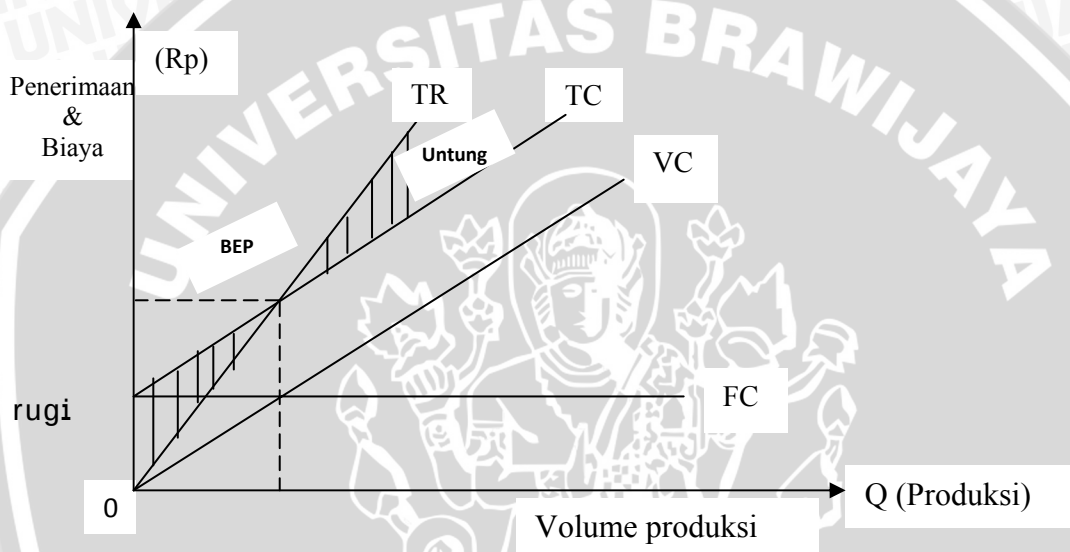
$$\text{BEP (volume)} = \frac{FC}{P-VC}$$

Keterangan : *BEP* = Break Even Point (Titik Impas)
FC = Fixed Cost (Biaya Tetap)
VC = Variable Cost (Biaya Variabel)
P = Harga Produk

$$\text{BEP (Rupiah)} = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{TR}}$$

Keterangan : *BEP* = Break Even Point (Titik Impas)
TR = Total Revenue (Penerimaan)
FC = Fixed Cost (Biaya Tetap)
VC = Variable Cost (Biaya Variabel)

Kurva BEP merupakan keterkaitan antara jumlah unit yang dihasilkan dan volume yang terjual (pada sumbu X), dan antara pendapatan dari penjualan atau penerimaan dan biaya (pada sumbu Y). BEP terjadi jika pendapatan dari penjualan (TR) berada pada titik keseimbangan dengan total biaya (TC). Sedangkan biaya tetap (FC) adalah variabel yang tidak berubah meskipun jumlah volume yang dihasilkan berubah. Kurva BEP dapat dilihat pada gambar 5 agar dapat lebih jelas mengenai perpotongan antara garis penerimaan dan biaya total.



Gambar 2. Kurva *Break Even Point*(BEP)

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (Penerimaan)

Q = *Quantities* (Produksi)

FC = *Fixed Cost* (Biaya Tetap)

VC = *Variable Cost* (Biaya Variabel)

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

BEP = *Break Even Point* (Titik Impas)

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa *Break Even Point* adalah titik potong antara *total revenue* dan *total cost*. Daerah rugi ketika garis biaya di atas garis penerimaan, atau dengan kata lain jumlah biayanya lebih besar daripada jumlah

penerimaan. Daerah untung sebaliknya, dimana garis penerimaan diatas atau lebih besar dari pada garis biaya.



IV. METODE PENELITIAN

4.1 Metode Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian usahatani bawang daun ini dilakukan di tiga desa yang berada dalam kawasan agroekologi bromo yaitu desa Wonokitri, Ngadisari dan Ngadas. Penentuan lokasi dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa desa Wonokitri, Ngadisari dan Ngadas merupakan salah satu sentra produksi bawang daun di Jawa Timur dan dapat mewakili kawasan agroekologi dataran tinggi Bromo. Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Januari – Maret 2015.

4.2 Metode Penentuan Responden

Dalam penelitian ini, metode penentuan responden yang digunakan oleh peneliti adalah *non probability sampling*. Teknik *non probability sampling* yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini lebih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengertian *purposive sampling* menurut Sugiyono (2008) adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini peneliti membutuhkan setidaknya 45 orang responden yang terdiri dari masing-masing 15 responden di Desa Ngadas, Wonokitri dan Ngadisari yang dianggap mewakili kawasan agroekologi dataran tinggi Bromo. Hal yang menjadi pertimbangan dalam penentuan responden adalah responden merupakan petani yang berdomisili dan memiliki lahan di Desa Ngadas, Wonokitri maupun Ngadisari. Selain itu responden juga merupakan petani bawang daun yang sedang ataupun pernah menanam bawang daun. Sehingga ditetapkanlah 45 responden yang terdiri dari masing-masing 15 orang petani yang pernah atau sedang menanam komoditas bawang daun di Desa Ngadas, Wonokitri dan Ngadisari.

4.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Sugiyono (2009) berpendapat bahwa pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Menurut Moleong (2007) mendeskripsikan wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan melalui proses tanya jawab dengan data dari definisi operasional dan pengukuran variable untuk mendapatkan data pendukung penelitian. Data yang ingin diperoleh dengan cara ini meliputi luas lahan, jumlah produksi, biaya produksi, total biaya, harga jual, penerimaan dalam budidaya bawang daun.

2. Observasi (pengamatan)

Observasi menurut Kusuma (1987) adalah pengamatan yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis terhadap aktivitas individu atau obyek lain yang diselidiki. Pada penelitian ini observasi digunakan sebagai metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung di lapangan atau lokasi penelitian untuk mengetahui fakta yang terjadi di daerah penelitian berdasarkan pengamatan langsung di Desa Wonokitri, Ngadisari dan Ngadas. Dengan observasi kita dapat memperoleh gambaran tentang kehidupan sosial yang sukar untuk diketahui dengan metode lainnya. Dari hasil observasi akan diperoleh gambaran yang jelas tentang masalah yang ada.

3. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono (2009), merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi dalam penelitian ini merupakan teknik pendukung atau pelengkap untuk mengumpulkan data-data atau keterangan-keterangan tertulis

mengenai keadaan usahatani. Dokumentasi tersebut dapat diperoleh dari lokasi penelitian, berbagai instansi terkait dan berbagai pustaka ilmiah yang mendukung dan dapat digunakan sebagai dasar atau pedoman dalam menganalisis usahatani bawang daun.

4.4 Metode Analisis Data

1. Analisis kualitatif

Analisis kualitatif digunakan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan permasalahan penelitian yang berdasarkan fakta yang ada diantaranya untuk mendeskripsikan tingkat strata kepemilikan luas lahan pada usahatani bawang daun di kawasan agroekologi dataran tinggi Bromo serta mendeskripsikan permasalahan-permasalahan yang ada

2. Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif dilakukan untuk menganalisis pendapat dan kelayakan usahatani bawang daun secara matematis yang meliputi: analisis biaya, penerimaan, pendapatan, analisis R/C Ratio dan *Break Event Point* (BEP).

a. Analisis biaya

Total biaya merupakan hasil penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel (Soekartawi 2006). Perhitungan analisis biaya secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan : TC = Total Cost (Biaya Total)

FC = Fix Cost (Biaya Tetap)

VC = Variable Cost (Biaya Variabel)

b. Analisis penerimaan

Penerimaan merupakan perkalian antara jumlah bawang daun yang diperoleh dengan harga jual. Perhitungan penerimaan secara matematis dapat ditulis sebagai berikut

$$TR = P \times Q$$

Keterangan : TR = Penerimaan Total (Rp)

P = Harga/kg di tingkat produsen (Rp)

Q = Jumlah gabah yang dihasilkan (kg)

c. Analisis pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya (Soekartawi, 2006).

Perhitungan analisis pendapatan secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan : π = Tingkat pendapatan usaha (Rp)

TR = Penerimaan Total (Rp)

TC = Biaya Total (Rp)

d. Analisis kelayakan usahatani

Perhitungan kelayakan usaha dalam penelitian ini menggunakan *Break Event Point* dan R/C rasio, hal ini dikarenakan data produksi yang ada bukan bersifat *data series* sehingga tidak dapat diketahui data setiap tahunnya. Penggunaan analisis R/C rasio hanya digunakan untuk menghitung kelayakan usahatani pada satu kali musim tanam.

1) Analisis R/C rasio

Analisis R/C rasio adalah singkatan dari *Return Cost ratio*, atau dikenal sebagai perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya. (Soekartawi, 2006) :

$$R/C = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Biaya Total Produksi}}$$

Dengan ketentuan sebagai berikut:

R/C rasio > 1 artinya usaha layak untuk dikembangkan

R/C rasio < 1 artinya usaha tidak layak untuk dikembangkan

R/C rasio = 1 artinya usaha pada titik BEP tidak untung dan tidak rugi.

b) *Break Even Point* (BEP)

Menurut Wiryanta (2002), BEP (*Break Even Point*) merupakan titik impas usaha. Dari nilai BEP diketahui pada tingkat produksi dan pada harga berapa suatu usaha tidak memberikan

anakeuntungan dan tidak pula mengalami kerugian. Ada dua jenis perhitungan BEP, yaitu BEP Volume dan BEP Rupiah. Dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BEP (volume)} = \frac{FC}{P - VC}$$

Keterangan : *BEP* = *Break Even Point* (Titik Impas)

FC = *Fixed Cost* (Biaya Tetap)

VC = *Variable Cost* (Biaya Variabel)

P = Harga Produk

$$\text{BEP (Rupiah)} = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{TR}}$$

Keterangan : *BEP* = *Break Even Point* (Titik Impas)

T = *Total Revenue* (Penerimaan)

FC = *Fixed Cost* (Biaya Tetap)

VC = *Variable Cost* (Biaya Variabel)



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Agroekologi Dataran Tinggi Bromo merupakan salah satu daerah yang sangat beragam kondisi ekologisnya. Terletak di sebelah selatan Kota Pasuruan dan Probolinggo, di sebelah timur Kota Malang dan sebelah barat daya Kota Lumajang. Tanah disekitar kawasan agroekologi Dataran Tinggi Bromo terkenal akan kesuburannya. Kesuburan lahan di lereng-lereng perbukitan dengan kemiringan yang terjal ini tidak terlepas dari kondisi pegunungan Tengger yang berada di antara dua gunung yang masih aktif, Gunung Bromo dan Gunung Semeru. Hal ini menjadikan desa-desa disekitarnya dianugrahi tanah yang subur. Masyarakat suku Tengger merupakan salah satu suku yang mendiami lereng gunung Bromo-Semeru. Gunung Bromo adalah gunung yang dianggap suci bagi masyarakat Tengger karena merupakan lambang tempat Dewa Brahma.

Bromo tidak pernah lepas dari legenda Joko Seger dan Roro Anteng yang merupakan nenek moyang dari Suku Tengger. Nama Suku Tengger diambil dari akhiran nama Roro Anteng dan Joko Seger. Roro anteng merupakan putri dari Raja Brawijaya dan Joko Seger merupakan putra dari salah seorang Brahmana. Mereka saling jatuh cinta dan menikah. Namun setelah sekian lama menikah mereka tidak juga dikaruniai keturunan sehingga keduanya bersemedi di puncak gunung bromo. Hingga akhirnya keinginan mereka dikabulkan dengan pertanda lidah api yang terang keluar dari kawah Gunung Bromo. Artinya mereka akan hidup sejahtera dan dikaruniai banyak anak hingga seluruh keturunannya memenuhi kawasan tersebut. Roro Anteng dan Joko Seger pun berjanji akan mengorbankan putra bungsunya ke gunung tempat dimana mereka bersemedi.

Setelah sekian lama Roro Anteng dan Joko Seger dikaruniai 25 orang anak dan yang paling bungsu diberi nama Raden Kusuma. Tibalah saatnya mereka menepati janjinya untuk mengorbankan anak bungsunya. Namun janji itu tidak dilakukan karena keduanya tidak tega untuk mengorbankan anak bungsu yang paling

disayanginya. Akhirnya Roro Anteng dan Joko Seger bersembunyi bersama ke 25 oraang anaknya. Namun tiba-tiba gunung tempat mereka bersembunyi mengeluarkan api dan yang menyeret Raden Kusuma ke dalam kawah. Kemudian terdengar suara gaib Raden kusuma yang memerintahkan saudara-saudaranya untuk hidup rukun dan abadi. Untuk mengenang kejadian tersebut setiap bulan saka masyarakat Tengger mengadakan upacara yadnya kasada atau kasodo di Pura Luhur Poten Bromo yang terletak dikaki gunung Bromo dan puncak gunung Bromo dengan memberi persembahan berupa hasil panen mereka.

Masyarakat Suku Tengger sebagian besar menggantungkan hidupnya pada pertanian. Dianugrahi tanah yang subur membuat suku Tengger memanfaatkan sumberdaya yang ada untuk kegiatan usahatani sayuran seperti kentang, kubis, bawang daun dan sawi. Namun semenjak kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru dibuka menjadi kawasan wisata, masyarakat Tengger menemukan lapangan kerja baru seperti pemandu wisata, menyewakan *homestay* untuk tempat menginap wisatawan, atau menyewakan kuda dan mobil jeep untuk menjelajahi kawasan gunung bromo dan membuka toko. Sebagai objek pariwisata gunung bromo memberikan pendapatan baru bagi masyarakat. Namun mereka tetap mempertahankan sektor pertanian karena bagi masyarakat Tengger pertanian bukan hanya tempat bagi mereka untuk menggantungkan hidup namun juga untuk melestarikan tradisi leluhur.

Letak antara satu rumah dengan rumah yang lainnya biasanya saling berdekatan dan dihubungkan oleh jalan-jalan kecil. Rumah masyarakat Tengger umumnya dihuni oleh satu hingga dua keluarga. Karena menurut kepercayaan warga Tengger tidak boleh dalam satu rumah dihuni oleh tiga keluarga karena akan menimbulkan hal-hal yang tidak baik. Pada rumah masyarakat Tengger pasti ada tungku perapian. Biasanya letaknya di bagian dapur. Tungku ini terbuat dari semen atau batu. Tungku berbahan bakar kayu bakar ini biasanya digunakan untuk memasak atau sekedar untuk menghangatkan diri. Ada pula tungku api dengan ukuran kecil yang biasa disebut *anglo*. Tidak seperti tungku batu, tungku ini dapat dibawa ke bagian rumah mana saja pemiliknya ingin menghangatkan diri. Biasanya di sekitar tungku terdapat kursi-kursi kecil yang dalam bahasa jawa disebut *dingklik*. Kursi-kursi tersebut digunakan sebagai

tempat duduk tamu. Suku Tengger jarang sekali menerima tamu di ruang tamu. Mereka lebih senang menerima tamu di dapur. Apabila tamu diterima dan dipersilahkan duduk di sekitar perapian maka tamu diterima dengan hormat oleh pemilik rumah.

Masyarakat Tengger mayoritas memeluk agama Hindu. Namun Agama Hindu yang dianut oleh masyarakat Tengger berbeda dengan Agama Hindu yang ada di Bali. Masyarakat Bali menganut Hindu Dharma sedangkan masyarakat Tengger menganut Hindu Mahayana. Sehingga apabila memperhatikan rumah-rumah disana tidak jarang di bagian depan rumah akan menemukan padmasari yaitu pura kecil sebagai tempat sembahyang. Selain Agama Hindu terdapat agama lain seperti Islam, Kristen, Protestan dan Budha. Karena mayoritas beragama Hindu maka di Bromo sering diselenggarakan upacara seperti upacara Kasada, upacara Karo, Kapat, Kapitu, Kawulo, Kasanga. Sesaji dan mantra amat kental pengaruhnya dalam masyarakat Suku Tengger. Setiap Desa pasti memiliki dukun adat yang memimpin ritual-ritual. Masyarakat Tengger percaya bahwa mantra-mantra yang mereka pergunakan adalah mantra-mantra putih bukan mantra hitam yang sifatnya merugikan.

Ada satu hal yang khas dari masyarakat suku Tengger. Sarung merupakan atribut yang selalu melekat pada masyarakat Tengger. Masyarakat Tengger rasanya tidak lengkap jika tidak menggunakan sarung sebagai pelengkap pakaian mereka. Sarung ini digunakan untuk menghangatkan diri ketika beraktivitas mengingat suhu di kawasan bromo cukup dingin. Sarung biasanya diikatkan di bagian leher atau pundak. Selain sarung bahasa yang digunakan oleh orang Tengger juga sangat khas. Bahasa yang digunakan oleh suku Tengger berbeda dengan bahasa jawa pada umumnya. Bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa jawa kuno yang dipercaya merupakan dialek asli kerajaan majapahit.

Penelitian yang dilakukan di Kawasan Agroekologi Dataran Tinggi Bromo ini dilakukan untuk mengalasis kelayakan usahatani bawang daun yang ada di kawasan tersebut. Maka dipilihlah 3 desa yang cukup mewakili kawasan agroekologi Dataran Tinggi Bromo yaitu Desa Ngadas yang berada di Kecamatan Poncokusumo

Kabupaten Malang, Desa Wonokitri di Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan dan Desa Ngadisari yang berada di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo.

Desa Ngadas adalah sebuah desa di wilayah Kecamatan [Poncokusumo](#), [Kabupaten Malang](#), Provinsi [Jawa Timur](#). Terletak sekitar 26 km dari Kecamatan Poncokusumo dan 48 km dari kota Malang. Ngadas merupakan salah satu dari 36 desa [Suku Tengger](#) yang tersebar dalam empat kabupaten/kota. Terletak di tengah [Taman Nasional Bromo Tengger Semeru](#) (TNBTS), Sebelah utara Desa Ngadas berbatasan dengan Desa Mororejo, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Ranupani, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang dan Sebelah barat berbatasan dengan Desa Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang.

Untuk menuju Desa Ngadas dari Kota Malang dapat melalui Kecamatan Tumpang. Desa Ngadas dapat diakses menggunakan kendaraan roda 2 maupun roda empat. Kondisi jalan sudah baik karena sebagian besar sudah diaspal. Namun ada beberapa jalan rusak yang mengharuskan para pengendara untuk berhati-hati terlebih karena jalan yang sempit dan dikelilingi jurang yang cukup dalam di bagian kanan dan kiri.



Gambar 5 : Peta Desa Ngadas

Memasuki Desa Ngadas akan terlihat pemandangan lereng-lereng curam dengan kemiringan hampir 80% yang dijadikan sebagai menjeri lahan pertanian. Hamparan tanaman kentang kubis dan bawang daun yang menjadi andalan desa tersebut dapat dilihat dengan jelas di sepanjang perjalanan. Dengan jenis tanah alluvial, berwarna hitam dan bertekstur debu berpasir yang merupakan tanah dari abu letusan gunung bromo dan semeru menjadikan tanah di Desa Ngadas menjadi sangat subur karena mengandung mineral dan bahan organik yang cocok untuk kegiatan pertanian.



Gambar 6: Kondisi Lahan Pertanian di Desa Ngadas

Berdasarkan hasil data statistik desa penelitian (2015), Desa Ngadas memiliki luas wilayah 395 m² dengan penduduk sebanyak 1.834 Jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 933 orang dan perempuan sebanyak 901 orang. Sebagian besar warga desa berprofesi sebagai petani. Luas lahan pertanian di Desa Ngadas adalah 456 ha. Selain bergelut di bidang pertanian warga juga memperoleh pendapatan dari sektor pariwisata melalui penyewaan *homestay* dan *jeep* untuk berwisata mengelilingi kawasan Bromo. Berdasarkan profil Desa Ngadas tahun 2010, terdapat 1510 orang yang berprofesi sebagai petani, 5 orang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil, 11 orang sebagai tukang kayu, 7 orang sebagai sopir, 9 orang wiraswasta dan sisanya belum bekerja.

Warga Ngadas terbagi menjadi 3 dalam hal kepercayaan. Pemeluk kepercayaan [BudhaJawa](#) sebesar 50%, [Islam](#) 40% dan [Hindu](#) 10%. Walaupun terpecah ke dalam 3 agama namun masyarakat ngadas mampu hidup rukun berdampingan.

Selain Desa Ngadas, Desa lainnya adalah Desa Wonokitri. Desa Wonokitri adalah salah satu desa di Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan yang terletak di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) dan merupakan desa sebagai tempat tinggal komunitas Suku Tengger. Desa Wonokitri berada di gugusan Pegunungan Tengger dengan topografi bentang alam datar sampai berombak (20%), berombak sampai berbukit (40%) dan berbukit hingga bergunung dengan ketinggian mencapai 2200 mdpl.



Gambar 7: Peta Desa Wonokitri

Untuk menuju Desa Wonokitri dapat dicapai melalui Nongkojajar Pasuruan atau menyebrangi lautan pasir dari Desa Ngadas. Kondisi jalan menuju Desa Wonokitri cukup baik dengan kondisi jalan yang sudah beraspal. Namun jalan yang dilalui cukup sempit dan berliku-liku tajam sehingga mengharuskan pengemudi untuk lebih berhati-hati. Memasuki Desa Wonokitri akan terlihat pemandangan pemukiman warga yang tidak jarang dimanfaatkan warga untuk dijadikan penginapan atau *homestay* bagi wisatawan yang ingin beristirahat baik untuk menunggu matahari terbit maupun untuk menginap di Desa Wonokitri.

Berbeda dengan Desa Ngadas, Seluruh masyarakat Wonokitri memeluk agama Hindu. Sehingga simbol-simbol keagamaan seperti pura dan padmasari lebih sering terlihat di desa ini. Desa Wonokitri dihuni oleh 2.951 jiwa yang terbagi di dua dusun yaitu Dusun Wonokitri dan Dusun Sanggar. Masyarakat Desa Wonokitri berprofesi sebagai petani, pedagang dan pelaku wisata.

Desa Ngadisari ialah salah satu desa di Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur yang berbatasan langsung dengan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS). Desa Ngadisari termasuk dalam Kecamatan Sukapura, dibutuhkan waktu sekitar 1 jam perjalanan dari pusat Kota Probolinggo untuk mencapai Desa Ngadisari ini.



Gambar 8: Peta Desa Ngadisari

Berdasarkan hasil data statistik desa penelitian (2015), Luas wilayah Desa Ngadisari ialah sekitar $7.753.000 \text{ m}^2$ yang terbagi menjadi tiga dusun, yaitu Dusun Wanasari, Dusun Ngadisari, dan Dusun Cemoro Lawang. Adapun jumlah penduduknya yaitu sekitar 1.562 jiwa dengan mata pencaharian utamanya adalah sebagai petani serta pelaku wisata. Lahan pertanian di Desa Ngadisari seluas 456 Ha. Untuk sektor pertanian, komoditas utama yang diproduksi masyarakatnya adalah kentang, bawang daun dan kubis. Sedangkan dalam sektor pariwisata sendiri, banyak

masyarakat yang menyediakan jasa penyewaan homestay, jeep, maupun kuda wisata untuk memfasilitasi wisatawan Gunung Bromo dan objek wisata di sekitarnya.

5.2 Karakteristik Responden

Responden yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah petani yang menanam atau pernah menanam komoditas bawang daun di kawasan agroekologi Dataran Tinggi Bromo yaitu sebanyak 15 orang petani di Desa Ngadas, 15 orang Petani di Desa Wonokitri dan 15 orang petani di Desa Ngadisari. Karakteristik responden dibagi berdasarkan usia, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga dan luas lahan

5.2.1 Karakteristik Responden Desa Ngadas

1. Umur

Umur petani mampu menggambarkan kemampuan fisik dan ketrampilannya dalam berusahatani. Sehingga umur merupakan salah satu karakteristik yang perlu diperhatikan karena umur dapat mempengaruhi pengalaman dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan usahatani bawang daun. Distribusi umur petani dibagi kedalam 4 kelompok umur dari 25 hingga 68 tahun dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan kelompok umur

No	Kelompok usia (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	25-35	2	13.33
2	36-46	6	40.00
3	47-57	3	20.00
4	58-68	4	26.67
Jumlah		15	100

Sumber : Data Primer diolah, 2015

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat kelompok usia 25-35 memiliki persentase 13,33%. Kelompok umur 36-46 memiliki persentase 40%. Responden pada kelompok umur 47-57 sebesar 20%. Sedangkan responden pada kelompok umur 58-68 adalah sebesar 26,67%. Persentase responden terbanyak adalah pada rentang usia 36-46. Hal

itu dapat dilihat dari besarnya persentase golongan umur tersebut dibandingkan dengan golongan umur yang lain yaitu sebesar 40% dari keseluruhan jumlah responden. Golongan umur tersebut termasuk dalam usia produktif yang menjadi salah satu modal dalam mendorong meningkatnya produktivitas bawang daun di Desa Ngadas.

2. Tingkat Pendidikan

Seperti halnya umur, tingkat pendidikan berpengaruh besar terhadap pola pikir petani responden dalam pengambilan keputusan pada usahatani bawang daun. Tingkat pendidikan berhubungan pengetahuan dan kemampuan petani disamping pengalaman yang dimilikinya. Semakin baik tingkat pendidikan petani maka akan semakin cepat bagi petani untuk mampu memperoleh informasi dan mengadopsi perkembangan teknologi guna meningkatkan kemampuan dan keahliannya dalam berusahatani. Distribusi petani responden menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan

No	Tingkat pendidikan	Jumlah responden (Orang)	Persentase (%)
1	SD	9	60.00
2	SMP	2	13.33
3	SMA	3	20.00
4	Perguruan Tinggi	1	6.67
Jumlah		15	100

Sumber: Data Primer diolah, 2015

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa responden dengan tingkat pendidikan SD adalah sebesar 60%, responden dengan pendidikan SMP adalah sebesar 13,33%, petani dengan tingkat pendidikan SMA adalah sebesar 20% sedangkan responden dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi ialah sebesar 6.67%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan responden didominasi oleh tingkat pendidikan SD yaitu sebesar 60%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden di Desa Ngadas masih rendah karena sebagian besar responden hanya

lulusan SD. Hal ini dikarenakan jumlah sarana dan prasarana pendidikan di Desa Ngadas masih kurang mendukung.

Desa Ngadas hanya memiliki satu Sekolah Dasar dengan kondisi yang cukup baik dan satu Sekolah menengah dengan kondisi yang kurang baik. Maka dari itu untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi masyarakat Desa Ngadas harus menyekolahkan anak-anak mereka di daerah yang lebih baik kualitas pendidikannya seperti di Kecamatan Tumpang yang jaraknya cukup jauh dari Desa Ngadas. Karena jaraknya yang jauh maka biaya yang dikeluarkan untuk pendidikan menjadi lebih tinggi. Hal ini juga menjadi pertimbangan masyarakat Ngadas untuk tidak meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu beberapa petani di Desa Ngadas seringkali beranggapan bahwa pendidikan tidak terlalu penting karena setinggi apapun tingkat pendidikannya pada akhirnya warga Desa Ngadas akan tetap bekerja di ladang menjadi petani. Hal ini menyebabkan rendahnya kualitas sumberdaya manusia di Desa Ngadas.

3. Pengalaman berusaha tani

Seperti halnya tingkat pendidikan, pengalaman berusaha tani berpengaruh besar terhadap pola pikir petani responden dalam pengambilan keputusan pada usahatani bawang daun. Tingkat pengalaman berusaha tani berhubungan pengetahuan dengan kemampuan petani. Semakin lama pengalaman usahatani petani maka akan semakin paham petani terhadap kondisi yang berkaitan dengan usahatannya. Distribusi petani responden menurut tingkat pengalaman berusaha tani dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Distribusi responden berdasarkan pengalaman berusaha tani

No	Pengalaman berusaha tani	Jumlah responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	<20	2	13.33
2	20 – 40	11	73.33
3	>40	2	13.33
Jumlah		15	100

Sumber: Data primer diolah, 2015

Data tabel 5 menunjukkan bahwa responden dengan pengalaman usahatani kurang dari 20 tahun berjumlah 2 orang dengan persentase 13,33%, responden dengan pengalaman usahatani 20-40 tahun berjumlah 11 orang dengan persentase 73,33%. Sedangkan responden dengan pengalaman usahatani lebih dari 40 tahun berjumlah 2 orang dengan persentase 13,33%. Dari data di atas dapat diketahui bahwa kebanyakan responden memiliki pengalaman usahatani antara 20 hingga 40 tahun. Hal ini dikarenakan petani di Desa Ngadas kebanyakan berusia antara 30 hingga 50 tahun. Petani di Desa Ngadas biasanya sudah ikut bekerja di lahan sejak usia 12 tahun.

4. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga adalah jumlah orang yang ikut hidup dalam satu keluarga dan menjadi tanggungjawab kepala keluarga. Jumlah anggota keluarga yang dimiliki responden berpengaruh terhadap keuangan responden. Semakin banyak anggota keluarga yang dimiliki responden maka akan semakin sedikit uang yang digunakan sebagai modal usahatani karena harus memenuhi kebutuhan anggota keluarga terlebih dahulu. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka akan semakin memotivasi petani untuk mengeluarkan modal yang besar demi mendapatkan hasil yang lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarganya. Distribusi jumlah anggota keluarga responden dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 6. Distribusi responden Desa Ngadas berdasarkan jumlah anggota keluarga

No	Jumlah anggota keluarga (orang)	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
1	1-2	2	40.00
2	3-4	6	40.00
3	5-6	3	20.00

Jumlah

15

100

Sumber: Data Primer diolah, 2015

Tabel 6 menunjukkan bahwa persentase responden dengan jumlah anggota 1-2 adalah sebesar 40%. Begitupula dengan responden dengan jumlah anggota keluarga 3-4 adalah sebesar 40%. Sedangkan responden yang memiliki jumlah anggota keluarga 5-6 orang sebesar 20%. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah anggota keluarga responden antara 1 hingga 4 orang. Responden-responden tersebut biasanya adalah petani yang masih memiliki anak yang masih sekolah atau belum menikah sehingga masih menjadi tanggungan kepala keluarga. Hal ini menyebabkan biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan setiap anggota keluarga biasanya akan lebih banyak jika dibandingkan responden yang memiliki anggota keluarga dengan jumlah sedikit. Petani dengan jumlah anggota keluarga sedikit biasanya adalah petani dengan usia yang sudah tua sehingga anak-anak mereka sudah menikah dan hidup terpisah dari orangtuanya.

5. Luas lahan Bawang Daun

Lahan merupakan syarat utama untuk berusahatani bawang daun. Luas lahan garapan sangat berpengaruh terhadap hasil produksi dimana semakin luas lahan yang dipakai maka akan semakin besar produksi yang dihasilkan. Distribusi responden berdasarkan luas lahan budidaya bawang daun dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 7. Distribusi responden Desa Ngadas berdasarkan luas lahan budidaya bawang daun

No	Luas lahan (Ha)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	0 – 0,25	11	73.33
2	0,26 – 0,50	4	26.67
3	>0.5	0	0
Jumlah		15	100

Sumber : Data Primer diolah , 2015

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa responden dengan luas lahan 0-0,25 Ha adalah sebesar 73,33%. Responden dengan luas lahan 0,26 – 0,50 Ha adalah sebesar

26,67%. Sedangkan responden dengan luas lahan >0.50 adalah sebesar 0%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa responden paling banyak memiliki luas lahan untuk ditanami bawang daun sekitar sekitar 0-0,25 Ha.



Gambar 9: Lahan Bawang Daun di Desa Ngadas

Dilihat secara keseluruhan luas lahan yang digarap oleh petani untuk budidaya bawang daun tidak terlalu luas. Hal ini dikarenakan tanaman bawang daun bukan merupakan tanaman utama yang sering dibudidayakan di Desa Ngadas, sehingga sedikit sekali petani yang menggunakan lahan luas untuk berusaha tani bawang daun. Mereka lebih memilih menggunakan lahan luas untuk menanam komoditas kentang yang memang menjadi komoditas utama yang dibudidayakan oleh petani di Desa Ngadas. Selain itu tanaman bawang daun di Desa Ngadas seringkali terserang hama dan penyakit sehingga para petani biasanya menggunakan bawang daun sebagai tanaman sela berdampingan dengan kentang.

6. Kepemilikan luas lahan

Kepemilikan luas lahan merupakan luas lahan total yang dimiliki petani dan digarap baik untuk usaha tani bawang daun atau usaha tani komoditas lainnya. Berikut merupakan distribusi kepemilikan luas lahan petani di Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang.

Tabel 8. Distribusi responden berdasarkan kepemilikan luas lahan

No	Luas Lahan (ha)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	$0 \leq 0,5$	1	6.67
2	$0,5 > d \leq 1$	5	33.33
3	>1	9	60.00
Jumlah		15	100

Sumber: Data primer diolah, 2015

Dari data tabel 8 dapat dilihat bahwa responden dengan kepemilikan lahan $0 \leq 0,5$ ha berjumlah 1 orang dengan persentase 6,67% dari total 15 responden, responden dengan kepemilikan lahan $0,5 > d \leq 1$ ha berjumlah 5 orang dengan persentase 33,33% dari total 15 responden sedangkan responden dengan kepemilikan lahan >1 ha berjumlah 9 orang dengan persentase 60% dari total 15 responden.

5.2.2 Karakteristik Responden Desa Wonokitri

1. Umur

Karakteristik responden Desa Wonokitri berdasarkan umur dibagi menjadi 4 kategori yaitu kelompok umur 25-35, 36-46, 47-57, 58-68. Distribusi umur responden di Desa Wonokitri dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Distribusi responden Desa Wonokitri berdasarkan umur

No	Kelompok umur	Jumlah jiwa	Persentase (%)
1	25-35	5	33.33
2	36-46	6	40.00
3	47-57	1	6.67
4	58-68	3	20.00
Jumlah		15	100

Sumber : Data Primer diolah, 2015

Berdasarkan tabel 9, dapat dilihat kelompok umur 25-35 memiliki persentase 33,33%. Kelompok umur 36-46 memiliki persentase 40%. Responden pada kelompok umur 47-57 sebesar 6,67%. Sedangkan responden pada kelompok umur 58-68 adalah

sebesar 20%. Persentase responden terbanyak adalah pada rentang usia 36-46. Hal itu dapat dilihat dari besarnya persentase golongan umur tersebut dibandingkan dengan golongan umur yang lain yaitu sebesar 40% dari keseluruhan jumlah responden. Golongan umur tersebut termasuk dalam usia produktif yang menjadi salah satu modal dalam mendorong meningkatnya produktivitas bawang daun di Desa Wonokitri

2. Tingkat Pendidikan

Karakteristik Responden Desa Wonokitri berdasarkan tingkat pendidikan dibagi menjadi 4 kategori yaitu SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Distribusi petani responden menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Distribusi responden Desa Wonokitri berdasarkan tingkat pendidikan

No	Tingkat pendidikan	Jumlah responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	SD	7	46.67
2	SMP	6	40.00
3	SMA	2	13.33
4	Perguruan Tinggi	0	0
Jumlah		15	100

Sumber: Data Primer diolah, 2015

Dari tabel 10 dapat dilihat bahwa responden dengan tingkat pendidikan SD adalah sebesar 46,67%, responden dengan tingkat pendidikan SMP sebesar 40%, sedangkan responden dengan tingkat pendidikan SMA adalah sebesar 13,33%. Dari hasil tersebut dapat diketahui tingkat pendidikan responden didominasi oleh tingkat pendidikan SD yaitu sebesar 46,67%. Setelah pendidikan SD, persentase yang cukup besar ditempati oleh pendidikan SMP sebesar 40%. Responden dengan pendidikan SMA menempati posisi ketiga yaitu sebesar 13,33% sedangkan responden dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi adalah sebesar 0%.

Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan responden di Desa Wonokitri belum cukup baik. Hal ini dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan

prasarana yang belum memadai. Apabila melihat kondisi di Desa Wonokitri hanya terdapat 1 TK, 1 SD dan 1 SMP dan tidak tersedia SMA. Sehingga banyak warga Desa Wonokitri yang hanya menyelesaikan pendidikan hanya pada tingkat SD atau SMP. Selain itu faktor ekonomi juga mempengaruhi tingkat pendidikan warga Wonokitri. Masih banyaknya penduduk miskin membuat pendidikan menjadi sesuatu yang mahal bagi sebagian orang di Desa Wonokitri. Faktor lain seperti kebiasaan menikah pada usia muda juga menghambat warga wonokitri untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Rata-rata warga Desa Wonokitri sudah menikah pada umur belasan tahun dimana pada umur itu merupakan umur seseorang biasanya masih mengenyam pendidikan di bangku SMA ataupun perguruan tinggi.

3. Pengalaman Berusahatani

Karakteristik responden Desa Wonokotri berdasarkan pengalaman usahatani dibagi menjadi 3 kategori yaitu <20 tahun, 20-40 tahun, dan >40 tahun. Berikut merupakan distribusi responden berdasarkan pengalaman berusahatani.

Tabel 11. Distribusi responden berdasarkan pengalaman berusahatani

No	Pengalaman berusahatani (Tahun)	Jumlah responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	<20	3	20,00
2	20 – 40	11	73.33
3	>40	1	6.67
	Jumlah	15	100

Sumber: Data Primer diolah, 2015

Data tabel 11 menunjukkan bahwa responden dengan pengalaman usahatani kurang dari 20 tahun berjumlah 3 orang dengan persentase 20%, responden dengan pengalaman usahatani 20-40 tahun berjumlah 11 orang dengan persentase 73,33%. Sedangkan responden dengan pengalaman usahatani lebih dari 40 tahun berjumlah 1 orang dengan persentase 6,67%. Dari data di atas dapat diketahui bahwa kebanyakan responden memiliki pengalaman usahatani antara 20 hingga 40 tahun. Hal ini dikarenakan petani di desa Wonokitri kebanyakan berusia antara 30 hingga 50 tahun.

Petani di Desa Wonokitri biasanya sudah ikut bekerja di lahan sejak usia 12 tahun atau setelah ritual potong kuncung.

4. JumlahAnggotaKeluarga

Karakteristik responden Desa Wonokitri berdasarkan jumlah anggota keluarga dibagi menjadi 3 kategori yaitu 1-2 orang, 3-4 orang, dan 5-6 orang. Berikut merupakan distribusi petani responden menurut jumlah anggota keluarga.

Tabel 12. Distribusi responden Desa Wonokitri berdasarkan jumlah anggota keluarga

No	Jumlah anggota keluarga (Orang)	Jumlah responden (Orang)	Persentase (%)
1	1-2	1	6.67
2	3-4	8	53.33
3	5-6	6	40.00
Jumlah		15	100

Sumber: Data Primer diolah, 2015

Dari tabel 12 dapat dilihat persentase responden dengan jumlah anggota 1-2 adalah sebesar 6,67%. Responden dengan jumlah anggota keluarga 3-4 sebesar 53,33%. Sedangkan responden dengan jumlah 5-6 adalah sebesar 40%. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah anggota keluarga responden di Desa Wonokitri berjumlah antara 3 hingga 4 orang.

5. Luas Lahan Bawang Daun

Karakteristik responden Desa Wonokitri berdasarkan luas lahan yang ditanami komoditas bawang daun dibagi menjadi 2 kategori yaitu lahan dengan luas 0 - 0,25, 0,26-0,5 dan >0.5 Distribusi responden berdasarkan luas lahan yang digunakan untuk budidaya bawang daun dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13. Distribusi responden Desa Wonokitri berdasarkan luas lahan yang digunakan untuk budidaya bawang daun

No	Luas lahan (Ha)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	0 – 0,25	14	91.67

2	0,26 – 0,50	1	8.33
3	>0.50	0	0
Jumlah		15	100

Sumber : Data Primer Diolah , 2015

Berdasarkan tabel 13 dapat dilihat bahwa responden dengan luas lahan bawang daun 0-0,25 Ha adalah sebesar 91.67%. Sedangkan responden dengan luas lahan bawang daun 0,26 – 0,50 Ha adalah sebesar 8,33%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa responden paling banyak memiliki luas lahan yang ditanami bawang daun sekitar 0-0,25 Ha. Dilihat secara keseluruhan luas lahan yang digarap oleh petani untuk budidaya bawang daun tidak terlalu luas. Sama halnya seperti di Desa Ngadas, komoditas bawang daun bukan merupakan komoditas utama yang sering dibudidayakan di Desa Wonokitri, sehingga sedikit sekali petani yang menggunakan lahan luas untuk berusaha tani bawang daun. Mereka lebih memilih menggunakan lahan luas untuk menanam komoditas kentang yang memang menjadi komoditas utama yang dibudidayakan oleh petani di Desa Wonokitri.

6. Kepemilikan luas lahan

Kepemilikan luas lahan merupakan luas lahan total yang dimiliki petani dan digarap baik untuk usahatani bawang daun atau usahatani komoditas lainnya. Berikut merupakan distribusi kepemilikan luas lahan petani di Desa Wonokitri, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan.

Tabel 14. Distribusi responden berdasarkan kepemilikan luas lahan

No	Luas Lahan (ha)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	$0 \leq 0,5$	2	13.33
2	$0,5 > d \leq 1$	7	46.67
3	>1	6	40.00
Jumlah		15	100

Sumber: Data primer diolah, 2015

Berdasarkan data tabel 14 dapat dilihat bahwa responden dengan kepemilikan lahan $0 \leq 0,5$ ha berjumlah 2 orang dengan persentase 13,33% dari total 15 orang responden, responden dengan kepemilikan lahan $0,5 > d \leq 1$ ha berjumlah 7 orang dengan persentase 46,67% dari total 15 orang responden sedangkan responden dengan kepemilikan lahan > 1 ha berjumlah 6 orang dengan persentase 40% dari total 15 orang responden.

Dari data tersebut diketahui bahwa responden dengan kepemilikan lahan $0,5 > d \leq 1$ ha berjumlah paling banyak. Hal ini dipengaruhi semakin kecilnya kepemilikan luas lahan petani. Di Desa Wonokitri biasanya orangtua akan membagi lahan yang mereka miliki kepada anak-anak mereka. Biasanya diberikan ketika anak mereka menikah agar anak-anaknya dapat hidup mandiri. Sehingga semakin banyak anak yang dimiliki maka jumlah lahan yang dibagi menjadi semakin kecil. Selain mengandalkan warisan dari orang tua petani di Desa Wonokitri juga membeli lahan apabila memiliki uang lebih.

5.2.3 Karakteristik Responden Desa Ngadisari

1. Umur

Karakteristik responden Desa ngadisari berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 15. Distribusi responden Desa Ngadisari berdasarkan umur

No	Kelompok umur	Jumlah jiwa	Persentase (%)
1	25-35	6	40,00
2	36-46	7	46.67
3	47-57	1	6.67
4	58-68	1	6.67
Jumlah		15	100,00

Sumber : Data Primer Diolah, 2015

Berdasarkan tabel 15 dapat dilihat kelompok umur 25-35 memiliki persentase 40%. Kelompok umur 36-46 memiliki persentase 46,67%. Responden pada kelompok

umur 47-57 sebesar 6,67%. Begitu pula dengan responden pada kelompok umur 58-68 adalah sebesar 6,67%. Persentase responden terbanyak adalah pada rentang usia 36-46. Hal itu dapat dilihat dari besarnya persentase golongan umur tersebut dibandingkan dengan golongan umur yang lain yaitu sebesar 46,67% dari keseluruhan jumlah responden. Sehingga dapat disimpulkan bahwa banyak petani berusia muda yang berusahatani bawang daun di Desa Ngadisari.

2. Tingkat Pendidikan

Karakteristik Responden Desa Ngadisari berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 16. Distribusi responden Desa Ngadisari berdasarkan tingkat pendidikan

No	Tingkat pendidikan	Jumlah responden (Orang)	Persentase (%)
1	SD	5	33.33
2	SMP	8	53.33
3	SMA	1	6.67
4	Perguruan Tinggi	1	6.67
Jumlah		15	100

Sumber: Data Primer diolah, 2015

Dari tabel 16 dapat dilihat bahwa dengan tingkat pendidikan SD adalah sebesar 33,33%. Responden dengan tingkat pendidikan SMP sebesar 53,33%, sedangkan responden dengan tingkat pendidikan SMA dan perguruan Tinggi menunjukkan hasil yang sama yaitu 6,67%. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan responden di Desa Ngadisari sudah cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa petani di desa ngadisari sudah sadar akan pentingnya pendidikan.

3. Pengalaman Berusahatani

Karakteristik responden Desa Ngadisari berdasarkan pengalaman usahatani dibagi menjadi 3 kategori yaitu <20 tahun, 20-40 tahun, dan >40 tahun. Berikut merupakan distribusi responden berdasarkan pengalaman berusahatani:

Tabel 17. Distribusi responden berdasarkan pengalaman berusahatani

No	Pengalaman berusahatani	Jumlah responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	<20	4	26.67
2	20 – 40	11	73.33
3	>40	0	0
Jumlah		15	100

Sumber: Data primer diolah, 2015

Berdasarkan data tabel 17 dapat dilihat bahwa responden dengan pengalaman usahatani kurang dari 20 tahun berjumlah 4 orang dengan persentase 26,67% dari total 15 orang responden, responden dengan pengalaman usahatani antara 20 hingga 40 tahun berjumlah 11 orang dengan persentase 73,33 % dari total 15 orang responden, sedangkan responden dengan pengalaman usahatani lebih dari 40% tidak ditemukan selama penelitian.

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa responden Desa Ngadisari paling banyak memiliki pengalaman usahatani antara 20 hingga 40 tahun. Hal ini dikarenakan umur petani di Desa Ngadisari berkisar antara 30 hingga 50 tahun. Di Desa Ngadisari biasanya seseorang sudah mulai bekerja di lahan sejak umur belasan tahun.

4. Jumlah Anggota Keluarga

Karakteristik responden Desa Ngadisari berdasarkan jumlah anggota keluarga dibagi menjadi 3 kategori yaitu 1-2 orang, 3-4 orang, dan 5-6 orang. Berikut merupakan distribusi petani responden menurut jumlah anggota keluarga:

Tabel 18. Distribusi responden Desa Ngadisari berdasarkan jumlah anggota keluarga

No	Jumlah anggota keluarga (jiwa)	Jumlah responden (jiwa)	Persentase (%)
1	1-2	1	6.67
2	3-4	7	46.67

5-6	7	46.67
Jumlah	15	100

Sumber: Data Primer diolah, 2015

Dari tabel 18 dapat dilihat persentase responden dengan jumlah anggota 1-2 adalah sebesar 6,67%. Responden dengan jumlah anggota keluarga 3-4 dan 5-6 adalah sebesar 46,67%. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah anggota keluarga responden di Desa Ngadisari antara 3 hingga 6 orang.

5. Luas Lahan Bawang Daun

Karakteristik responden Desa Ngadisari berdasarkan luas lahan yang digunakan untuk budidaya bawang daun dibagi menjadi 3 kategori yaitu lahan dengan luas 0 - 0,25, 0,26-0,5 dan >0.5 Distribusi responden berdasarkan luas lahan yang digunakan untuk budidaya bawang daun dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 19. Distribusi responden Desa Ngadisari berdasarkan luas lahan budidaya bawang daun

No	Luas lahan (Ha)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	0 – 0,25	6	40.00
2	0,26 – 0,50	7	46.67
3	>0.5	2	13.33
Jumlah		15	100

Sumber : Data Primer diolah , 2015

Berdasarkan tabel 19 dapat dilihat bahwa responden dengan luas lahan bawang daun 0-0.25 Ha adalah sebesar 40%. Responden dengan luas lahan bawang daun 0,26 – 0,50 Ha adalah sebesar 46,67%. Sedangkan responden dengan luas lahan bawang daun >0.5 adalah sebesar 13,33%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa responden paling banyak memiliki luas lahan bawang daun sekitar 0,26- 0,50 Ha.



Gambar 10: Lahan Bawang Daun di Desa Ngadisari

Dilihat secara keseluruhan luas lahan yang digarap oleh petani untuk budidaya bawang daun cukup luas. Berbeda dengan dua desa sebelumnya yaitu Ngadas dan Wonokitri, di Desa Ngadisari tanaman bawang daun banyak dibudidayakan karena hasilnya yang cukup baik dan jarang terserang hama penyakit.

6. Kepemilikan luas lahan

Kepemilikan luas lahan merupakan luas lahan total yang dimiliki petani dan digarap baik untuk usahatani bawang daun atau usahatani komoditas lainnya. berikut merupakan distribusi kepemilikan luas lahan petani di Desa Ngadisari. Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo

Tabel 20. Distribusi responden berdasarkan kepemilikan luas lahan

No	Luas Lahan (ha)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	$0 \leq 0,5$	2	13.33
2	$0,5 > d \leq 1$	5	33.33
3	>1	8	53.33
Jumlah		15	100

Sumber: Data primer diolah, 2015

Berdasarkan tabel 20 dapat dilihat bahwa responden dengan pemilikan lahan $0 \leq 0,5$ ha berjumlah 2 orang dengan persentase 13,33% dari total 15 orang responden, responden dengan kepemilikan lahan $0,5 > d \leq 1$ ha berjumlah 5 orang dengan persentase 33,33% dari total 15 orang responden. Sedangkan responden dengan kepemilikan lahan >1 ha berjumlah 8 orang dengan persentase 53,33% dari total 15 orang responden.

5.3 Tipologi Petani Berdasarkan Strata Kepemilikan Luas Lahan

Lahan merupakan salah satu komponen utama dalam berusaha tani. Lahan sangat penting peranannya bagi masyarakat pertanian salah satunya adalah masyarakat kawasan agroekologi Dataran Tinggi Bromo yang sebagian besar menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Kepemilikan lahan di kawasan agroekologi Dataran Tinggi Bromo bervariasi berdasarkan luasnya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kelayakan usahatani pada berbagai strata kepemilikan lahan. Untuk itu perlu dilakukan pengelompokan strata berdasarkan kepemilikan luas lahan di kawasan agroekologi Dataran Tinggi Bromo khususnya petani bawang daun pada Desa Ngadas, Wonokitri dan Ngadisari yang menjadi lokasi penelitian.

5.3.1 Strata Kepemilikan Lahan Sempit (Petani Kecil)

Berikut merupakan distribusi responden berdasarkan kepemilikan lahan sempit di kawasan agroekologi Dataran Tinggi Bromo

Tabel 21. Distribusi responden berdasarkan kepemilikan lahan sempit di kawasan agroekologi dataran tinggi Bromo

No	Nama Daerah Penelitian	Jumlah Responden Lahan Sempit ($\leq 0,5$ ha)	Presentase (%)
1	Desa Ngadas	1	20
2	Desa Wonokitri	2	40
3	Desa Ngadisari	2	40
	Jumlah	5	100

Sumber : Data primer diolah, 2015

Berdasarkan data tabel 21, jumlah petani bawang daun yang memiliki lahan sempit ($\leq 0,5$ ha) di Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang

berjumlah 1 orang dengan persentase 20% dari total 5 orang responden petani bawang daun yang memiliki lahan sempit di Kawasan agroekologi Dataran Tinggi Bromo. Dalam aspek budidaya, petani dengan kepemilikan lahan sempit (petani kecil) di Desa Ngadas rata-rata hanya menggunakan 0,125 ha dari total keseluruhan lahannya untuk budidaya bawang daun. Sisanya digunakan untuk menanam komoditas lain seperti kentang. Bibit bawang daun yang digunakan adalah bibit bawang daun lokal yang berasal dari sisa hasil panen. Selain itu petani kecil hanya menggunakan tenaga kerja dari dalam keluarga atau bergotong royong dengan tetangga atau saudara. Petani kecil di Desa Ngadas hanya memiliki peralatan usahatani sederhana seperti cangkul, *hand sprayer* dan sabit yang jumlahnya sedikit. Pupuk yang digunakan oleh petani kecil di Desa Ngadas meliputi pupuk kandang, pupuk Za dan pupuk SP36. Pestisida yang digunakan adalah pestisida merk Dursban dengan dosis yang tidak sesuai dengan anjuran. Tujuan Usahatani petani lahan sempit adalah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Jika dilihat dari kondisi sosial ekonominya petani bawang daun yang memiliki lahan sempit (petani kecil) di Desa Ngadas memiliki rumah dengan ukuran kecil semipermanen. Petani kecil di Desa Ngadas rata-rata berpendidikan terakhir Sekolah Dasar. Selain berusahatani, petani kecil biasanya melakukan pekerjaan lain untuk menambah pendapatan dengan cara bekerja menjadi buruh di lahan orang lain atau menjadi ojek angkut ketika musim panen.

Jumlah petani bawang daun dengan kepemilikan lahan sempit ($\leq 0,5$ ha) di Desa Wonokitri, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan berjumlah 2 orang dengan persentase 40% dari total 5 orang responden petani dengan kepemilikan lahan sempit di Kawasan agroekologi Dataran Tinggi Bromo. Dalam aspek budidaya petani dengan kepemilikan lahan sempit (petani kecil) di Desa Wonokitri biasanya hanya menggunakan rata-rata 0,075 ha dari total keseluruhan lahannya untuk dibudidayakan bawang daun. Sisa lahan lainnya digunakan untuk usahatani komoditas lainnya seperti kubis dan kentang. Petani kecil di Desa Wonokitri menggunakan bibit bawang daun yang berasal dari sisa hasil panen dengan kualitas yang rendah. Tenaga kerja dalam usahatani hanya berasal dari dalam keluarga. Peralatan yang digunakan cukup

sederhana seperti cangkul, *drum*, *hand sprayer*, sabit dan ember. Pupuk yang digunakan meliputi pupuk kandang dan pupuk Urea. Sedangkan pestisida yang digunakan adalah dursban dan curacron. tujuan usahatani petani lahan sempit hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Dilihat dari kondisi sosial ekonominya petani kecil di Desa Wonokitri memiliki rumah semipermanen dengan ukuran kecil. petani kecil di Desa Wonokitri rata-rata berpendidikan terakhir Sekolah Dasar, Selain melakukan usahatani, petani dengan kepemilikan lahan sempit berusaha menambah pendapatan dengan cara membuka toko kecil, menjadi pemotong kayu, ojek motor, menjual bunga dan menyewakan jaket tebal di penanjakan Bromo.

Jumlah petani bawang daun dengan kepemilikan lahan sempit ($\leq 0,5$ ha) di Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo berjumlah 2 orang dengan persentase yang sama dengan Desa Wonokitri yaitu 40% dari total 5 orang responden petani dengan kepemilikan lahan sempit di Kawasan agroekologi Dataran Tinggi Bromo. Dilihat dari aspek budidaya, petani dengan kepemilikan lahan sempit (petani kecil) di Desa Ngadisari umumnya hanya menggunakan 0,375 ha dari total keseluruhan luas lahan yang dimilikinya untuk usahatani bawang daun. Sedangkan sisa lahan lainnya digunakan untuk menanam komoditas lain seperti kubis dan sawi. Petani kecil di Desa Ngadisari menggunakan bibit dari sisa hasil panennya sendiri atau membeli dari tetangga yang baru saja panen dengan harga yang murah. Dalam usahatannya petani kecil hanya menggunakan tenaga kerja dari dalam keluarga. untuk mengupah tenaga kerja dari luar mereka merasa tidak sanggup mengingat upah tenaga kerja di Desa Ngadisari cukup besar dibandingkan dua desa lainnya yaitu sekitar Rp 40.000 hingga Rp 50.000 per hari. Peralatan yang digunakan cukup sederhana seperti cangkul, *hand sprayer*, sabit dan ember. Pupuk yang digunakan oleh petani kecil di Desa Ngadisari meliputi pupuk kandang, pupuk Za dan pupuk Urea. Sedangkan untuk pestisida, petani kecil di Desa Ngadisari menggunakan Dursban dan Curacron. Tujuan usahatani petani kecil di Desa Ngadisari hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Jika dilihat dari kondisi sosial ekonominya, petani kecil di Desa Ngadisari memiliki rumah dengan ukuran kecil dan semipermanen. Pendidikan terakhir petani kecil adalah pada tingkat Sekolah Dasar. Petani kecil biasanya berusaha menambah pendapatan dengan menjadi buruh di lahan orang lain.

5.3.2 Strata Kepemilikan Lahan Sedang (Petani Menengah)

Berikut merupakan distribusi responden berdasarkan kepemilikan lahan sedang yaitu antara $0,5 \text{ ha} < d \leq 1 \text{ ha}$ di kawasan agroekologi Dataran Tinggi Bromo

Tabel 22. Distribusi petani dengan kepemilikan lahan sedang di kawasan agroekologi Dataran Tinggi Bromo

No	Nama Daerah Penelitian	Jumlah Responden Lahan Sedang ($0,5 \text{ ha} < d \leq 1 \text{ ha}$)	Presentase (%)
1	Desa Ngadas	5	27.78
2	Desa Wonokitri	7	38.89
3	Desa Ngadisari	6	33.33
	Jumlah	18	100

Sumber: Data primer diolah, 2015

Petani bawang daun dengan kepemilikan lahan sedang ($0,5 \text{ ha} < d \leq 1 \text{ ha}$) di Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang, Jawa Timur berjumlah 5 orang dengan persentase 27,78% dari total 18 orang responden petani dengan kepemilikan lahan sedang di Kawasan agroekologi Dataran Tinggi Bromo. Dilihat dari aspek budidaya, petani dengan kepemilikan lahan sedang (petani menengah) di Desa Ngadas hanya menggunakan 0,234 ha dari keseluruhan lahan yang dimilikinya untuk usahatani bawang daun. Sedangkan sisanya ditanami komoditas lain seperti kubis dan kentang. Petani menengah menggunakan bibit bawang daun yang berasal dari sisa hasil panen atau membeli bibit dari sisa hasil panen orang lain. Tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani berasal dari dalam keluarga atau dari luar keluarga namun dalam jumlah yang sedikit. Peralatan yang digunakan untuk usahatani meliputi cangkul, *hand sprayer*, sabit, ember dan keranjang. Pupuk yang digunakan meliputi pupuk kandang, pupuk Za, dan pupuk SP36. Sedangkan pestisida yang digunakan adalah dursban dan curacron. Tujuan usahatani bagi petani menengah di Desa Ngadas adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup dan memperoleh keuntungan.

Dilihat dari aspek sosial ekonominya petani menengah di Desa Ngadas rata-rata memiliki rumah permanen dengan ukuran sedang. Petani menengah rata-rata berpendidikan terakhir Sekolah Dasar, namun ada pula yang berpendidikan terakhir SMP bahkan Perguruan Tinggi. Untuk menambah pendapatan biasanya petani dengan kepemilikan lahan sedang membuka toko bahan pangan atau kios pupuk dan pestisida.

Petani bawang daun dengan kepemilikan lahan sedang ($0,5 \text{ ha} > d \leq 1 \text{ ha}$) di Desa Wonokitri, Kecamatan Tosari, Kabupaten Probolinggo berjumlah 7 orang dengan persentase sebesar 38.89 % dari total 18 orang responden petani bawang daun dengan kepemilikan lahan sedang di Kawasan agroekologi Dataran Tinggi Bromo. Dilihat dari aspek budidaya, petani dengan kepemilikan lahan sedang (petani menengah) biasanya hanya menggunakan rata-rata 0,225 ha dari total keseluruhan lahannya untuk usahatani bawang daun. Sedangkan sisanya digunakan untuk menanam komoditas lain seperti kentang dan kubis. Petani menengah memperoleh bibit bawang daun dari sisa hasil panen. Tenaga kerja yang digunakan untuk usahatani berasal dari dalam keluarga atau dari luar keluarga. Peralatan yang digunakan meliputi cangkul, drum, *hand sprayer*, sabit, ember, golok dan keranjang. Pupuk yang digunakan meliputi pupuk kandang, pupuk Urea dan pupuk Phonska. Sedangkan pestisida yang digunakan bermacam-macam jenisnya antara lain Provicure, Dhitane, Detazeb, Pentacure, cabrio, Sorento, Curzate, Simoksan, Decis, Dursban, Antila, Curacron, dan Trivia. Tujuan usahatani bagi petani Menengah di Desa Wonokitri adalah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan memperoleh keuntungan

Dilihat dari aspek sosial ekonominya petani menengah di Desa Wonokitri memiliki rumah permanen dengan ukuran yang tidak terlalu besar. Rata-rata pendidikan terakhir petani dengan lahan sedang adalah SD dan SMP. Untuk menambah pendapatan petani menengah biasanya memelihara ternak babi atau bekerja di sektor pariwisata sebagai tukang ojek atau membuka warung makan.

Petani bawang daun dengan kepemilikan lahan sedang ($0,5 > \text{ha} d \leq 1 \text{ ha}$) di Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo berjumlah 6 orang dengan persentase 33,33% dari total 18 responden petani bawang daun di Kawasan

agroekologi Dataran Tinggi Bromo. Jika dilihat dari aspek budidaya petani bawang daun dengan kepemilikan lahan sedang (petani menengah) di Desa Ngadisari biasanya hanya menggunakan rata-rata 0,307 ha dari keseluruhan lahan yang dimiliki untuk digunakan sebagai lahan budidaya bawang daun. Sedangkan sisanya digunakan untuk menanam komoditas lainnya seperti kubis dan sawi. Petani menengah menggunakan bibit bawang daun yang berasal dari sisa hasil panen. Dalam usahatani petani menengah biasanya menggunakan tenaga kerja dari dalam keluarga maupun luar keluarga. Peralatan yang digunakan meliputi cangkul, *hand sprayer*, sabit dan ember. Pupuk yang digunakan meliputi pupuk kandang, pupuk Urea, pupuk Phonska dan pupuk Za. Pestisida yang digunakan meliputi dursban dan curacron. Tujuan usahatani bagi petani menengah adalah untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan untuk memperoleh keuntungan.

Dilihat dari aspek sosial ekonominya, petani menengah di Desa Ngadisari memiliki rumah permanen dengan ukuran sedang. Rata-rata pendidikan terakhir petani menengah adalah Sekolah Menengah Pertama. Untuk menambah pendapatannya, petani menengah biasanya bekerja di sektor pariwisata yaitu menyewakan kuda atau membuka toko *souvenir*.

5.3.3 Strata kepemilikan lahan luas (Petani Besar)

Berikut merupakan distribusi responden berdasarkan kepemilikan lahan luas dengan luas lahan lebih dari 1 ha di kawasan agroekologi Dataran Tinggi Bromo

Tabel 23. Distribusi petani dengan kepemilikan lahan luas di kawasan agroekologi dataran tinggi bromo

No	Nama Daerah Penelitian	Jumlah Responden Lahan luas (>1 ha)	Presentase (%)
1	Desa Ngadas	9	40.91
2	Desa Wonokitri	6	27.27
3	Desa Ngadisari	7	31.82
	Jumlah	22	100

Sumber: Data primer diolah, 2015

Jumlah petani bawang daun dengan kepemilikan lahan luas (>1 ha) di Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang berjumlah 9 orang dengan

persentase 40,91% dari total 22 orang responden petani yang memiliki lahan luas di Kawasan agroekologi Dataran Tinggi Bromo. Dilihat dari cara budidaya petani dengan kepemilikan lahan luas (petani besar) biasanya hanya menggunakan 0,361 ha dari total lahan yang dimiliki untuk digunakan sebagai lahan usahatani bawang daun, sedangkan sisanya digunakan untuk menanam komoditas lain seperti kentang dan kubis. Petani besar di Desa Ngadas menggunakan bibit yang diperoleh dari sisa hasil pertanian. Tenaga kerja yang digunakan berasal dari dalam keluarga dan luar keluarga dalam jumlah yang relatif banyak. Selain itu ada pula yang menggunakan sistem borongan dalam pengolahan lahannya. Peralatan yang digunakan meliputi cangkul, *hand sprayer*, sabit dan ember. Pupuk yang digunakan meliputi pupuk kandang, pupuk Za, pupuk SP36 dan pupuk Urea. Sedangkan pestisida yang digunakan meliputi Dursban dan Curacron. Tujuan usahatani bagi petani besar adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup dan memperoleh untung yang sebesar-besarnya.

Dilihat dari aspek sosial ekonomi, petani besar memiliki rumah permanen dengan ukuran besar dan biasanya bertingkat. Pendidikan terakhir petani besar rata-rata telah mengenyam pendidikan SMP maupun SMA. Selain bekerja di sektor pertanian, petani besar juga bekerja di sektor lain seperti menjadi PNS, menyewakan *homestay*, *jeep* dan menjadi pedagang pengepul.

Jumlah petani bawang daun dengan kepemilikan lahan luas (>1 ha) di Desa Wonokitri, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan berjumlah 6 orang dengan persentase 27,27% dari total 22 orang responden petani dengan kepemilikan lahan luas di Kawasan agroekologi Dataran Tinggi Bromo. Dilihat dari cara budidaya petani yang memiliki lahan luas (petani besar) di Desa Wonokitri biasanya hanya menggunakan 0,25 ha dari keseluruhan lahan yang dimiliki untuk digunakan sebagai lahan bawang daun. Sedangkan sisanya ditanami komoditas lain seperti kentang dan kubis. Petani besar di wonokitri biasanya menggunakan bibit dari sisa hasil panen atau membeli benih bawang daun di toko dan menyemaikannya sendiri. Dalam berusahatani, petani besar biasanya menggunakan tenaga kerja dari dalam keluarga dan luar keluarga. Peralatan yang digunakan meliputi cangkul, sabit, *drum*, *hand sprayer*, golok, ember dan keranjang. Pupuk yang digunakan adalah pupuk kandang,

pupuk Urea, pupuk Phonska, pupuk Za, dan pupuk SP36. Sedangkan pestisida yang digunakan meliputi provicure, Detazeb, Pentacure, Cabrio, Sorento, Phytoclor, Decis, Dursban, Curacron, Trivia dan Previcure. Tujuan usahatani bagi petani besar adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup dan memperoleh untung sebanyak-banyaknya.

Dilihat dari kondisi sosial ekonominya, petani besar di Desa Wonokitri memiliki rumah permanen dengan ukuran besar dan bertingkat. Pendidikan terakhir petani besar rata-rata adalah SMP dan SMA. Selain bekerja di sektor pertanian, petani dengan kepemilikan lahan luas juga memperoleh pendapatan di sektor lain seperti pariwisata dengan menyewakan *homestay* dan *jeep* atau berdagang dengan membuka kios pertanian.

Jumlah Petani Bawang daun dengan kepemilikan lahan luas (>1 ha) di Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo berjumlah 7 orang dengan persentase 31,82% dari total 22 orang responden dengan kepemilikan lahan luas di Kawasan agroekologi Dataran Tinggi Bromo. Dilihat dari cara budidayanya petani dengan lahan luas (petani besar) hanya menggunakan 0,571 ha dari keseluruhan lahan yang dimiliki untuk digunakan sebagai lahan budidaya bawang daun. Sedangkan sisanya digunakan untuk usahatani komoditas lainnya seperti kentang, kubis dan sawi. Petani besar menggunakan tenaga kerja dari dalam dan luar keluarga. Peralatan yang digunakan meliputi cangkul, diesel, *hand sprayer*, sabit, dan ember. Pupuk yang digunakan adalah pupuk kandang, pupuk Za, pupuk Urea, pupuk Phonska. Sedangkan pestisida yang digunakan meliputi Curacron, Mankozebe dan Sidin. Selain itu tujuan dari usahatani bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan namun juga untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya.

Dari sisi sosial ekonomi dapat dilihat kondisi rumah petani besar di Desa Ngadisari merupakan rumah permanen namun tetap sederhana bersih dan nyaman. Pendidikan terakhir petani besar di Desa Ngadisari rata-rata sudah cukup tinggi yaitu SMP, SMA bahkan Perguruan Tinggi. Selain mengandalkan usahatani petani dengan lahan luas juga memperoleh pendapatan dari sektor pariwisata dengan menyewakan *homestay* dan *jeep*.

5.4 Analisis Tingkat Pendapatan Usahatani Bawang Daun

Analisis tingkat pendapatan usahatani bawang daun menjelaskan selisih antara penerimaan yang diperoleh petani bawang daun dengan biaya yang dikeluarkan selama proses usahatani dalam satu musim tanam. Tingkat pendapatan usahatani bawang daun dibagi menjadi tiga yaitu analisis biaya usahatani, analisis penerimaan dan analisis pendapatan.

5.4.1 Analisis Biaya Usahatani Bawang Daun

Analisis biaya usahatani bawang daun dilakukan untuk mengetahui biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam satu musim tanam yang bervariasi antara empat bulan hingga dua tahun. Biaya usahatani bawang daun dibagi menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi akan tetapi besarnya tidak berpengaruh secara langsung terhadap jumlah produksi bawang daun yang dihasilkan. Sedangkan biaya tidak tetap merupakan biaya yang berpengaruh secara langsung terhadap hasil produksi bawang daun. Biaya yang dikeluarkan petani di Desa Ngadas, Wonokitri dan Ngadisari berbeda-beda. Perbedaan tersebut akan dijelaskan berdasarkan strata kepemilikan luas lahan. Petani dengan kepemilikan lahan total $\leq 0,5$ ha digolongkan sebagai petani kecil, petani dengan kepemilikan lahan total $0,5 \text{ ha} < \leq 1 \text{ ha}$ digolongkan sebagai petani menengah, dan petani dengan kepemilikan lahan total $> 1 \text{ ha}$ digolongkan sebagai petani besar.

1. Petani Kecil

Biaya usahatani bawang daun yang dikeluarkan oleh petani kecil di Desa Ngadas, Wonokitri dan Ngadisari dibagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap meliputi biaya penyusutan alat dan pajak. Sedangkan biaya tidak tetap meliputi biaya bibit, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja dan biaya bahan bakar. Total biaya usahatani bawang daun merupakan total biaya yang

dikeluarkan oleh petani di Desa Ngadas, Wonokitri dan Ngadisari dalam satu kali musim tanam.

Tabel 24. Total biaya rata-rata petani kecil pada usahatani bawang daun di Desa Ngadas, Wonokitri dan Ngadisari

No	Desa	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Tidak Tetap (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	Ngadas	1.984.000	59.960.000	61.944.000
2	Wonokitri	5.212.200	42.698.950	47.911.150
3	Ngadisari	1.578.333	17.243.000	18.821.333

Sumber: Data primer diolah, 2015

Berdasarkan data pada tabel 24 dapat dilihat bahwa total biaya yang dikeluarkan oleh petani kecil di Desa Ngadas rata-rata sebesar Rp 61.944.000 dengan biaya tetap rata-rata sebesar Rp 1.984.000 dan biaya tidak tetap rata-rata sebesar Rp 59.960.000. Total Biaya rata-rata yang dikeluarkan oleh petani kecil di Desa Wonokitri adalah sebesar Rp 47.911.150 dengan biaya tetap rata-rata sebesar Rp 5.212.2000 dan biaya tidak tetap rata-rata sebesar Rp 42.698.950. Sedangkan total biaya rata-rata yang dikeluarkan oleh petani kecil di Desa Ngadisari adalah sebesar Rp 18.821.333 dengan biaya tetap rata-rata sebesar Rp 1.156.388 dan biaya tidak tetap rata-rata sebesar Rp 17.243.000

Pada petani kecil di Desa Ngadas, total biaya dipengaruhi oleh biaya tetap dan tidak tetap. Biaya tetap yang dikeluarkan meliputi biaya penyusutan alat rata-rata sebesar Rp 1.424.000 dan biaya pajak rata-rata sebesar Rp 560.000 per satu musim tanam. Biaya tidak tetap yang dikeluarkan petani kecil meliputi biaya bibit rata-rata sebesar Rp 30.800.000, biaya pupuk rata-rata sebesar Rp 15.960.000, biaya pestisida rata-rata sebesar Rp 800.000, biaya tenaga kerja rata-rata sebesar Rp 9.440.000, biaya bahan bakar rata-rata sebesar Rp 2.960.000.

Total biaya yang dikeluarkan oleh petani kecil di Desa Wonokitri dipengaruhi oleh biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap yang dikeluarkan meliputi biaya penyusutan alat rata-rata sebesar Rp 4.747.700, biaya pajak rata-rata sebesar Rp 464.500, sedangkan biaya tidak tetap meliputi biaya bibit rata-rata sebesar Rp

18.220.000, biaya pupuk rata-rata sebesar Rp 2.484.000, biaya pestisida rata-rata sebesar Rp 1.316.700, biaya tenaga kerja rata-rata sebesar Rp 13.245.250, biaya bahan bakar rata-rata sebesar Rp 7.433.000

Total biaya yang dikeluarkan oleh petani kecil di Desa Ngadisari dipengaruhi oleh biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap yang dikeluarkan meliputi biaya penyusutan alat rata-rata sebesar Rp 1.545.333, biaya pajak rata-rata sebesar Rp 33.000, sedangkan biaya tidak tetap meliputi biaya bibit rata-rata sebesar Rp 2.450.000, biaya pupuk rata-rata sebesar Rp 5.067.000, biaya pestisida rata-rata sebesar Rp 330.000, biaya tenaga kerja rata-rata sebesar Rp 8.530.000, biaya bahan bakar rata-rata sebesar Rp 866.000

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa total biaya rata-rata yang paling tinggi dikeluarkan oleh petani kecil di Desa Ngadas yaitu sebesar 61.944.000. hal ini dikarenakan biaya tidak tetap rata-rata yang dikeluarkan sangat tinggi yaitu mencapai Rp 59.960.000. Jumlah tersebut dipengaruhi oleh biaya bibit yang tinggi rata-rata mencapai Rp 30.800.000, biaya pupuk rata-rata yang mencapai Rp 15.960.000 jumlah ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan oleh petani kecil di Desa lainnya.

Biaya tertinggi kedua dikeluarkan oleh petani kecil di Desa Wonokitri rata-rata sebesar Rp 47.911.150. Walaupun biaya tetap yang dikeluarkan lebih tinggi daripada petani kecil di Desa Ngadas, namun biaya tidak tetap yang dikeluarkan lebih kecil dibandingkan petani di Desa Ngadas yaitu rata-rata sebesar Rp 42.698.950. Jumlah tersebut dipengaruhi oleh tingginya rata-rata biaya bibit yang mencapai Rp 18.220.000 dan serta rata-rata biaya tenaga kerja yang mencapai Rp 13.245.250.

Sedangkan biaya terendah dikeluarkan oleh petani kecil di Desa Ngadisari yaitu rata-rata sebesar 18.821.333. Hal ini disebabkan rata-rata biaya tetap dan biaya tidak tetap yang dikeluarkan jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan biaya tetap dan biaya tidak tetap yang dikeluarkan oleh petani kecil di desa lainnya. Dapat dilihat bahwa untuk biaya bibit petani kecil di Desa Ngadisari rata-rata hanya mengeluarkan biaya sebesar Rp 2.450.000, biaya pestisida rata-rata hanya sebesar Rp 336.000 dan biaya pupuk rata-rata hanya Rp 5.067.000.

2. Petani Menengah

Biaya usahatani bawang daun yang dikeluarkan oleh petani menengah di Desa Ngadas, Wonokitri dan Ngadisari dibagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap meliputi biaya penyusutan alat dan pajak. Sedangkan biaya tidak tetap meliputi biaya bibit, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja dan biaya bahan bakar. Total biaya usahatani bawang daun merupakan total biaya yang dikeluarkan oleh petani di Desa Ngadas, Wonokitri dan Ngadisari dalam satu kali musim tanam.

Tabel 25. Total biaya rata-rata petani menengah pada usahatani bawang daun di Desa Ngadas, Wonokitri dan Ngadisari

No	Desa	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Tidak Tetap (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	Ngadas	1.916.107	58.770.700	60.686.807
2	Wonokitri	2.742.482	23.852.310	26.594.792
3	Ngadisari	1.897.596	27.609.066	29.506.662

Sumber: Data primer diolah, 2015

Berdasarkan data pada tabel 25 dapat dilihat bahwa total biaya yang dikeluarkan oleh petani menengah di Desa Ngadas rata-rata sebesar Rp 60.686.807 dengan biaya tetap rata-rata sebesar Rp 1.916.107 dan biaya tidak tetap rata-rata sebesar Rp 58.770.700. Total biaya yang dikeluarkan oleh petani menengah di Desa Wonokitri rata-rata sebesar Rp 26.594.792 dengan biaya tetap rata-rata sebesar Rp 2.742.482 dan biaya tidak tetap rata-rata sebesar Rp 23.852.310. Sedangkan total biaya yang dikeluarkan oleh petani menengah di Desa Ngadisari adalah sebesar Rp 29.506.662 dengan biaya tetap rata-rata sebesar Rp 1.897.596 dan biaya tidak tetap sebesar Rp 27.609.066.

Total biaya yang dikeluarkan oleh petani menengah di Desa Ngadas dipengaruhi oleh biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap yang dikeluarkan meliputi biaya penyusutan alat rata-rata sebesar Rp 1.623.707, biaya pajak rata-rata sebesar Rp 292.400, sedangkan biaya tidak tetap meliputi biaya bibit rata-rata sebesar Rp 22.290.000, biaya pupuk rata-rata sebesar Rp 18.012.000, biaya pestisida rata-rata

sebesar Rp 531.840, biaya tenaga kerja rata-rata sebesar Rp 16.138.460, biaya bahan bakar rata-rata sebesar Rp 1.798.400

Total biaya yang dikeluarkan oleh petani menengah di Desa Wonokitri dipengaruhi oleh biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap yang dikeluarkan meliputi biaya penyusutan alat rata-rata sebesar Rp 2.661.101, biaya pajak rata-rata sebesar Rp 81.381, sedangkan biaya tidak tetap meliputi biaya bibit rata-rata sebesar Rp 7.864.286, biaya pupuk rata-rata sebesar Rp 2.699.286, biaya pestisida rata-rata sebesar Rp 3.059.881, biaya tenaga kerja rata-rata sebesar Rp 8.697.143, biaya bahan bakar rata-rata sebesar Rp 1.531.714.

Total biaya yang dikeluarkan oleh petani menengah di Desa Ngadisari dipengaruhi oleh biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap yang dikeluarkan meliputi biaya penyusutan alat rata-rata sebesar Rp 1.837.556, biaya pajak rata-rata sebesar Rp 60.040, sedangkan biaya tidak tetap meliputi biaya bibit rata-rata sebesar Rp 7.494.444, biaya pupuk rata-rata sebesar Rp 6.391.086, biaya pestisida rata-rata sebesar Rp 660.707, biaya tenaga kerja rata-rata sebesar Rp 10.125.202, biaya bahan bakar rata-rata sebesar Rp 1.099.747

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa total biaya rata-rata yang paling tinggi dikeluarkan oleh petani menengah di Desa Ngadas yaitu sebesar Rp 60.686.807. Hal ini dikarenakan biaya tidak tetap rata-rata yang dikeluarkan sangat tinggi yaitu mencapai Rp 58.770.700. Jumlah tersebut dipengaruhi oleh biaya bibit yang sangat tinggi rata-rata mencapai Rp 22.290.000, biaya pupuk rata-rata yang mencapai Rp 18.012.000 jumlah ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan oleh petani menengah di Desa lainnya.

Biaya tertinggi kedua dikeluarkan oleh petani menengah di Desa Ngadisari rata-rata sebesar Rp 29.506.662. hal ini dikarenakan biaya tidak tetap yang dikeluarkan lebih kecil dibandingkan biaya tidak tetap petani menengah di Desa Ngadas dan lebih besar jika dibandingkan dengan biaya tidak tetap yang dikeluarkan oleh petani menengah di Desa Wonokitri yaitu rata-rata sebesar Rp 27.609.066. Jumlah tersebut dipengaruhi oleh tingginya biaya tenaga kerja yang mencapai Rp 10.125.202.

Sedangkan biaya terendah dikeluarkan oleh petani menengah di Desa Wonokitri yaitu rata-rata sebesar Rp 26.594.792. walaupun biaya tetap yang dikeluarkan lebih tinggi jika dibandingkan dengan biaya tetap pada petani menengah di Desa lainnya, biaya tidak tetap yang dikeluarkan jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan biaya tetap dan biaya tidak tetap yang dikeluarkan oleh petani menengah di desa lainnya. Dapat dilihat bahwa untuk biaya pupuk petani kecil di Desa Wonokitri rata-rata hanya mengeluarkan biaya sebesar Rp 2.699.286, dan biaya tenaga kerja rata-rata hanya sebesar Rp 8.697.143

3. Petani Besar

Biaya usahatani bawang daun yang dikeluarkan oleh petani besar di Desa Ngadas, Wonokitri dan Ngadisari dibagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap meliputi biaya penyusutan alat dan pajak. sedangkan biaya tidak tetap meliputi biaya bibit, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja dan biaya bahan bakar. Total biaya usahatani bawang daun merupakan total biaya yang dikeluarkan oleh petani di Desa Ngadas, Wonokitri dan Ngadisari dalam satu kali musim tanam.

Tabel 26. Total biaya rata-rata petani besar pada usahatani bawang daun di Desa Ngadas, Wonokitri dan Ngadisari

No	Desa	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Tidak Tetap (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	Ngadas	1.156.388	40.276.778	41.433.166
2	Wonokitri	3.672.811	30.919.127	34.591.938
3	Ngadisari	1.703.957	21.975.000	23.678.957

Sumber: Data primer diolah, 2015

Berdasarkan data pada tabel 26 dapat dilihat bahwa total biaya yang dikeluarkan oleh petani besar di Desa Ngadas rata-rata sebesar Rp 41.433.166 dengan biaya tetap rata-rata sebesar Rp 1.156.388 dan biaya tidak tetap rata-rata sebesar Rp 40.276.778. Total biaya yang dikeluarkan oleh petani besar di Desa Wonokitri adalah Rp 34.591.938 dengan biaya tetap rata-rata sebesar Rp 3.672.811 dan biaya tidak tetap rata-rata sebesar Rp 30.919.127. Sedangkan total biaya yang dikeluarkan oleh petani

besar di Desa Ngadisari rata-rata sebesar Rp 23.678.957 dengan biaya tetap rata-rata sebesar Rp 1.703.957 dan biaya tidak tetap rata-rata sebesar Rp 21.975.000

Total biaya yang dikeluarkan oleh petani besar di Desa Ngadas juga dipengaruhi oleh biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap yang dikeluarkan meliputi biaya penyusutan alat rata-rata sebesar Rp 1.007.407, biaya pajak rata-rata sebesar Rp 148.981, sedangkan biaya tidak tetap meliputi biaya bibit rata-rata sebesar Rp 17.355.556, biaya pupuk rata-rata sebesar Rp 10.232.444, biaya pestisida rata-rata sebesar Rp 478.778, biaya tenaga kerja rata-rata sebesar Rp 11.032.222, biaya bahan bakar rata-rata sebesar Rp 1.177.778.

Total biaya yang dikeluarkan oleh petani besar di Desa Wonokitri dipengaruhi oleh biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap yang dikeluarkan meliputi biaya penyusutan alat rata-rata sebesar Rp 3.547.278, biaya pajak rata-rata sebesar Rp 125.533, sedangkan biaya tidak tetap meliputi biaya bibit rata-rata sebesar Rp 6.993.333, biaya pupuk rata-rata sebesar Rp 2.714.667, biaya pestisida rata-rata sebesar Rp 505.312, biaya tenaga kerja rata-rata sebesar Rp 13.960.833, biaya bahan bakar rata-rata sebesar Rp 2.197.167.

Total biaya yang dikeluarkan oleh petani besar di Desa Ngadisari dipengaruhi oleh biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap yang dikeluarkan meliputi biaya penyusutan alat rata-rata sebesar Rp 1.631.629, biaya pajak rata-rata sebesar Rp 72.329, sedangkan biaya tidak tetap meliputi biaya bibit rata-rata sebesar Rp 8.942.857, biaya pupuk rata-rata sebesar Rp 3.149.286, biaya pestisida rata-rata sebesar Rp 250.571, biaya tenaga kerja rata-rata sebesar Rp 7.987.143, biaya bahan bakar rata-rata sebesar Rp 1.645.143

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa total biaya rata-rata yang paling tinggi dikeluarkan oleh petani besar di Desa Ngadas yaitu sebesar Rp 41.433.166. Hal ini dikarenakan biaya tidak tetap rata-rata yang dikeluarkan sangat tinggi yaitu mencapai Rp 40.276.778. Jumlah tersebut dipengaruhi oleh biaya bibit yang sangat tinggi rata-rata mencapai Rp 17.355.556, biaya pupuk rata-rata yang mencapai Rp 10.232.444 jumlah ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan oleh petani besar di Desa lainnya.

Biaya tertinggi kedua dikeluarkan oleh petani menengah di Desa Wonokitri rata-rata sebesar Rp 34.591.938. Walaupun biaya tetap yang dikeluarkan lebih tinggi dibandingkan biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani menengah di Desa Ngadas, akan tetapi biaya tidak tetap yang dikeluarkan lebih kecil dibandingkan biaya tidak tetap petani menengah di Desa Ngadas dan lebih besar jika dibandingkan dengan biaya tidak tetap yang dikeluarkan oleh petani menengah di Desa Wonokitri yaitu rata-rata sebesar Rp 30.919.127. Jumlah tersebut dipengaruhi oleh tingginya biaya pestisida rata-rata yang mencapai Rp 505.312 dan biaya tenaga kerja rata-rata yang mencapai Rp 13.960.833.

Sedangkan biaya terendah dikeluarkan oleh petani menengah di Desa Ngadisari yaitu rata-rata sebesar Rp 23.678.957. Hal ini dikarenakan biaya tidak tetap yang dikeluarkan jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan biaya tidak tetap yang dikeluarkan oleh petani menengah di desa lainnya. Dapat dilihat bahwa untuk biaya pestisida petani kecil di Desa Ngadisari rata-rata hanya mengeluarkan biaya sebesar Rp 250.571 dan biaya tenaga kerja rata-rata hanya sebesar Rp 7.987.143

5.4.2 Analisis Penerimaan Usahatani Bawang Daun

Analisis penerimaan usahatani bawang daun dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui jumlah penerimaan yang diterima petani dalam melaksanakan kegiatan usahatani selama satu musim tanam. Penerimaan usahatani bawang daun dapat dihitung dengan cara mengkalikan antara produksi bawang daun selama satu musim tanam dengan harga bawang daun per kilogram. Penerimaan yang diperoleh petani di Desa Ngadas, Wonokitri dan Ngadisari berbeda-beda. Perbedaan tersebut akan di jelaskan sesuai stratifikasi petani berdasarkan kepemilikan luas lahan. Petani dengan kepemilikan lahan total $\leq 0,5$ ha digolongkan sebagai petani kecil, petani dengan kepemilikan lahan total $0,5 \text{ ha} < d \leq 1 \text{ ha}$ digolongkan sebagai petani menengah, dan petani dengan kepemilikan lahan total $> 1 \text{ ha}$ digolongkan sebagai petani besar.

1. Petani Kecil

Penerimaan usahatani bawang daun pada petani kecil Desa Ngadas, Wonokitri dan Ngadisari dipengaruhi oleh hasil produksi dan harga jual bawang daun per kilogram. Berikut merupakan penerimaan usahatani bawang daun yang diperoleh oleh petani kecil di Desa Ngadas, Wonokitri dan Ngadisari dalam satu kali musim tanam:

Tabel 27. Penerimaan rata-rata petani kecil pada usahatani bawang daun di Desa Ngadas, Wonokitri dan Ngadisari

No	Desa	Produksi (Kg)	Harga Jual (Rp)	Penerimaan (Rp)
1	Ngadas	16.000	5.500	88.000.000
2	Wonokitri	18.670	4.000	74.680.000
3	Ngadisari	4.700	5.000	46.000.000

Sumber: Data primer diolah, 2015

Data pada tabel 27 menjelaskan bahwa penerimaan petani kecil di Desa Ngadas rata-rata sebesar Rp 88.000.000 dengan hasil produksi rata-rata sebesar 16.000 kg dan harga jual per kilogram rata-rata sebesar Rp 5.500. Penerimaan petani kecil di Desa Wonokitri rata-rata sebesar Rp 74.680.000 dengan hasil produksi rata-rata sebesar 18.670 kg dan harga jual rata-rata Rp 4.000. Sedangkan penerimaan rata-rata petani kecil di Desa Ngadisari adalah sebesar Rp 46.000.000 dengan hasil produksi rata-rata sebesar 4.700 kg dan harga jual rata-rata Rp 5.000.

Dari hasil tersebut diketahui bahwa penerimaan tertinggi diperoleh petani kecil di Desa Ngadas dengan total penerimaan sebesar Rp 88.000.000. Hal ini dikarenakan hasil produksi yang cukup besar yaitu 16.000 kg per hektar dan harga jual yang tinggi mencapai Rp 5.500 per kilogram. Hasil produksi yang tinggi ini dikarenakan penggunaan bibit yang lebih banyak dibandingkan desa lainnya. Petani kecil di Desa Ngadas menggunakan bibit sebanyak 5.600 kg bibit per hektar.

Penerimaan tertinggi kedua diperoleh petani kecil di Desa Wonokitri yaitu sebesar Rp 74.680.000. Walaupun harga jualnya rendah yaitu Rp 4.000 per kilogram, namun rata-rata hasil produksi bawang daun pada petani menengah di Desa Wonokitri lebih tinggi jika dibandingkan rata-rata hasil produksi pada desa lainnya yaitu sebesar 18.670 kg. Hasil produksi tersebut dipengaruhi oleh jumlah bibit yang

digunakan. Petani kecil di Desa Wonokitri menggunakan 2.680 kg bibit per hektar lahan. Jumlah ini lebih kecil jika dibandingkan jumlah bibit yang digunakan petani kecil di Desa Ngadas. Sehingga hasil produksinya juga lebih kecil.

Penerimaan terendah diperoleh petani kecil di Desa Ngadisari yaitu sebesar 46.000.000. Hal ini dikarenakan rata-rata hasil produksinya yang paling kecil jika dibandingkan dengan rata-rata hasil produksi bawang daun pada petani kecil di Desa lainnya yaitu sebanyak 4.700 kg per hektar dengan harga jual Rp 5.000 per kilogram. Hasil produksi tersebut dipengaruhi oleh jumlah bibit yang digunakan. Petani kecil di Desa Ngadisari rata-rata hanya menggunakan 900 kg bibit. Jumlah ini paling kecil jika dibandingkan dengan penggunaan bibit pada petani kecil di desa lainnya. Sehingga hasil produksi yang diperoleh juga paling kecil dibandingkan desa lainnya.

2. Petani Menengah

Penerimaan usahatani bawang daun pada petani menengah Desa Ngadas, Wonokitri dan Ngadisari dipengaruhi oleh hasil produksi dan harga jual bawang daun per kilogram. Berikut merupakan penerimaan usahatani bawang daun yang diperoleh oleh petani menengah di Desa Ngadas, Wonokitri dan Ngadisari dalam satu kali musim tanam.

Tabel 28. Penerimaan rata-rata petani menengah pada usahatani bawang daun di Desa Ngadas, Wonokitri dan Ngadisari

No	Desa	Produksi (Kg)	Harga Jual (Rp)	Penerimaan (Rp)
1	Ngadas	17.520	5.800	101.560.000
2	Wonokitri	9.486	4.500	43.000.000
3	Ngadisari	11.048	5.083	61.372.222

Sumber: Data primer diolah, 2015

Data pada tabel 28 menjelaskan bahwa penerimaan petani menengah di Desa Ngadas rata-rata sebesar Rp 101.560.000 dengan hasil produksi rata-rata sebesar 17.520 kg dan harga jual per kilogram rata-rata sebesar Rp 5.800. Penerimaan petani menengah di Desa Wonokitri rata-rata sebesar Rp 43.000.000 dengan hasil produksi

rata-rata sebesar 9.486 kg dan harga jual rata-rata Rp 4.500. Sedangkan penerimaan rata-rata petani menengah di Desa Ngadisari adalah sebesar Rp 61.372.222 dengan hasil produksi rata-rata sebesar 11.048 kg dan harga jual rata-rata Rp 5.083.

Dari hasil tersebut diketahui bahwa penerimaan tertinggi diperoleh petani menengah di Desa Ngadas dengan total penerimaan sebesar Rp 101.560.000. Hal ini dikarenakan rata-rata hasil produksi yang cukup besar yaitu 17.520 kg per hektar dan rata-rata harga jual yang tinggi mencapai Rp 5.800 per kilogram. Hasil produksi yang tinggi ini dikarenakan penggunaan bibit yang lebih banyak dibandingkan petani menengah di desa lainnya. Petani menengah di Desa Ngadas menggunakan bibit sebanyak 4.140 kg bibit per hektar.

Penerimaan tertinggi kedua diperoleh petani menengah di Desa Ngadisari yaitu sebesar Rp 61.372.222. Rata-rata hasil produksi bawang daun pada petani menengah di Desa Ngadisari lebih rendah jika dibandingkan rata-rata hasil produksi pada petani menengah di Desa Ngadas yaitu rata-rata sebesar 11.048kg dengan harga jual rata-rata Rp 5.083 per kilogram. Hasil produksi tersebut dipengaruhi oleh jumlah bibit yang digunakan. Petani menengah di Desa Ngadisari menggunakan 1.757kg bibit per hektar lahan. Jumlah ini lebih kecil jika dibandingkan jumlah bibit yang digunakan petani kecil di Desa Ngadas. Sehingga hasil produksinya juga lebih kecil.

Penerimaan terendah diperoleh petani menengah di Desa Wonokitri yaitu sebesar Rp 43.000.000. Hal ini dikarenakan rata-rata hasil produksi bawang daun pada petani menengah di Desa Wonokitri paling rendah jika dibandingkan rata-rata hasil produksi pada petani menengah di desa lainnya yaitu rata-rata sebesar 9.486 kg dengan harga jual rata-rata Rp 4.500 per kilogram. Hasil produksi tersebut dipengaruhi oleh jumlah bibit yang digunakan. Petani menengah di Desa wonokitri hanya menggunakan 1.593 kg bibit per hektar lahan. Jumlah ini paling kecil jika dibandingkan jumlah bibit yang digunakan petani kecil di lainnya. Sehingga hasil produksinya juga paling kecil.

3. Petani besar

Penerimaan usahatani bawang daun pada petani besar Desa Ngadas, Wonokitri dan Ngadisari dipengaruhi oleh hasil produksi dan harga jual bawang daun per kilogram. Berikut merupakan penerimaan usahatani bawang daun yang diperoleh oleh petani besar di Desa Ngadas, Wonokitri dan Ngadisari dalam satu kali musim tanam.

Tabel 29. Penerimaan rata-rata petani besar pada usahatani bawang daun di Desa Ngadas, Wonokitri dan Ngadisari

No	Desa	Produksi (Kg)	Harga Jual (Rp)	Penerimaan (Rp)
1	Ngadas	11.733	5.611	62.577.778
2	Wonokitri	10.117	4.667	46.700.000
3	Ngadisari	11.014	5.071	59.071.429

Sumber: Data primer diolah, 2015

Data pada tabel 29 menjelaskan bahwa penerimaan petani besar di Desa Ngadas rata-rata sebesar Rp 62.577.778 dengan hasil produksi rata-rata sebesar 11.733 kg dan harga jual per kilogram rata-rata sebesar Rp 5.611. Penerimaan petani besar di Desa Wonokitri rata-rata sebesar Rp 46.700.000 dengan hasil produksi rata-rata sebesar 10.117 kg dan harga jual rata-rata Rp 4.667. Sedangkan penerimaan rata-rata petani menengah di Desa Ngadisari adalah sebesar Rp 59.071.429 dengan hasil produksi rata-rata sebesar 11.014 kg dan harga jual rata-rata Rp 5.071.

Dari hasil tersebut diketahui bahwa penerimaan tertinggi diperoleh petani besar di Desa Ngadas dengan total penerimaan sebesar Rp 62.577.778. Hal ini dikarenakan rata-rata hasil produksi yang cukup besar yaitu 11.733 kg per hektar dan rata-rata harga jual yang tinggi mencapai Rp 5.611 per kilogram. Hasil produksi yang tinggi ini dikarenakan penggunaan bibit yang lebih banyak dibandingkan petani besar di desa lainnya. Petani besar di Desa Ngadas menggunakan bibit sebanyak 3.155 kg bibit per hektar.

Penerimaan tertinggi kedua diperoleh petani menengah di Desa Ngadisari yaitu sebesar Rp 59.071.429. Rata-rata hasil produksi bawang daun pada petani menengah di Desa Ngadisari lebih rendah jika dibandingkan rata-rata hasil produksi pada petani besar di Desa Ngadas yaitu rata-rata sebesar 11.014 kg dengan harga jual rata-rata Rp

5.071 per kilogram. Hasil produksi tersebut dipengaruhi oleh jumlah bibit yang digunakan. Petani besar di Desa Ngadisari menggunakan 3.086 kg bibit per hektar lahan. Jumlah ini lebih kecil jika dibandingkan jumlah bibit yang digunakan petani kecil di Desa Ngadas. Sehingga hasil produksinya juga lebih kecil.

Penerimaan terendah diperoleh petani menengah di Desa Wonokitri yaitu sebesar Rp 46.700.000. Hal ini dikarenakan rata-rata hasil produksi bawang daun pada petani menengah di Desa Wonokitri paling rendah jika dibandingkan rata-rata hasil produksi pada petani menengah di desa lainnya yaitu rata-rata sebesar 10.117 kg dengan harga jual rata-rata Rp 4.667 per kilogram. Hasil produksi tersebut dipengaruhi oleh jumlah bibit yang digunakan. Petani menengah di Desa Wonokitri hanya menggunakan 1.384 kg bibit per hektar lahan. Jumlah ini paling kecil jika dibandingkan jumlah bibit yang digunakan petani kecil di lainnya. Sehingga hasil produksinya juga paling kecil.

5.4.3 Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Daun

Analisis pendapatan usahatani bawang daun dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui tingkat pendapatan yang diterima oleh petani dalam satu musim tanam. Pendapatan usahatani bawang daun diperoleh dengan cara menghitung selisih antara total penerimaan usahatani dengan total biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani. Besarnya pendapatan usahatani bawang daun dijelaskan berdasarkan lokasi dan stratifikasi kepemilikan luas lahan. Petani dengan kepemilikan lahan total $\leq 0,5$ ha digolongkan sebagai petani kecil, petani dengan kepemilikan lahan total $0,5 \text{ ha} < d \leq 1 \text{ ha}$ digolongkan sebagai petani menengah, dan petani dengan kepemilikan lahan total $> 1 \text{ ha}$ digolongkan sebagai petani besar.

1. Petani Kecil

Besarnya pendapatan dalam usahatani bawang daun pada petani kecil di Desa Ngadas, Wonokitri dan Ngadisari sangat bervariasi tergantung dari selisih antara penerimaan dengan total biayanya. Pendapatan usahatani bawang daun pada petani kecil dalam satu musim tanam akan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 30. Pendapatan rata-rata usahatani bawang daun pada petani kecil di Desa Ngadas, Wonokitri dan Ngadisari

No	Desa	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	Ngadas	88.000.000	61.944.000	26.056.000
2	Wonokitri	74.680.000	47.911.150	26.768.850
3	Ngadisari	46.000.000	18.821.333	27.178.667

Sumber: Data primer diolah, 2015

Data pada tabel 30 menjelaskan bahwa pendapatan usahatani bawang daun pada petani kecil di Desa Ngadas rata-rata sebesar Rp 26.056.000, dengan penerimaan rata-rata sebesar Rp 88.000.000 dan rata-rata total biaya sebesar Rp 61.944.000. Pendapatan usahatani bawang daun pada petani kecil di Desa Wonokitri rata-rata sebesar Rp 26.768.850, dengan penerimaan rata-rata sebesar Rp 74.680.000 dan total biaya rata-rata sebesar Rp 47.911.150. Sedangkan pendapatan usahatani bawang daun pada petani kecil di Desa Ngadisari rata-rata sebesar Rp 27.178.667, dengan penerimaan rata-rata sebesar Rp 46.000.000 dan total biaya sebesar Rp 18.821.333.

Dari data tingkat pendapatan pada Desa Ngadas, Desa Wonokitri dan Desa Ngadisari dapat diketahui bahwa pada petani bawang daun dengan kepemilikan lahan sempit (petani kecil) di kawasan Agroekologi Dataran Tinggi Bromo yang memperoleh pendapatan paling tinggi adalah petani kecil pada Desa Ngadisari. Hal ini disebabkan dengan penerimaan rata-rata sebesar Rp 4.600.000 dan total biaya rata-rata yang lebih kecil dari Desa lainnya yaitu sebesar Rp 18.821.33 petani kecil di Desa Ngadisari mampu memperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp 27.178.667.

Pendapatan tertinggi kedua diperoleh oleh petani kecil di Desa Wonokitri. Hal ini disebabkan dengan penerimaan rata-rata sebesar Rp 74.680.000 dan rata-rata total biaya sebesar Rp 47.911.150 petani kecil di Desa Wonokitri mampu memperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp 26.768.850. Jumlah ini lebih kecil jika dibandingkan dengan rata-rata pendapatan yang diperoleh petani kecil di Desa Ngadisari.

Sedangkan petani kecil yang memperoleh pendapatan terkecil adalah petani kecil pada Desa Ngadas. Hal ini disebabkan dengan penerimaan rata-rata yang tinggi yaitu sebesar Rp 88.000.000 dan diikuti dengan total biaya rata-rata yang sangat

tinggi pula yaitu sebesar Rp 61.944.000 petani kecil di Desa Ngadas hanya memperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp 26.056.000.

2. Petani Menengah

Besarnya pendapatan dalam usahatani bawang daun pada petani menengah di Desa Ngadas, Wonokitri dan Ngadisari sangat bervariasi tergantung dari selisih antara penerimaan dengan total biayanya. Pendapatan usahatani bawang daun pada petani menengah dalam satu musim tanam akan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 31. Pendapatan rata-rata usahatani bawang daun pada petani menengah di Desa Ngadas, Wonokitri dan Ngadisari

No	Desa	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	Ngadas	101.560.000	60.686.807	40.873.193
2	Wonokitri	43.000.000	26.594.792	16.405.208
3	Ngadisari	61.372.222	29.506.662	31.865.561

Sumber: Data primer diolah, 2015

Data pada tabel 31 menjelaskan bahwa pendapatan usahatani bawang daun pada petani menengah di Desa Ngadas rata-rata sebesar Rp 40.873.193, dengan penerimaan rata-rata sebesar Rp 101.560.000 dan rata-rata total biaya sebesar Rp 60.686.807. Pendapatan usahatani bawang daun pada petani menengah di Desa Wonokitri rata-rata sebesar Rp 16.405.208, dengan penerimaan rata-rata sebesar Rp 43.000.000 dan total biaya rata-rata sebesar Rp 26.594.792. Sedangkan pendapatan usahatani bawang daun pada petani menengah di Desa Ngadisari rata-rata sebesar Rp 31.865.561, dengan penerimaan rata-rata sebesar Rp 61.372.222 dan total biaya sebesar Rp 29.506.662.

Petani bawang daun dengan kepemilikan lahan sedang (petani menengah) di kawasan Agroekologi Dataran Tinggi Bromo yang memperoleh pendapatan paling tinggi adalah petani menengah pada Desa Ngadas. Hal ini disebabkan dengan penerimaan rata-rata yang sangat tinggi yaitu sebesar Rp 101.560.000 dan total biaya rata-rata sebesar Rp 60.686.807 petani menengah di Desa Ngadas mampu memperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp 40.873.193.

Pendapatan tertinggi kedua diperoleh oleh petani menengah di Desa Ngadisari. Hal ini disebabkan dengan penerimaan rata-rata sebesar Rp 61.372.222 dan rata-rata total biaya sebesar Rp 29.506.662 petani menengah di Desa Ngadisari mampu memperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp 31.865.561.

Sedangkan petani menengah yang memperoleh pendapatan terkecil adalah petani menengah pada Desa Wonokitri. Hal ini disebabkan dengan penerimaan rata-rata yang tidak terlalu tinggi yaitu sebesar Rp 43.000.0000 dan diikuti dengan total biaya rata-rata yang cukup tinggi pula yaitu sebesar Rp 26.594.792 petani menengah di Desa Wonokitri hanya memperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp 26.506.000.

3. Petani Besar

Besarnya pendapatan dalam usahatani bawang daun pada petani besar di Desa Ngadas, Wonokitri dan Ngadisari bervariasi tergantung dari selisih antara penerimaan dengan total biaya. Pendapatan usahatani petani besar dalam satu musim tanam akan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 32. Pendapatan rata-rata usahatani bawang daun pada petani besar di Desa Ngadas, Wonokitri dan Ngadisari

No	Desa	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	Ngadas	62.577.778	41.433.166	21.144.612
2	Wonokitri	46.700.000	34.591.938	12.108.062
3	Ngadisari	59.071.429	23.678.957	35.392.471

Sumber: Data primer diolah, 2015

Data pada tabel 32 menjelaskan bahwa pendapatan usahatani bawang daun pada petani besar di Desa Ngadas rata-rata sebesar Rp 21.144.612, dengan penerimaan rata-rata sebesar Rp 62.577.778 dan rata-rata total biaya sebesar Rp 41.433.166. Pendapatan usahatani bawang daun pada petani besar di Desa Wonokitri rata-rata sebesar Rp 12.108.062, dengan penerimaan rata-rata sebesar Rp 46.700.000 dan total biaya rata-rata sebesar Rp 34.591.938. Sedangkan pendapatan usahatani bawang daun pada petani besar di Desa Ngadisari rata-rata sebesar Rp

35.392.471, dengan penerimaan rata-rata sebesar Rp 59.071.429 dan total biaya sebesar Rp 23.678.957.

Petani bawang daun dengan kepemilikan lahan luas (petani besar) di kawasan Agroekologi Dataran Tinggi Bromo yang memperoleh pendapatan paling tinggi adalah petani besar pada Desa Ngadisari. Hal ini disebabkan dengan penerimaan rata-rata yang tinggi yaitu sebesar Rp 59.071.429 dan total biaya rata-rata yang paling kecil jika dibandingkan dengan desa lainya yaitu sebesar Rp 23.678.957 petani besar di Desa Ngadisari mampu memperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp 35.392.471.

Pendapatan tertinggi kedua diperoleh oleh petani besar di Desa Ngadas. Hal ini disebabkan dengan penerimaan rata-rata sebesar Rp 62.577.778 dan rata-rata total biaya sebesar Rp 41.433.166 petani besar di Desa Ngadisari mampu memperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp 21.144.612. Jumlah ini lebih kecil jika dibandingkan dengan rata-rata pendapatan yang diperoleh petani kecil di Desa Ngadisari.

Sedangkan petani besar yang memperoleh pendapatan terkecil adalah petani besar pada Desa Wonokitri. Hal ini disebabkan dengan penerimaan rata-rata yang kecil yaitu sebesar Rp 46.700.000 dan diikuti dengan total biaya rata-rata yang cukup tinggi yaitu sebesar Rp 34.591.938 menyebabkan petani besar di Desa wonokitri hanya memperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp 12.108.062

5.5 Analisis Kelayakan Usahatani Bawang Daun

Analisis kelayakan usahatani bawang daun dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan usahatani bawang daun pada stratifikasipetani berdasarkan kepemilikan luas lahan. Petani dengan kepemilikan lahan total $\leq 0,5$ ha digolongkan sebagai petani kecil, petani dengan kepemilikan lahan total $0,5 \text{ ha} < d \leq 1 \text{ ha}$ digolongkan sebagai petani menengah, dan petani dengan kepemilikan lahan total $> 1 \text{ ha}$ digolongkan sebagai petani besar. Sedangkan luas lahan dalam analisis kelayakan ini merupakan luas lahan petani yang khusus digunakan untuk budidaya bawang daun.

Untuk mengetahui layak atau tidaknya suatu usahatani dilakukan perhitungan *R/C Ratio* dan *Break Event Point* (BEP). Kegunaan *R/C Ratio* adalah sebagai pertimbangan petani dalam usahatani berikutnya apakah usaha tersebut layak

atau tidak untuk terus dijalankan. Sedangkan BEP berfungsi untuk mengetahui volume produksi minimum dan harga minimum yang harus dicapai untuk mencapai titik pulang atau dalam arti lain petani tidak mengalami kerugian maupun memperoleh keuntungan.

5.5.1 Analisis *R/C Ratio* Usahatani Bawang Daun

Analisis pertama yang digunakan untuk menilai layak atau tidaknya suatu usahatani adalah perhitungan *R/C ratio* atau (*Revenue of Cost*). Suatu usahatani dapat dikatakan layak apabila nilai *R/C Ratio*nya lebih dari 1. Perhitungan nilai *R/C ratio* ini didapat dari hasil perbandingan antara penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan petani.

1. Petani Kecil

Berikut akan disajikan hasil perhitungan *R/C Ratio* usahatani bawang daun pada petani kecil di Desa Ngadas, Wonokitri dan Ngadisari yang merupakan perbandingan antara penerimaan diperoleh dan total biaya yang dikeluarkan oleh petani kecil dalam satu musim tanam:

Tabel 33. Nilai *R/C Ratio* rata-rata usahatani bawang daun pada petani kecil di Desa Ngadas, Wonokitri dan Ngadisari

No	Desa	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	<i>R/C Ratio</i>
1	Ngadas	88.000.000	61.944.000	1.42
2	Wonokitri	74.680.000	47.911.150	1.60
3	Ngadisari	46.000.000	18.821.333	2.40

Sumber: Data primer diolah, 2015

Data pada tabel 33 menjelaskan bahwa nilai *R/C Ratio* rata-rata usahatani bawang daun pada petani kecil di Desa Ngadas adalah sebesar 1.42 artinya setiap Rp 1 dari biaya yang dikeluarkan akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 1.42. Nilai *R/C Ratio* rata-rata usahatani bawang daun pada petani kecil di Desa Wonokitri adalah 1,60 artinya setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 1,60. Sedangkan nilai *R/C Ratio* rata-rata usahatani bawang

daun pada petani kecil di Desa Ngadisari adalah 2,40 artinya setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 2,40. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa usahatani bawang daun di pada petani kecil di Desa Ngadas, Wonokitri dan Ngadisari dapat dikatakan layak dan menguntungkan karena nilai *R/C Ratio* rata-rata lebih dari 1 sehingga usahatani bawang daun layak untuk terus dikembangkan.

Dari keseluruhan usahatani bawang daun pada petani kecil di Desa Ngadas, Wonokitri dan Ngadisari, usahatani yang memiliki *R/C Ratio* paling tinggi adalah usahatani bawang daun pada petani kecil di Desa Ngadisari dengan nilai *R/C Ratio* rata-rata sebesar 2,40. Nilai ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan nilai *R/C Ratio* petani kecil di Desa lainnya. Pada petani kecil di Desa Ngadisari keuntungan yang diperoleh jauh lebih tinggi, sebab setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 2,40 dengan pendapatan sebesar Rp 1,40.

Nilai *R/C Ratio* tertinggi kedua diperoleh usahatani bawang daun pada petani kecil di Desa Wonokitri dengan nilai *R/C Ratio* rata-rata 1,60. Sehingga setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan oleh petani akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 1,60. Dengan pendapatan sebesar Rp 0,60. Sedangkan nilai *R/C Ratio* terendah diperoleh usahatani bawang daun pada petani kecil di Desa Ngadas yaitu sebesar 1,42. Sehingga setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 1,42 dan memperoleh pendapatans sebesar Rp 0,42.

Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa usahatani yang paling efisien adalah pada petani kecil di Desa Ngadisari. Karena dengan biaya yang kecil, petani kecil di Desa Ngadisari mampu memperoleh penerimaan yang tinggi hal ini mengakibatkan pendapatan yang diperoleh juga tinggi. Sehingga untuk memperoleh pendapatan yang tinggi, usahatani bawang daun pada petani kecil di kawasan Agroekologi Dataran Tinggi Bromo dapat mengacu pada bagaimana petani kecil di Desa Ngadisari mengalokasikan modal terhadap biaya-biaya yang ada untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya.

2. Petani Menengah

Berikut akan disajikan hasil perhitungan *R/C Ratio* usahatani bawang daun pada petani menengah di Desa Ngadas, Wonokitri dan Ngadisari yang merupakan perbandingan antara penerimaan diperoleh dan total biaya yang dikeluarkan oleh petani menengah dalam satu musim tanam:

Tabel 34. Nilai *R/C Ratio* rata-rata usahatani bawang daun pada petani menengah di Desa Ngadas, Wonokitri dan Ngadisari

No	Desa	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	<i>R/C Ratio</i>
1	Ngadas	101.560.000	60.686.807	1.79
2	Wonokitri	43.000.000	26.594.792	1.63
3	Ngadisari	61.372.222	29.506.662	2.16

Sumber: Data primer diolah, 2015

Dari data tabel 34 dapat diketahui bahwa Nilai *R/C Ratio* rata-rata pada petani menengah di Desa Ngadas adalah 1,79 artinya setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 1,79. Nilai *R/C Ratio* rata-rata pada petani menengah di Desa Wonokitri adalah 1,63 artinya setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 1,63. Sedangkan Nilai *R/C Ratio* rata-rata pada petani menengah di Desa Ngadisari adalah 2,16 artinya setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 2,16. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa usahatani bawang daun di pada petani kecil di Desa Ngadas, Wonokitri dan Ngadisari dapat dikatakan layak dan menguntungkan karena nilai *R/C Ratio* rata-rata lebih dari 1 sehingga usahatani bawang daun layak untuk terus dikembangkan

Dari keseluruhan usahatani bawang daun pada petani menengah di Desa Ngadas, Wonokitri dan Ngadisari, usahatani yang memiliki *R/C Ratio* paling tinggi adalah usahatani bawang daun pada petani menengah di Desa Ngadisari dengan nilai *R/C Ratio* rata-rata sebesar 2,16. Nilai ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan nilai *R/C Ratio* petani kecil di Desa lainnya. Pada petani kecil di Desa Ngadisari keuntungan yang diperoleh jauh lebih tinggi, sebab setiap Rp 1 biaya yang

dikeluarkan akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 2,16 dengan pendapatan sebesar Rp 1,16.

Nilai *R/C Ratio* tertinggi kedua diperoleh usahatani bawang daun pada petani kecil di Desa Ngadas dengan nilai *R/C Ratio* rata-rata 1.79. Sehingga setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan oleh petani akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 1,79. Dengan pendapatan sebesar Rp 0,79. Sedangkan nilai *R/C Ratio* terendah diperoleh usahatani bawang daun pada petani kecil di Desa Wonokitri yaitu sebesar 1,63. Sehingga setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 1,63 dan memperoleh pendapatans sebesar Rp 0,63

Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa usahatani yang paling efisien adalah pada petani menengah di Desa Ngadisari. Karena dengan biaya yang kecil, petani menengah di Desa Ngadisari mampu memperoleh penerimaan yang tinggi hal ini mengakibatkan pendapatan yang diperoleh juga tinggi. Sehingga untuk memperoleh pendapatan yang tinggi, usahatani bawang daun pada petani menengah di kawasan Agroekologi Dataran Tinggi Bromo dapat mengacu pada bagaimana petani menengah di Desa Ngadisari mengalokasikan modal terhadap biaya-biaya yang ada untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya.

3. Petani besar

Berikut akan disajikan hasil perhitungan *R/C Ratio* usahatani bawang daun pada petani besar di Desa Ngadas, Wonokitri dan Ngadisari yang merupakan perbandingan antara penerimaan diperoleh dan total biaya yang dikeluarkan oleh petani besar dalam satu musim tanam:

Tabel 35. Nilai *R/C Ratio* rata-rata usahatani bawang daun pada petani besar di Desa Ngadas, Wonokitri dan Ngadisari

No	Desa	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	R/C Ratio
1	Ngadas	62.577.778	41.433.166	1.53
2	Wonokitri	46.700.000	34.591.938	1.40
3	Ngadisari	59.071.429	23.678.957	2.57

Sumber: Data primer diolah, 2015

Data tabel 34 menjelaskan bahwa nilai *R/C Ratio* rata-rata pada petani besar di Desa Ngadas adalah sebesar 1,53 yang artinya setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 1,53. Nilai *R/C Ratio* rata-rata pada petani besar di Desa Wonokitri adalah 1,40 artinya setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 1,40. Sedangkan nilai *R/C Ratio* rata-rata pada petani besar di Desa Ngadisari adalah 2,57 artinya setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 2,57. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa usahatani bawang daun di pada petani kecil di Desa Ngadas, Wonokitri dan Ngadisari dapat dikatakan layak dan menguntungkan karena nilai *R/C Ratio* rata-rata lebih dari 1 sehingga usahatani bawang daun layak untuk terus dikembangkan.

Dari keseluruhan usahatani bawang daun pada petani besar di Desa Ngadas, Wonokitri dan Ngadisari, usahatani yang memiliki *R/C Ratio* paling tinggi adalah usahatani bawang daun pada petani besar di Desa Ngadisari dengan nilai *R/C Ratio* rata-rata sebesar 2,57. Nilai ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan nilai *R/C Ratio* petani kecil di Desa lainnya. Pada petani kecil di Desa Ngadisari keuntungan yang diperoleh jauh lebih tinggi, sebab setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 2,57 dengan pendapatan sebesar Rp 1,57.

Nilai *R/C Ratio* tertinggi kedua diperoleh usahatani bawang daun pada petani kecil di Desa Ngadas dengan nilai *R/C Ratio* rata-rata 1,53. Sehingga setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan oleh petani akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 1,53. Dengan pendapatan sebesar Rp 0,53. Sedangkan nilai *R/C Ratio* terendah diperoleh usahatani bawang daun pada petani kecil di Desa wonokitri yaitu sebesar 1,40. Sehingga setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 1,40 dan memperoleh pendapatans sebesar Rp 0,40

Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa usahatani yang paling efisien adalah pada petani besar di Desa Ngadisari. Karena dengan biaya yang kecil, petani besar di Desa Ngadisari mampu memperoleh penerimaan yang tinggi hal ini mengakibatkan pendapatan yang diperoleh juga tinggi. Sehingga untuk memperoleh pendapatan yang tinggi, usahatani bawang daun pada petani besar di kawasan Agroekologi Dataran

Tinggi Bromo dapat mengacu pada bagaimana petani besar di Desa Ngadisari mengalokasikan modal terhadap biaya-biaya yang ada untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya.

5.5.2 Analisis Break Even Point (BEP) Usahatani Bawang Daun

Analisis kedua yang dilakukan untuk mengetahui layak atau tidaknya suatu usahatani adalah analisis *Break Even Point* (BEP). Analisis BEP terbagi menjadi dua yaitu BEP Volume dan BEP Rupiah. Nilai BEP Volume menentukan produksi minimal yang harus dihasilkan untuk mencapai titik pulang pokok agar tidak mengalami kerugian. Sedangkan BEP Rupiah menentukan harga jual terendah untuk mencapai titik pulang pokok agar tidak mengalami kerugian. Adanya titik batas tersebut dapat dijadikan patokan bagi petani untuk meningkatkan produksi agar tetap memperoleh keuntungan.

1. Petani Kecil

Nilai BEP Volume dan BEP Rupiah dalam usahatani bawang daun pada petani kecil di Desa Ngadas, Wonokitri dan Ngadisari dalam satu musim tanam akan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 36. Nilai BEP Volume rata-rata dan BEP Rupiah rata-rata usahatani bawang daun pada petani kecil di Desa Ngadas, Wonokitri dan Ngadisari

No	Desa	Produksi	BEP Volume	Harga	BEP Rupiah
1	Ngadas	16.000	11.263	5.500	3.872
2	Woonokitri	18.670	11.978	4.000	2.564
3	Ngadisari	4.700	3.764	5.000	4.999

Sumber: Data primer diolah, 2015

Berdasarkan data pada tabel 36 dapat diketahui bahwa rata-rata BEP Volume usahatani bawang daun pada petani kecil di Desa Ngadas adalah sebanyak 11.263 kg dengan BEP Rupiah sebesar Rp 3.872 artinya hasil produksi minimal yang harus

dicapai petani petani kecil di Desa Ngadas adalah sebesar 11.263 kg dan harga jual minimal Rp 3.872 per kilogram. Sedangkan produksi petani kecil di Desa Ngadas adalah 16.000 kg hasil ini lebih banyak 4.737 kg dari BEP volume. Selain itu harga jual per kilogram pada petani kecil di Desa Ngadas rata-rata mencapai Rp 5.500. Jumlah ini lebih tinggi Rp 1.628 dari BEP Rupiah.

Rata-rata BEP Volume usahatani bawang daun pada petani kecil di Desa Wonokitri adalah sebanyak 11.987 kg dengan rata-rata BEP Rupiah sebesar Rp 2.564 artinya hasil produksi minimal yang harus dicapai petani petani kecil di Desa Wonokitri adalah sebesar 11.987 kg dan harga jual minimal Rp 2.564 per kilogram. Sedangkan produksi petani kecil di Desa Wonokitri adalah 18.670 kg hasil ini lebih banyak 6.692 kg dari BEP volume. Selain itu harga jual per kilogram pada petani kecil di Desa Wonokitri rata-rata mencapai Rp 4000. Jumlah ini lebih tinggi Rp 1.436 dari BEP Rupiah.

Sedangkan rata-rata BEP Volume usahatani bawang daun pada petani kecil di Desa Ngadisari adalah sebanyak 3.764 kg dengan rata-rata BEP Rupiah sebesar Rp 4.999 artinya hasil produksi minimal yang harus dicapai petani kecil di Desa Ngadisari adalah sebesar 3.764 kg dan harga jual minimal Rp 4.999 per kilogram. Sedangkan produksi petani kecil di Desa Ngadisari adalah 4.700 kg hasil ini lebih besar 936 kg dari BEP volume. Selain itu harga jual per kilogram pada petani kecil di Desa Ngadisari rata-rata mencapai Rp 5000. Jumlah ini lebih tinggi Rp 1 dari BEP Rupiah

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa usahatani bawang daun pada petani kecil di Desa Ngadas, Wonokitri dan Ngadisari telah mencapai rata-rata hasil produksi dan rata-rata harga jual di atas dari rata-rata nilai BEP volume dan BEP Rupiah, sehingga usahatani bawang daun tersebut dapat dikatakan layak.

2. Petani Menengah

Nilai BEP Volume dan BEP Rupiah dalam usahatani bawang daun pada petani menengah di Desa Ngadas, Wonokitri dan Ngadisari dalam satu musim tanam akan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 37. Nilai BEP Volume rata-rata dan BEP Rupiah rata-rata usahatani bawang daun pada petani menengah di Desa Ngadas, Wonokitri dan Ngadisari

No	Desa	Produksi	BEP Volume	Harga	BEP Rupiah
1	Ngadas	0,234	17.520	10.440	5.800
2	Woonokitri	9.486	5.975	4.500	2.982
3	Ngadisari	11.048	5.755	5.083	3.469

Sumber: Data primer diolah, 2015

BEP Volume usahatani bawang daun pada petani menengah di Desa Ngadas adalah sebanyak 10.440 kg dengan BEP Rupiah sebesar Rp 3.445 artinya hasil produksi minimal yang harus dicapai petani menengah di Desa Ngadas adalah sebesar 10.440 kg dengan harga jual minimal sebesar Rp 3.445 per kilogram. Sedangkan rata-rata produksi usahatani pada petani menengah di Desa Ngadas adalah sebanyak 17.250 kg. Hasil ini lebih banyak 6.810 kg dibandingkan nilai BEP volume. Selain itu harga jual rata-rata usahatani bawang daun pada petani menengah di Desa Ngadas adalah Rp 5800. jumlah ini lebih tinggi Rp 2.355 dari hasil BEP Rupiah .

Rata-rata BEP Volume usahatani bawang daun pada petani menengah di Desa Wonokitri adalah sebanyak 5.975 kg dengan rata-rata BEP Rupiah sebesar Rp 2.982 artinya hasil produksi minimal yang harus dicapai petani menengah di Desa Wonokitri adalah sebesar 5.975 kg dengan harga jual minimal sebesar Rp 2,982 per kilogram. Sedangkan produksi petani menengah di Desa Wonokitri adalah 9.486 kg hasil ini lebih banyak 3.511 kg dari BEP volume. Selain itu harga jual per kilogram pada petani menengah di Desa Wonokitri rata-rata mencapai Rp 4500. Jumlah ini lebih tinggi Rp 1.518 dari BEP Rupiah.

Rata-rata BEP Volume usahatani bawang daun pada petani menengah di Desa Ngadisari adalah sebanyak 5.755 kg dengan rata-rata BEP Rupiah sebesar Rp 3.469 artinya hasil produksi minimal yang harus dicapai petani menengah di Desa Ngadisari adalah sebesar 5.755 kg dengan harga jual minimal sebesar Rp 3.469 per kilogram. Sedangkan produksi petani menengah di Desa Ngadisari adalah 11.048 kg

hasil ini lebih banyak 5.293 kg dari BEP volume. Selain itu harga jual per kilogram pada petani menengah di Desa Ngadisari rata-rata mencapai Rp 5083. Jumlah ini lebih tinggi Rp 1.614 dari BEP Rupiah.

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa usahatani bawang daun pada petani menengah di Desa Ngadas, Wonokitri dan Ngadisari telah mencapai rata-rata hasil produksi dan rata-rata harga jual di atas dari rata-rata nilai BEP volume dan BEP Rupiah, sehingga usahatani bawang daun tersebut dapat dikatakan layak.

3. Petani Besar

Nilai BEP Volume dan BEP Rupiah dalam usahatani bawang daun pada petani besar di Desa Ngadas, Wonokitri dan Ngadisari dalam satu musim tanam akan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 38. Nilai BEP Volume rata-rata dan BEP Rupiah rata-rata usahatani bawang daun pada petani besar di Desa Ngadas, Wonokitri dan Ngadisari

No	Desa	Produksi	BEP Volume	Harga	BEP Rupiah
1	Ngadas	11.733	7.923	5.611	3.888
2	Woonokitri	10.117	7.527	4.667	3.556
3	Ngadisari	11.014	4.702	5.071	2.546

Sumber: Data primer diolah, 2015

Berdasarkan tabel 38 dapat dilihat bahwa rata-rata BEP Volume usahatani bawang daun pada petani besar di Desa Ngadas adalah sebanyak 7.923 kg dengan BEP Rupiah sebesar Rp 3.888 artinya hasil produksi minimal yang harus dicapai petani besar di Desa Ngadas adalah sebesar 7.923 kg dengan harga jual sebesar Rp 3.888 per kilogram. Sedangkan rata-rata hasil produksi usahatani bawang daun pada petani besar di Desa Ngadas adalah 11.733 kg. Nilai ini lebih besar 3.810 kg dari nilai BEP Volume. Selain itu harga jual rata-rata usahatani bawang daun pada petani besar di Desa Ngadas adalah Rp 5.611. Jumlah ini lebih besar Rp 1.723 dari nilai BEP Rupiah.

Rata-rata BEP Volume usahatani bawang daun pada petani besar di Desa Wonokitri adalah sebanyak 7.527 kg dengan rata-rata BEP Rupiah sebesar Rp 3.556 artinya hasil produksi minimal yang harus dicapai petani besar di Desa Wonokitri adalah sebesar 7.527 kg dengan harga jual sebesar Rp 3.556 per kilogram. Sedangkan produksi petani besar di Desa Wonokitri adalah 10.117 kg hasil ini lebih banyak 2590 kg dari BEP volume. Selain itu harga jual per kilogram pada petani besar di Desa Wonokitri rata-rata mencapai Rp 4.667. Jumlah ini lebih tinggi Rp 1.111 dari BEP Rupiah.

Rata-rata BEP Volume usahatani bawang daun pada petani besar di Desa Ngadisari adalah sebanyak 4.702 kg dengan rata-rata BEP Rupiah sebesar Rp 2.546 artinya hasil produksi minimal yang harus dicapai petani besar di Desa Ngadisari adalah sebesar 4.702 kg dengan harga jual sebesar Rp 2.536 per kilogram. Sedangkan produksi petani besar di Desa Ngadisari adalah 11.014 kg hasil ini lebih banyak 6.312 kg dari BEP volume. Selain itu harga jual per kilogram pada petani besar di Ngadisari rata-rata mencapai Rp 5.071. Jumlah ini lebih tinggi Rp 2.525 dari BEP Rupiah.

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa usahatani bawang daun pada petani besar di Desa Ngadas, Wonokitri dan Ngadisari telah mencapai rata-rata hasil produksi dan rata-rata harga jual di atas dari rata-rata nilai BEP volume dan BEP Rupiah, sehingga usahatani bawang daun tersebut dapat dikatakan layak dan menguntungkan.

Dari data nilai BEP volume dan BEP Rupiah dapat diketahui bahwa pada petani kecil, petani menengah dan petani besar pada Desa Ngadas, Desa Wonokitri dan Desa Ngadisari di kawasan agroekologi dataran tinggi Bromo telah layak karena nilai BEP volume dan BEP Rupiah telah melebihi BEP atau titik impas.

VI. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

1. Tipologi masyarakat petani di kawasan agroekologi dataran tinggi bromo bervariasi menurut stratifikasi berdasarkan kepemilikan luas lahan. pada stratifikasi petani berdasarkan kepemilikan lahan sempit (petani kecil) di Kawasan Agroekologi dataran Tinggi Bromo terdiri dari 1 orang petani kecil di Desa Ngadas dengan persentase sebesar 20%. 2 orang petani kecil di Desa Wonokitri dengan persentase sebesar 40 persen dan 2 orang di Desa Ngadisari dengan persentase sebesar 40%. Pada stratifikasi petani berdasarkan kepemilikan lahan sedang (petani menengah) di Kawasan Agroekologi dataran Tinggi Bromo terdiri dari 5 orang petani menengah di Desa Ngadas dengan persentase sebesar 27.78%, 7 orang petani menengah di Desa Wonokitri dengan persentase sebesar 38.89% dan 6 orang petani menengah di Desa Ngadisari dengan persentase sebesar 33.33%. Pada stratifikasi petani berdasarkan kepemilikan lahan luas (petani besar) di Kawasan Agroekologi dataran Tinggi Bromo terdiri dari 9 orang petani besar di Desa Ngadas dengan persentase sebesar 40.91%, 6 orang petani besar di Desa Wonokitri dengan persentase sebesar 27.27% dan 7 orang petani di Desa Ngadisari dengan persentase sebesar 31.82%.
2. Perhitungan tingkat pendapatan petani bawang daun di kawasan agroekologi dataran tinggi Bromo pada berbagai tingkat strata kepemilikan luas lahan sangat bervariasi. Pada petani kecil, tingkat pendapatan paling tinggi diperoleh pada Desa Ngadisari yaitu sebesar Rp 27.178.667. Sedangkan tingkat pendapatan terkecil diperoleh pada Desa Ngadas yaitu sebesar Rp 26.05.000. Pada petani menengah, tingkat pendapatan paling tinggi diperoleh pada Desa Ngadas yaitu sebesar Rp 40.873.193. Sedangkan tingkat pendapatan terkecil diperoleh pada Desa Wonokitri yaitu sebesar Rp 16.405.208. pada petani besar, tingkat pendapatan paling tinggi diperoleh pada Desa Ngadisari yaitu sebesar

Rp 35.392.471. Sedangkan tingkat pendapatan terkecil diperoleh pada Desa Wonokitri yaitu sebesar Rp 12.108.062

3. Kegiatan usahatani bawang daun di kawasan agroekologi dataran tinggi Bromo telah layak diusahakan dan menguntungkan petani. Karena dari hasil nilai *R/C ratio* di ketiga desa pada berbagai strata luas lahan > 1 , Pada petani kecil usahatani bawang daun yang paling tinggi nilai *R/C rationya* adalah pada Desa Ngadisari yaitu sebesar 2,40 sedangkan nilai *R/C ratio* paling rendah diperoleh pada Desa Ngadas yaitu sebesar 1,42. Pada petani menengah, usahatani bawang daun yang paling tinggi nilai *R/C Rationya* adalah pada Desa Ngadisari yaitu sebesar 2,16 sedangkan nilai *R/C Ratio* terkecil diperoleh pada Desa Wonokitri yaitu sebesar 1,63. Pada petani menengah, usahatani bawang daun yang paling tinggi nilai *R/C rationya* adalah pada Desa Ngadisari yaitu sebesar 2,57 sedangkan nilai *R/C Ratio* paling kecil diperoleh pada Desa Wonokitri yaitu sebesar 1,40..

6.2 Saran

1. Perlu adanya perhatian khusus dari pemerintah Desa Setempat untuk terus mengembangkan usahatani bawang daun di kawasan Agroekologi Dataran Tinggi Bromo.
2. Petani harus mampu menggunakan input seefisien mungkin agar memperoleh hasil produksi dan pendapatan maksimal.
3. Perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk mengetahui kelayakan usahatani bawang daun untuk menyempurnakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- AAK. 1998. *Pedoman Bertanam Bawang*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Cahyono, Bambang. 2005. *Bawang Daun*. Kanisius
- Darwis, Valeria.2008. *Keragaman Penguasaan Lahan Sebagai Faktor Utama Penentu Pendapatan Petani*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.Departemen Pertanian
- Dumairy. 1999. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta:Erlangga
- [Harahap, Sofyan S. 2001.](#) *Akuntansi Aktiva Tetap*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN. Yogyakarta
- Harmono dan Agus Andoko.2005*Budidaya dan Peluang Bisnis*Jakarta : Agromedia Pustaka
- Hermiyanti, Oktiani. 2013. *Strategi Pengembangan Usahatani Jamur Tiram Putih Di Dataran Rendah(Studi Kasus di Kelompok Tani “Maju Makmur” Desa Wadungasih,Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo)*. Skripsi. Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
- Hernanto, F. *Ilmu Usahatani*. (Jakarta : Penebar Swadaya, 1991)
- Indriantoro, Nur, Bambang Supomo. 2002. *Metode Penelitian Bisnis: Untuk Akuntansi dan. Manajemen*. Edisi Pertama. BDFE, Yogyakarta.
- Kasmir. 2003. *Studi Kelayakan Bisnis*. Rineka. Jakarta
- Kusuma, S.T. 1987. *Psiko Diagnostik*.Yogyakarta : SGPLB Negeri Yogyakarta.
- Makeham, J.P dan R.L Malcom.1991.*Manajemen Usahatani Daerah Tropis*. Diterjemahkan oleh Basilius B.Teku Jakarta : LP3ES,
- Moleong, J Lexy, Prof. Dr. 2007, *Metode Penelitian Kualitatif*.Bandung : Remaja Rosdakaya
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Edisi Ke 3 (Jakarta : LP3ES, 1989)
- Muklis et al. 2012.*Analisis Usahatani Kacang Tanah (Arachis Hypogaea, L.) Di Desa Pasar Anom Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo*. Skripsi. Purworejo: Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Mulyadi, 2000, *Akuntansi Biaya*, Edisi ke-5, Penerbit Aditya Media, Yogyakarta.

- Pramita, N.2013. *Etnobotani Upacara Kasada Masyarakat Tengger, Di Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang*. Journal Of Indonesian Tourism And Development Studies
- Rahardjo.1999. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Rahim, Astuti dan Diah Retno Dwi Hastuti. 2007. *Pengantar, Teori dan Kasus EkonomikaPertanian*. Jakarta : PT Penebar Swadaya
- Rismunandar, 1989.*Menbudidayakan 5 Jenis Bawang*. Sinar Baru, Bandung.
- Rukmana, R, 1995. *Bawang Merah Budidaya Dan Pengolahan Pasca Panen*. Kanisius, Jakarta.
- Saphira, S. 2003 *Analisis Regresi Logistik Untuk menentukan faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Usaha Anggota Koperasi Simpan Pinjam*.Skripsi. Fakultas Pertanian, Departemen Sosial Ekonomi, Institut Pertanian, Bogor
- Sari, Ratna Mega.2009. *Risiko Harga Cabai Merah Keriting dan Cabai Merah Besar di Indonesia*.Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Setiawati,wiwin. Murtianingsih, Rini. Sopha,G.A. Handayani,Tri. 2007. *Petunjuk teknis Budidaya Tanaman Sayuran*. Puslitbang Hortikultura
- Shinta, Agustina. 2011. *Ilmu Usahatani*.UB Press: Malang
- Sitanggang, N. 2008.*Analisis Usahatani Bawang Daun Organik dan Anorganik diDesa Batulayang, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor, Jawa Barat*. Skripsi. Bogor. Fakultas pertanian. Institut Pertanian Bogor
- Soedjana, Tjeppy D. 2007.*Sistem Usaha Tani Terintegrasi Tanaman-Ternak Sebagai ResponsmPetani Terhadap Faktor Resiko*. Jurnal Litbang Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta
- Sugiyono.2008.*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Suwinto,Johan,2011. *Studi Kelayakan Pengembangan Bisnis*. Graha Ilmu
- Tobing, Dina. 2009. *Analisis Kelayakan Usahatani Wortel (Studi Kasus: Desa Sukadame Kecamatan Tigapanah Kabupaten Karo, Sumatera Utara)*. Skripsi. Medan: Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara.
- Wiryanta, Bernadinua T. Wahyu.2002*Bertanam Cabai Pada Musim Hujan*.Cetakan 1.Jakarta : Agromedia Pustaka



LAMPIRAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



UNIVERSITAS BRAWIJAYA



UNIVERSITAS BRAWIJAYA



UNIVERSITAS BRAWIJAYA



UNIVERSITAS BRAWIJAYA



UNIVERSITAS BRAWIJAYA



UNIVERSITAS BRAWIJAYA



UNIVERSITAS BRAWIJAYA



UNIVERSITAS BRAWIJAYA



UNIVERSITAS BRAWIJAYA



UNIVERSITAS BRAWIJAYA

